



# 4.38%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 8 JUL 2025, 10:21 AM

## Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

**IDENTICAL** 0.04%    **CHANGED TEXT** 4.33%    **QUOTES** 0.06%

## Report #27380235

BAB 1 PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan minat, tujuan, atau latar belakang, dan saling berinteraksi dalam suatu lingkungan. Komunitas Joli Jolan merupakan komunitas sosial yang berada di Solo, Jawa Tengah. Komunitas ini mendorong kebiasaan berbagi dan mengurangi gaya hidup konsumerisme dengan mengadakan kegiatan tukar- menukar barang. **5 Nama "Joli Jolan"** berasal dari bahasa Jawa "ijol-ijolan," yang memiliki makna tukar- menukar. Melalui filosofi ini, komunitas ini berupaya menciptakan ruang solidaritas dengan cara bertukar dan berbagi barang secara cuma-cuma. Hal ini dilakukan sebagai bentuk 'perlawanan' kecil terhadap budaya konsumerisme yang terus mengakar di kehidupan manusia (jolijolan.org, 2025). Joli Jolan didirikan pada 21 Desember 2019 dan sudah berusia 5 tahun hingga saat ini. Awal mula hadirnya komunitas ini yaitu didirikan oleh 3 inisiator yang bernama Chrisna Chanis Cara, Septina Setyaningrum, dan Sukma Larastiti. Bermula dari pencarian Chrisna mengenai ide baru melalui film dokumenter tentang Chronos. Ia mengenal dan mulai menerapkan sistem barter, donasi, dan pengambilan barang gratis. Ide awal komunitas ini pun lahir dari konsep tersebut. (Maheswari, 2024). Konsep ini sebetulnya bukan menjadi hal yang baru, sebab sudah diterapkan sejak zaman dulu. Pada zaman dulu, manusia melakukan barter dilakukan tanpa uang, melainkan melalui pertukaran barang atau jasa

sesuai kebutuhan. Namun, seiring waktu, uang menjadi alat utama transaksi. Meski begitu, dalam hal kepedulian sosial, uang bukan satu-satunya motivator. Banyak orang dan komunitas terdorong oleh empati dan solidaritas untuk membantu sesama, baik dengan donasi uang maupun dengan menyumbangkan tenaga, waktu hingga suatu barang yang masih layak digunakan. Salah satu bentuk nyata dari semangat tersebut dapat dilihat dalam aksi komunitas Joli Jalan. Joli jalan mempunyai slogan yang berbunyi “Ambil sesuai kebutuhan berikan sesuai kemampuanmu”, komunitas Joli Jalan ingin menjadi ruang publik untuk dapat berbagai barang yang masih layak dipakai. Hal ini bisa dilakukan oleh siapapun tanpa membeda-bedakan kasta seperti orang kaya atau pun orang miskin, sehingga semua orang bisa berdonasi dan menerima donasi secara gratis. Manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan primer maupun sekunder dalam kehidupannya. 

Komunitas Joli Jalan berperan dengan mengumpulkan berbagai barang yang mencakup pakaian, buku, perlengkapan rumah tangga, alat tulis dan perlengkapan sekolah, dekorasi atau perkakas rumah, makanan, kebutuhan hewan peliharaan, hingga barang-barang koleksi. Joli Jalan juga memiliki program bernama Bank Pangan yang terinspirasi dari gerakan global Food Not Bombs. Melalui program ini, mereka rutin membagikan makanan gratis setiap hari Sabtu di halaman rumah pinjaman yang terletak di Jalan Siwalan No.1, Kerten, Laweyan, Surakarta. Joli Jalan pun aktif mendukung UMKM dan usaha rumahan melalui Peken Joli Jalan, menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih mandiri. Selain barter dan berbagi barang gratis, komunitas ini menjadi wadah edukasi dengan mengadakan diskusi dan workshop seputar isu lingkungan serta perkotaan, seperti workshop komposter, palur plasa, dinas pertanian anggur APAD, hingga melakukan program donor darah untuk menjadikannya tempat yang inspiratif bagi siapa saja yang ingin berkontribusi pada perubahan sosial yang positif. Komunitas Joli Jalan sudah memiliki 20-an sukarelawan dan memiliki kurang lebih 1.000 anggota (Pristiandaru, 2024). Jika jumlah anggota terus bertambah, maka tujuan yang diinginkan oleh komunitas Joli Jalan



dalam mengurangi perilaku konsumerisme akan berhasil. Komunitas Joli Jolan memahami bahwa sekitar 60% barang di rumah kita sering kali hanya dibiarkan begitu saja tanpa pernah digunakan (jolijolan.org, 2025). Padahal banyak orang diluar sana yang mungkin sangat memerlukan dan bisa memanfaatkan barang-barang tersebut dengan lebih baik. Hal ini karena adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang telah memengaruhi pola konsumsi dan gaya hidup manusia 2 secara signifikan. Salah satu perubahan terbesar adalah pesatnya pertumbuhan e-commerce, yang kini menjadi fenomena global dan memengaruhi berbagai kelompok usia, termasuk remaja. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja cenderung berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, yang paling tampak melalui cara mereka berpakaian (Elmayanti, Laksono, Shalshabella, & Ristanti, 2023). Remaja dikenal adaptif terhadap teknologi dan cenderung mudah mengadopsi belanja online karena kemudahan akses, beragam pilihan, transaksi praktis, serta promosi dan diskon menarik. Namun, fenomena ini juga memengaruhi gaya hidup dan meningkatkan perilaku konsumtif mereka (Rohmah, Silviahana, Titasyfa, Ibrahim, & Hidayat, 2024). Masyarakat kini bisa dengan mudah untuk mencari dan membeli produk di seluruh dunia melalui beragam platform e-commerce seperti yang umum digunakan seperti Shopee, Tokopedia, Lazada, dan sejenisnya. Kemudahan akses belanja mendorong masyarakat membeli barang viral di media sosial, seperti fashion, elektronik, dan produk kesehatan. Diskon dan harga murah dalam belanja online juga sering memicu pembelian impulsif, menyebabkan penumpukan barang dan timbunan sampah yang tidak terkelola.

5 Septina selaku salah satu inisiator Joli Jolan mengungkapkan bahwa hadirnya Joli Jolan sebenarnya merupakan bentuk perlawanan terhadap kondisi perkotaan di Solo, di mana warga setiap harinya harus menghadapi berbagai masalah seperti sampah, pencemaran lingkungan, dan kurangnya solusi yang efektif (Sodiq, 2025). Dimana fenomena ini melahirkan komunitas Joli Jolan dalam melawan bentuk konsumerisme dengan aksi nyata melalui adanya kegiatan offline di Solo, namun tetap melibatkan media digital

seperti Instagram untuk menjangkau publik secara luas. Oleh karena itu, Instagram memiliki peran sebagai sarana komunikasi dan penyebaran aktivitas Joli Jolan di ranah digital. Instagram, berperan penting dalam menyebarkan informasi tentang keberadaan komunitas seperti Joli Jolan. Selain itu, Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana advokasi sosial dapat dipahami sebagai suatu usaha dalam memberika dukungan dan memperjuangkan hak-hak sosial individu atau kelompok dalam masyarakat menurut Desnawati dalam (Ananda & Tohari, 2023). Hal ini disebabkan oleh Instagram yang merupakan platform media sosial yang memberikan kesempatan 3 tahun yang ingin merayakan bersama Joli Jolan Tanggal Unggah 13 Oktober 2024 View 2,3 juta penonton Like 180.000 ribu Komentar 4.922 ribu Tanggapan Netizen Melalui konten tersebut mendapatkan komentar dari berbagai akun seperti “Bagus konsepnya. Kadang kita punya baju masih bagus dan layak pakai tapi kekecilan, mau diberikan tetangga juga gak butuh, mau di buang sayang. Dengan acara seperti ini sangat membantu , hingga komentar “gerakan rakyat untuk rakyat, keren banget sih ini disaat negara seperti ini . Selain itu konten- konten ini juga mengundang keterlibatan yang terlihat dari kolom komentar yang mana ada yang menuliskan “Kalo mau ikut donasi dikirim kemana kak, saya dari luar solo. Makasih . Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan pengamatan terhadap konten serupa seperti contoh di atas dapat dikatakan bahwa instagram telah menjadi saluran komunikasi yang paling intensif digunakan oleh komunitas ini dalam membangun solidaritas digital. Media sosial seperti Instagram berhasil melibatkan partisipasi aktif dari komunitas internal serta mengundang netizen eksternal untuk turut serta mempromosikan inisiatif kepedulian sosial. Melalui saluran bersama yang disediakan, berbagai pihak bekerja sama meningkatkan empati dan solidaritas guna memerangi budaya konsumerisme. Komunitas ini menarik karena relawan berkolaborasi dengan Joli Jolan mengurangi perilaku konsumtif melalui pembuatan konten dengan mendapatkan engagement lebih tinggi. Berdasarkan hasil wawancara awal kepada inisiator Joli Jolan menyatakan bahwa “Jadi di tempat kita itu kalau

followers banyak itu jadi bonus aja. Kalau sedikit pun enggak apa-apa. Maksudnya enggak dapat bonus atau apa dari followers yang banyak. Karena kita bukan konten kreator. . Joli Jolan hadir sebagai komunitas yang mengusung konsep "Ruang Solidaritas, dimana keterlibatan anggotanya tidak memerlukan biaya pendaftaran, cukup dengan menunjukkan KTP. Berbeda dengan beberapa komunitas sosial lain yang mewajibkan pembayaran di awal, Joli Jolan menekankan aksesibilitas dan keterlibatan tanpa batasan finansial. Berbeda dengan komunitas lain yang membayar berupa uang untuk menjadi anggota diawal. Di sini, anggota tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga berperan aktif sebagai pemberi, menciptakan siklus berbagi yang berkelanjutan. Selain itu, Joli Jolan mendorong pengurangan budaya konsumtif melalui sistem barter barang layak pakai, yang tidak hanya membantu 7 sesama tetapi juga mengurangi limbah dan konsumsi berlebihan. Komunitas ini menjalankan kegiatannya secara mandiri tanpa bekerja sama dengan pihak luar seperti pemerintah, sebagai wujud dari ideologi dan prinsip solidaritas yang kuat dan independen. Berdasarkan hasil wawancara awal kepada inisiator Joli Jolan menyatakan bahwa "kita juga nggak nerima donasi uang dari pemerintah. Maka dari itu, Joli Jolan memegang kuat prinsip untuk melakukan aksi dari warga untuk warga. Prinsip ini sejatinya berakar pada nilai-nilai tradisional masyarakat Indonesia. Tradisi berbagi, seperti konsep yang dilakukan komunitas Joli Jolan telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. 45 Nilai kebersamaan ini kemudian berkembang dalam berbagai bentuk komunitas berbagi, yang mencerminkan semangat gotong royong. 11 15 18 Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi, serta memiliki masyarakat yang beragam. 15 Salah satu tradisi yang paling khas dan mencerminkan identitas bangsa adalah gotong royong. Tradisi ini bukan hanya mencerminkan semangat kebersamaan, tetapi juga memberikan manfaat besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Jika budaya ini terus dilestarikan, ia akan mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang semakin toleran, saling mendukung, dan mampu mewujudkan persatuan (Arief & Yuwanto, 2023).

**21** Menurut laporan World Giving Index (WIG) 2024 oleh Charities Aid Foundation (CAF), pada tahun 2024, Indonesia berada di peringkat pertama sebagai negara dengan tingkat kedermawanan tertinggi di dunia dengan meraih skor 74 dari total 100 poin. Capaian ini naik dari 2023 yang sebesar 68 poin (Muhamad, 2024). Hal ini tidak hanya sekali diraih oleh Indonesia, tetapi peringkat ini sudah diraih sebanyak 7 tahun berturut-turut. Gotong royong yang merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya Indonesia memiliki sebagian peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial. Prinsip dari gotong royong menurut (Dewanti, Alhudawi, & Hodriani, 2023) terbagi menjadi 4, yaitu, (1) Membantu meringankan tugas yang harus dilakukan. (2) Membentuk sikap sukarela, saling menolong, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan di antara anggota masyarakat. (3) Membangun dan mempererat hubungan sosial yang harmonis di kalangan masyarakat. (4) Memperkuat solidaritas antar sesama yang saling membantu, sekaligus menjadi cermin dari persatuan bangsa. 8 Budaya gotong royong di Indonesia telah bertransformasi seiring perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Meskipun praktik tradisionalnya masih ada, terutama di pedesaan, urbanisasi dan gaya hidup modern telah mengurangi frekuensinya di perkotaan. Namun, semangat gotong royong kini menemukan bentuk baru melalui platform digital dan media sosial. Hal ini terbukti dari survei digital yang dilakukan oleh Telkomsel dan tSurvey.id, ditemukan bahwa 69% orang sering melakukan donasi secara online, dengan lebih dari 2,5% dari penghasilannya disumbangkan. (Annur, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa praktik solidaritas juga telah bergeser ke ruang digital. Penelitian ini mengkaji bagaimana komunitas virtual mempraktikkan solidaritas sosial dalam konteks digital. Solidaritas sosial yang dipraktikkan oleh komunitas @joli\_jolan tidak hanya terbatas pada dukungan emosional, tetapi juga mencerminkan bentuk solidaritas advokatif terhadap isu konsumerisme. Komunitas @joli\_jolan di Instagram menjadi contoh nyata bagaimana solidaritas sosial dapat dibangun dan dipelihara melalui

media sosial. Selain itu, pada September 2024, jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan mencapai 24,06 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa dengan adanya komunitas Joli Jalan setidaknya bisa membantu menurunkan angka kemiskinan karena tingginya solidaritas masyarakat. Maka dari itu, kehadiran ruang solidaritas Joli Jalan ini diharapkan bisa membantu banyak orang dan bisa menjembatani bagi masyarakat yang ingin mendonasikan arang yang tidak terpakai namun masih layak disalurkan kepada penerima donasi untuk digunakan kembali. Selain menyoroti isu konsumerisme, Joli Jalan juga ingin menekankan pentingnya solidaritas dan kesadaran bahwa berbagi bisa dilakukan dengan berbagai cara tanpa memandang status sosial. Joli Jalan membangun komunitas dan menjalankan kegiatannya dengan memanfaatkan beragam platform digital, seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Website. Namun dengan Instagram sebagai platform utama karena paling aktif digunakan. Melalui media ini, semangat solidaritas pun diwujudkan secara nyata. Solidaritas sosial yang diupayakan komunitas virtual Joli jalan merupakan bentuk inisiatif mandiri warga masyarakat dalam mengatasi persoalan di lingkungannya. Solidaritas sosial memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat, karena menjadi dasar kekuatan bersama dalam menghadapi berbagai persoalan serta mendorong terciptanya saling tolong-menolong antar sesama. Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial merupakan bentuk relasi antara individu dan kelompok yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan kepercayaan kolektif, yang kian menguat seiring adanya pengalaman emosional yang dialami secara bersama-sama (Wardani, Yuniariyah, & dkk, 2021, p. 33). 24 46 Solidaritas sosial dibagi menjadi dua jenis, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik biasanya ditemukan dalam masyarakat tradisional, di mana orang-orang memiliki kesamaan dalam cara hidup dan hanya sedikit perbedaan antar individu. Sementara itu, solidaritas organik muncul di masyarakat modern, di mana orang memiliki peran dan tugas yang berbeda-beda, dan justru dari perbedaan itulah rasa saling terikat

terbentuk (Fitriyah, 2019). Solidaritas sosial tidak hanya hadir dalam interaksi langsung di dunia nyata, tetapi juga berkembang sebagai bentuk gerakan sosial di ruang digital. Gerakan sosial merupakan aksi yang dilakukan bersama oleh beberapa kelompok individu dengan tujuan untuk mencapai sasaran tertentu (Wahyudi, 2021). Dalam konteks ini, solidaritas sosial menjadi kekuatan kolektif yang mendorong individu untuk terlibat dalam aksi-aksi kemanusiaan, seperti saling berbagi, membantu sesama, dan memperjuangkan nilai kepedulian melalui platform digital. Komunitas Joli Jolan lahir dari keresahan bersama akan menumpuknya barang tidak lagi digunakan dirumah, padahal masih dibutuhkan oleh orang banyak. Melalui Joli Jolan, masyarakat bisa saling bertukar barang, mengurangi konsumtif, sekaligus menjalin interaksi sosial baik secara offline maupun digital. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana solidaritas sosial dibangun melalui media sosial Instagram dalam komunitas Joli Jolan. Penelitian ini berlandaskan paradigma konstruktivisme dan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Paradigma ini mendasari kebenaran pada kepercayaan (trustworthiness), dan keaslian (authenticity) (Suyitno, 2018, p. 85). Penelitian ini berfokus pada bagaimana sebuah komunitas virtual dalam interaksi dan konstruksi komunitasnya, maka peneliti menggunakan metode penelitian netnografi dimana menulis tentang interaksi sosial yang terjalin di antara orang-orang (Kozinets, 2015) dengan mengumpulkan data primer dan juga sekunder. Informan penelitian ini terdiri dari informan internal, sehingga peneliti dapat memperoleh data dari hasil wawancara 1 serta menguji data yang telah diperoleh melalui uji confirmabilitas (confirmability), dimana lebih berfokus pada aktivitas pemeriksaan dan peninjauan ulang terhadap kualitas (checking and audit) suatu penelitian bergantung pada keabsahan data, termasuk apakah data tersebut benar-benar diperoleh langsung dari lapangan (Suyitno, 2018, p. 120). Setelah data yang diperoleh telah melewati uji confirmabilitas, data tersebut akan dianalisis melalui tiga tahapan analisis data, yakni open coding, lalu axial coding, dan

selective coding. (Nasution, 2023, p. 68). **8 9 16 30** Dalam penelitian ini, informan dipilih secara sengaja melalui teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau syarat tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. (Nasution, 2023, p. 80). Kriteria informan yang dipilih yaitu mengikuti akun Instagram Joli Jolan, sudah menjadi anggota dari komunitas. dan pernah berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan Joli Jolan. Hal ini berarti, pandangan dari individu di luar kriteria tersebut tidak termasuk dalam penelitian, sehingga data yang diperoleh mungkin berbeda jika melibatkan kelompok lain. Maka dari itu, hasil penelitian ini belum tentu mewakili seluruh populasi karena cakupan informan yang terbatas. Adapun sumber rujukan yang digunakan dalam penelitian ini yakni, penelitian yang berjudul “Solidaritas Sosial Bagi Generasi Millenial (Studi Pada Anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Gresik UIN Sunan Ampel Surabaya) yang dilakukan oleh Wafiatul Fitriyah, berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. **3 7 8 10 11 13 17**

**18 19 20 22 23 24 25 28 37** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial di kalangan generasi milenial yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Gresik UIN Sunan Ampel Surabaya tercermin melalui berbagai kegiatan, seperti kajian mingguan, musyawarah, kunjungan ke rumah anggota, pelatihan bersama, dan aktivitas keagamaan. Penelitian kedua, berjudul “Praktek Berbagi Dalam Komunitas Virtual Di Facebook (Studi Netnografi pada Komunitas Fotografi Indonesia) yang ditulis oleh Haris Pakaya, Stepanus Bo’do, dan Andi Akifah yang berasal dari Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako pada tahun 2022. **3 7 17 26 27 38** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi. Hasil temuan menunjukkan bahwa komunitas KFI memaknai aktivitas berbagi sebagai bentuk pertukaran pengetahuan tentang fotografi. Praktik ini dilakukan melalui komunikasi 11 virtual di platform Facebook, yang kemudian menjadi budaya utama dalam memperkuat ikatan antaranggota. Penelitian ketiga yaitu “Instagram sebagai Medium



Komunikasi Risiko di Masa Pandemi COVID-19: Studi Netnografi terhadap Komunitas Online KawalCOVID19.id yang ditulis oleh Annisa Damayanti dan Kapat Yuriawan yang berasal dari Institut Pertanian Bogor (IPB) pada tahun 2020.

3 7 17

26 27 38 Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi.

Temuan menunjukkan bahwa penyampaian komunikasi risiko melalui konten di media sosial mendapat respons yang positif dan interaktif dari warganet. Mereka lebih tertarik pada konten berbentuk infografis yang menyajikan informasi, dibandingkan dengan konten yang bersifat edukatif. Konten informatif ini meliputi pembaruan terkait kasus, imbauan protokol kesehatan, kebijakan pemerintah, dan panduan pelaksanaan ibadah. Dilihat dari ketiga penelitian rujukan di atas, penelitian ini memiliki kebaruan yaitu mengkaji komunitas Joli Jalan yang mengusung solidaritas sosial melalui Instagram yang juga melawan budaya konsumerisme di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan metode netnografi dengan pendekatan interaksionisme simbolik dan konsep solidaritas sosial digital. Mengacu pada konsep dasar Herbert G. Blumer pada teori Interaksionisme Simbolik seperti aksi, objek, interaksi sosial, dan aksi bersama. Untuk lebih mendukung penelitian ini menggunakan konsep solidaritas sosial digital (Wahyudi, 2021) dan komunikasi kelompok. Penelitian ini tidak hanya menganalisis konten Instagram, tetapi juga melibatkan wawancara dengan anggota dan pengikut komunitas.

33

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana komunitas virtual seperti Joli Jalan membentuk solidaritas sosial melalui media sosial Instagram.

Berdasarkan seluruh pemaparan diatas, untuk itu penelitian ini mengangkat judul “SOLIDARITAS SOSIAL DIGITAL DALAM KOMUNITAS VIRTUAL @joli\_jolan PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Netnografi Pada Komunitas @Joli\_jolan) , dimana peneliti ingin melihat bagaimana solidaritas sosial digital dalam

komunitas Joli Jalan di media sosial Instagram. 12 1.2. 10 31 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana konstruksi dan interaksi komunitas Joli Jalan sebagai bentuk solidaritas sosial digital

pada media sosial Instagram? 31 1.3. 3 29 Tujuan Penelitian Berdasarkan

rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan konstruksi dan interaksi komunitas Joli Jalan sebagai bentuk solidaritas sosial digital pada media sosial Instagram. 1.4. Manfaat

Penelitian Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti: 1.4.1 Manfaat Akademis 1.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperkaya penelitian Netnografi dengan menggunakan teori interaksi simbolik Blumer dan konsep solidaritas digital. 2. Menambah referensi penelitian dengan tema solidaritas sosial di era masyarakat informasi. 1.4 **34** 2 Manfaat Praktis 13 BAB III METODE

**PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Paradigma penelitian adalah pandangan mendasar mengenai pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan (Nasution, 2023, p. 33).**

Paradigma juga dapat diartikan sebagai keyakinan mendasar yang mencerminkan pandangan terhadap dunia (worldview), dimana alam memiliki sifat-sifat dasar yang nyata, serta individu di dalamnya saling berhubungan sebagai bagian dari keseluruhan (Fiantika, et al., 2022, p. 43). Menurut Guba, Lincoln, dan Neuman dalam buku (Suyitno, 2018, p. 84) menyatakan bahwa peran paradigma dalam penelitian kualitatif adalah tujuan penyelidikan, teori, hakikat pengetahuan, peran akal sehat, akumulasi pengetahuan, cakupan dan kebenaran penjelasan, bukti yang kuat, hegemoni, nilai, serta pelatihan adalah aspek penting dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, paradigma penelitian tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga menentukan cara pandang peneliti dalam memahami realitas dan membangun pengetahuan. Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme yang meyakini bahwa pengetahuan tidak semata-mata diperoleh dari pengalaman terhadap fakta, melainkan juga terbentuk melalui proses konstruksi pemikiran dari subjek yang diteliti (Batubara, 2017). Menurut (Suyitno, 2018), Paradigma konstruktivisme berpegang pada prinsip bahwa kebenaran didasarkan pada unsur kepercayaan (trustworthiness) dan keaslian (authenticity). Paradigma konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak bersifat objektif sepenuhnya, melainkan dibentuk melalui interaksi antara individu dan

lingkungannya. Dalam konteks penelitian, paradigma ini mendorong peneliti untuk memahami realitas berdasarkan perspektif subjek yang diteliti, sehingga makna yang diperoleh bersifat subjektif dan kontekstual. Selain itu, kepercayaan (trustworthiness) dan keaslian 71 (authenticity) menjadi faktor utama dalam menentukan validitas temuan penelitian, karena keduanya mencerminkan sejauh mana interpretasi yang dihasilkan mencerminkan pengalaman nyata partisipan. Tujuan dari pendekatan konstruktivisme adalah menggali dan mengandalkan pemahaman partisipan secara mendalam terhadap situasi yang mereka alami (Batubara, 2017). Oleh karena itu, pendekatan konstruktivisme sering digunakan dalam penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya. Paradigma konstruktivisme dapat menjadi landasan penelitian netnografi pada komunitas virtual Joli Jalan sebagai bentuk solidaritas sosial di media sosial Instagram karena pendekatan ini menyadari pentingnya konstruksi sosial dalam pemahaman dan pembentukan pengetahuan. Dalam konteks komunitas virtual ini, anggota komunitas dapat saling membangun pemahaman bersama tentang pengalaman mereka, menawarkan dukungan, dan berbagi pengetahuan terkait solidaritas sosial. Peneliti ingin melihat bagaimana bentuk solidaritas sosial digital yang ada di pada komunitas Joli Jalan, khususnya di media sosial Instagram @joli\_jolan.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau pendekatan yang dipilih untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam suatu penelitian. Ini adalah cara atau pendekatan ilmiah yang diterapkan untuk mengumpulkan data demi mencapai tujuan dan manfaat yang telah ditetapkan (Nasution, 2023). Metode penelitian berfungsi sebagai alat untuk memperoleh data yang valid, yang kemudian dianalisis oleh peneliti guna menemukan solusi terhadap permasalahan penelitian (Fiantika, et al., 2022).

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu metode kualitatif. Metode ini memiliki tujuan untuk menggali serta memahami makna yang dimaknai oleh individu-individu terkait dengan suatu permasalahan sosial (Ferdiansyah, 2020). Menurut Creswell dalam (Fiantika, et al., 2022),

7 11 16 27 28 47

pendekatan kualitatif adalah 72 metode dimana peneliti membangun pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktivis, seperti makna dari pengalaman individu serta faktor sosial dan sejarah, atau perspektif partisipatif yang berfokus pada isu, politik, kolaborasi, dan perubahan, atau kombinasi keduanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena berusaha untuk mengeksplorasi dan memahami tidak hanya bentuk solidaritas sosial, melainkan juga faktor-faktor yang memperkuat solidaritas dari komunitas Joli Jalan melalui media sosial Instagram. **26** Penelitian ini menggunakan metode netnografi sebagai pendekatan utama. Netnografi merupakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis, mengamati, dan menafsirkan dinamika dalam kelompok sosial tertentu. Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Robert Kozinets sebagai bentuk adaptasi etnografi dalam ruang digital, yang secara khusus digunakan untuk meneliti komunitas sosial di media sosial (Fadilla, 2023). Menurut (Kozinets, 2015), Netnografi adalah tentang memperoleh pemahaman budaya tentang pengalaman orang dan kelompok dari interaksi sosial dan konten daring, dan memahaminya secara ilmiah. Beberapa metode pelengkap yang dibahas meliputi penggunaan data dan temuan survei, wawancara dan metode jurnal, dan analisis jaringan sosial. Tujuan netnografi adalah untuk memberikan pemahaman dan praktik konkret kepada para peneliti untuk memandu penelitian mereka tentang interaksi sosial daring (Kozinets, 2015). Dalam metode penelitian ini, peneliti akan menerapkan strategi netnografi untuk melakukan wawancara secara terstruktur dan mendalam yang berkaitan dengan proses pembentukan dan interaksi dalam komunitas virtual di Instagram. Dengan menggunakan strategi netnografi ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana identitas kelompok terbentuk serta bagaimana interaksi antaranggota terjadi dalam komunitas virtual tersebut. Dalam pendekatan netnografi, aktivitas pengamatan dan interaksi secara daring dipandang sebagai cerminan budaya yang mampu memberikan wawasan mendalam mengenai perilaku dan pemahaman manusia (Bakry, 2017). **12** Menurut Hayes dalam (Bakry,

2017), metode netnografi dibangun di atas beberapa fundasi. 73 Pertama, bersifat alami (naturalistic), yaitu meneliti budaya langsung di lingkungan aslinya. 2 12 Kedua, mendalam (immersive), dimana peneliti terlibat aktif untuk memahami budaya melalui partisipasi langsung. 2 Ketiga, deskriptif (descriptive), yang bertujuan menggambarkan budaya secara rinci dan autentik sesuai dengan pengalaman subjektif serta emosi anggotanya. 2 12 Keempat, menggunakan berbagai metode (multi-method), seperti wawancara, semiotik, fotografi, dan video untuk melengkapi pemahaman budaya. 2 Kelima, fleksibel (adaptable), karena metode ini dapat diterapkan pada berbagai jenis kebudayaan di seluruh dunia. 1 Peneliti fokus pada pengumpulan data dari informasi dan unit analisis yang ada dalam objek penelitian, yaitu akun Instagram @joli\_jolan. 1 39 Proses analisis dilakukan melalui dokumentasi komunikasi multimedia seperti video, audio, dan gambar yang diposting di akun tersebut. 1 Dalam metode netnografi, peneliti mengeksplorasi pengalaman para anggota komunitas, dengan melakukan wawancara kepada pengikut @joli\_jolan yang secara aktif berpartisipasi dalam komunitas ini. 3.3 Informan Penelitian Informan merupakan individu yang memberitahukan sebuah informasi lebih banyak mengenai orang lain dan hal-hal yang berkaitan dengan mereka, dibandingkan dengan informasi tentang dirinya sendiri (Abdussamad, 2021). Menurut Morse dalam (Nasution, 2023), Informan yang baik yaitu individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan oleh peneliti, mampu merefleksikan pemikirannya, pandai dalam berkomunikasi, memiliki waktu untuk diwawancarai, serta bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Menurut Neuman dalam (Nasution, 2023) menguraikan bahwa informan yang baik memiliki empat karakteristik utama. Pertama, informan harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya setempat dan telah menyaksikan peristiwa-peristiwa penting di wilayah tersebut. Kedua, informan harus aktif terlibat langsung di lapangan pada saat kejadian tersebut. Ketiga, informan harus dapat menyediakan 74 waktu untuk bersama peneliti. Keempat, individu yang tidak terlalu analitis seringkali dapat menjadi informan yang lebih efektif. 51 Pada penelitian



kualitatif tidak terdapat populasi dan sampel. Oleh karena itu, informan dipilih dan diarahkan untuk memberikan informasi yang relevan dengan fenomena serta konteks penelitian. Informasi yang diperoleh harus jelas, akurat, dan kredibel, baik dalam bentuk data, keterangan, maupun pernyataan, sehingga dapat membantu memahami permasalahan yang diteliti (Fadilla, 2023). Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam situasi atau kondisi sosial yang menjadi fokus penelitian. <sup>43</sup> Maka dari itu, penggunaan Teknik “secara sengaja” atau purposive sampling dikatakan tepat untuk penelitian ini. Hal ini karena teknik ini memiliki pertimbangan dalam pemilihan informan yang didasari memiliki pengetahuan mendalam atau otoritas, sehingga dapat membantu peneliti mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti (Abdussamad, 2021). <sup>40</sup> Dalam konteks penelitian ini, informan penelitian akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu informan internal dan juga informan eksternal komunitas. Kedua kelompok informan ini akan diwawancarai menggunakan metode wawancara terstruktur. Dalam penelitian dengan metode netnografi, informan harus menunjukkan interaksi dengan akun Instagram @joli\_jolan, baik melalui partisipasi dalam kegiatan komunitas daring maupun berinteraksi dengan sesama anggota. Bentuk keterlibatan ini mencerminkan partisipasi aktif pengikut akun tersebut. Jumlah informan internal atau eksternal akan ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian hingga data yang dikumpulkan mencapai titik jenuh. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan informan internal dari komunitas @joli\_jolan, yang terdiri dari inisiator, admin media sosial dan relawan, karena mereka memiliki pemahaman mendalam tentang konstruksi dan interaksi dalam komunitas. Adapun kriteria dari informan internal, yaitu: 1. Inisiator komunitas @joli\_jolan 2. Admin social media komunitas solidaritas sosial @joli\_jolan 3. Relawan tetap komunitas solidaritas sosial @joli\_jolan 4. Dapat memberikan data maupun informasi terkait bagaimana komunitas virtual @joli\_jolan dalam menjadi ruang solidaritas sosial 75 informasi penting yang berkaitan dengan penelitian. Langkah ini menjadi tahapan yang paling krusial

dalam penelitian, mengingat pengumpulan data merupakan tujuan utama dari proses penelitian itu sendiri (Abdussamad, 2021). Secara umum, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel, karena disesuaikan dengan konteks permasalahan serta jenis data yang dibutuhkan (Suyitno, 2018) Karena itu, pemilihan metode pengumpulan data perlu disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian agar data yang dihasilkan bersifat relevan, tepat, dan mampu memberikan pemahaman yang mendalam. Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data tidak didasarkan pada teori, melainkan berfokus pada fakta-fakta yang telah ditemukan selama penelitian di lapangan (Abdussamad, 2021). **1** Peneliti harus mengumpulkan keterangan dari narasumber, dokumentasi tertulis, serta fakta-fakta yang dapat dipercaya dan relevan dengan penelitian. Maka dari itu, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara terstruktur serta pendokumentasian informasi.

**23** Dengan demikian, data yang dikumpulkan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan juga data sekunder. **1** Data Primer Menurut Sugiyono dalam (Maharani & Haryati, 2022) menyatakan bahwa data primer yaitu informasi utama yang diperoleh langsung oleh peneliti dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang memiliki pengetahuan atau keahlian khusus dalam bidang yang relevan (Abdussamad, 2021). **1** Maka dari itu, Data primer adalah informasi utama yang digunakan dalam penelitian dan diperoleh langsung dari informan atau narasumber. a. Wawancara Terstruktur Menurut Sugiyono dalam (Fadilla, 2023) wawancara terstruktur diterapkan oleh peneliti ketika mereka sudah mengetahui dengan pasti jenis informasi yang ingin diperoleh. Wawancara terstruktur dilakukan ketika peneliti sudah mengetahui data yang dibutuhkan, dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada setiap responden dan mencatat jawabannya. Untuk menunjang kelancaran 79 wawancara, dapat digunakan alat bantu seperti tape recorder, perekam suara pada ponsel, gambar, maupun brosur pendukung (Fiantika, et al., 2022) **2**. **13** **32** Data Sekunder Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumber utama,

melainkan melalui dokumen, arsip, atau pihak lain (Fiantika, et al., 2022). Menurut Arikunto dalam (Maharani & Haryati, 2022) Data sekunder mencakup berbagai dokumen grafis seperti tabel, catatan, pesan teks, serta media lain seperti foto, film, rekaman video, dan objek pendukung yang melengkapi data primer.

1 6 9 42 Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dari beragam sumber, termasuk jurnal ilmiah, artikel, buku, dan informasi dari internet. Peneliti juga memperoleh data melalui dokumentasi berupa arsip, dokumen, dan literatur lainnya. a. Dokumentasi Dokumentasi adalah proses pengumpulan dokumen dan data yang relevan dengan penelitian, kemudian dianalisis untuk memastikan keakuratan dan kebenaran suatu peristiwa (Nasution, 2023). Dokumen yang dimaksud bisa berupa teks, gambar, atau hasil karya penting dari seseorang (Fiantika, et al., 2022). 1 Melalui metode netnografi, peneliti akan mendokumentasikan data dengan melakukan wawancara serta menangkap layar (screen capture) percakapan dan interaksi dalam komunitas virtual Joli Jalan. Data yang diperoleh dari informan dalam bentuk teks kemudian akan disusun menjadi transkrip wawancara. Proses wawancara dengan informan, baik internal maupun eksternal, dilakukan dengan prosedur yang sama. Peneliti akan memperkenalkan diri, mengatur waktu wawancara, dan memastikan ketersediaan narasumber untuk memberikan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dengan adanya kemajuan teknologi, wawancara dapat dilakukan secara daring melalui platform seperti Google Meet, Zoom, WhatsApp, atau direct message, sehingga pertemuan tatap muka tidak selalu diperlukan kecuali jika sangat dibutuhkan. Dalam penelitian netnografi dalam (Ferdiansyah, 2020), Penelitian berbasis daring seperti netnografi dianjurkan mengikuti tiga langkah etis utama dalam tahapan etika penelitian. Pertama, peneliti harus menginformasikan identitas serta tujuan penelitian kepada anggota komunitas yang menjadi objek penelitian. Kedua, peneliti wajib menjaga kerahasiaan dan anonimitas para informan. Ketiga, peneliti perlu mengumpulkan dan mempertimbangkan umpan balik dari anggota komunitas yang menjadi objek penelitian. Ketiga aspek ini menjadi pembeda utama antara

penelitian etnografi dan netnografi. 3.5 Metode Pengujian Data Menurut Krisyanto dalam (Ferdiansyah, 2020) Pengujian atau keabsahan data (trustworthiness) merupakan proses memastikan kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkapkan realitas sesuai dengan pengalaman, perasaan, atau pemikirannya. Dalam menguji keabsahan data, digunakan empat indikator utama: kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmasi, yang masing-masing merepresentasikan aspek validitas, reliabilitas, generalisasi, dan objektivitas penelitian (Nasution, 2023).

Adapun pengertian dari masing-masing teknik pengujian data yaitu sebagai berikut:

1. Kredibilitas (credibility) Uji kredibilitas merujuk pada evaluasi tingkat kepercayaan terhadap data yang digunakan dalam penelitian, dengan tujuan untuk memastikan keandalan hasil penelitian. 6 2.

Transferabilitas (transferability) Dalam penelitian kualitatif, konsep transferabilitas mencerminkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks dan situasi sosial tertentu. Ini memungkinkan orang lain untuk menggunakan temuan penelitian sebagai panduan yang relevan untuk memahami situasi secara 81 lebih rinci. 1 Oleh karena itu, pembaca dapat menentukan apakah penelitian ini dapat diterapkan dalam penelitian lainnya. 3.

Dependabilitas (dependability) Dependabilitas tercapai saat peneliti selanjutnya dapat mengulangi serangkaian proses yang sama yang telah dilakukan sebelumnya.

1 6 22 49 Uji dependabilitas ini melibatkan audit menyeluruh terhadap seluruh tahapan penelitian. Dengan kata lain, hasil penelitian dianggap

valid ketika peneliti mampu mengonfirmasi dengan jelas setiap langkah dalam proses penelitian. 4. Konfirmabilitas (confirmability) Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif mencerminkan transparansi. Hal ini melibatkan peneliti dalam memverifikasi atau memeriksa hasil temuan. 1 Untuk itu, peneliti memberi kesempatan kepada informan untuk menilai temuan tersebut dan memberikan persetujuan mengenai penggunaan data yang diperoleh. Pemeriksaan konfirmabilitas biasanya dilakukan setelah wawancara dengan informan selesai, dimana peneliti meminta persetujuan informan untuk memeriksa data temuan guna penggunaan dalam penelitian tersebut. Pada penelitian

ini, peneliti menggunakan metode pengujian data confirmability atau konfirmabilitas.

Metode pengujian data ini digunakan dalam penelitian kualitatif untuk dapat mencerminkan transparansi, dimana peneliti bersedia untuk melakukan mengonfirmasi atau memeriksa hasil temuan dengan pihak terkait. Ini melibatkan pengajuan data hasil temuan kepada informan untuk penilaian dan persetujuan terkait dengan penggunaan data tersebut. Proses konfirmabilitas biasanya dilakukan setelah wawancara dengan informan selesai, dimana peneliti meminta persetujuan dari informan untuk memeriksa dan menggunakan data temuan tersebut dalam penelitian. 3.6

Metode Analisis Data Kata-kata tidak memiliki makna jika hanya dibiarkan begitu saja, tetapi akan menjadi lebih berarti setelah dianalisis. Analisis data kualitatif melibatkan pengorganisasian dan juga pengolahan data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, temuan yang baru, serta pola hubungan yang ada dalam penelitian (Nasution, 2023). 19 Terdapat 3 tahap dalam melakukan analisis data, yaitu open coding, axial coding dan selective coding.

35 1. Open Coding Open coding yaitu proses pengkodean yang terbuka untuk memberikan nama dan mengkategorikan fenomena berdasarkan informasi yang diperoleh (Sigit, 2021). Peneliti mengelompokkan informasi yang diperoleh menjadi beberapa kategori berdasarkan fenomena yang sedang diteliti untuk memahami pola-pola awal dalam data. 44 2. Axial Coding Axial coding yaitu proses mengidentifikasi hubungan antar elemen data yang telah diberi kode (Sigit, 2021). Dimana setelah kategori terbentuk, peneliti menyusun dan menghubungkan kategori-kategori tersebut secara sistematis, menggunakan paradigma pengkodean seperti model visual. Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara data dan pertanyaan penelitian. 3. Selective Coding Selective coding yaitu proses yang menggabungkan dan memfilter kategori-kategori, sehingga menghasilkan variasi terbesar dari pola perilaku yang dikembangkan (Sigit, 2021). Peneliti menyusun narasi berdasarkan hubungan antar kategori yang telah diidentifikasi serta mengembangkan hipotesis yang menjelaskan keterkaitan

antara kategori- kategori tersebut untuk memperkuat temuan penelitian.

3.7 Keterbatasan Penelitian 1. Fokus penelitian terbatas pada aktivitas

Joli Jolan di Instagram, tanpa mencakup media lain seperti WhatsApp,

TikTok, atau website komunitas. 83 untuk dapat berbagai barang yang

masih layak dipakai. Hal ini bisa dilakukan oleh siapapun tanpa

membeda-bedakan kasta seperti orang kaya atau pun orang miskin,

sehingga semua orang bisa berdonasi dan menerima donasi secara gratis. 4 Komunitas

Joli Jolan berperan dengan mengumpulkan berbagai seperti pakaian, buku,

perlengkapan rumah tangga, alat tulis dan perlengkapan sekolah, dekorasi

atau perkakas rumah, makanan, kebutuhan hewan peliharaan, hingga barang-barang koleksi.

14 Joli Jolan memiliki program Bank Pangan yang terinspirasi dari

gerakan global Food Not Bombs , di mana mereka rutin membagikan

makanan gratis setiap hari Sabtu di halaman rumah pinjaman di Jalan Siwalan No 1,

Kerten, Laweyan, Surakarta. 14 20 Selain itu, mereka juga mendukung UMKM

dan usaha rumahan lewat Peken Joli Jolan untuk membangun ekonomi mandiri. Tak hanya

soal berbagi barang, Joli Jolan juga menjadi ruang belajar dengan

mengadakan diskusi, workshop lingkungan, dan kegiatan sosial seperti

donor darah, menjadikannya tempat yang mendorong perubahan sosial positif.

4.1.2 Latar Belakang Informan 1. Informan 1 Informan pertama dalam

penelitian ini bernama Chrisna Chanis Cara yang akrab dipanggil

Chrisna. Chrisna adalah seorang pria yang berusia 36 tahun dengan

latar belakang pendidikan seorang lulusan S1 dengan jurusan administrasi

negara fisip di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Solo. Chrisna

merupakan seorang yang bekerja sebagai Managing Editor TrendAsia.com di

media ekonomi bisnis di Solo. Chrisna menganut agama Islam dan

merupakan seorang suami dan ayah. Chrisna merupakan salah satu informan

yang termasuk dalam kategori informan internal karena Chrisna seorang

inisiator atau dapat dikatakan sebagai salah satu pendiri Ruang

Solidaritas Joli Jolan yang telah berdiri sejak 2019. Awalnya munculnya

Joli Jolan sendiri dimulai ketika Chrisna terinspirasi dari film

dokumenter berjudul Chronos , yang membawanya pada pemahaman dan 85

praktik sistem barter, donasi, dan berbagi barang gratis. Konsep inilah yang kemudian menjadi fondasi berdirinya komunitas Joli Jalan yang menjadi upaya membangun solidaritas sosial dan mengurangi konsumerisme melalui kegiatan berbagi barang.

2. Informan 2 Informan kedua dalam penelitian ini bernama Ainun Syifa Nisa yang akrab dipanggil Ainun. Ainun adalah seorang wanita yang berusia 23 tahun dengan latar belakang pendidikan seorang lulusan sarjana S1 UNS (Universitas Sebelas Maret) dengan jurusan Sosiologi Murni. Ainun merupakan seorang yang bekerja sebagai karyawan swasta. Ainun merupakan salah satu informan yang termasuk dalam kategori informan internal karena Ainun seorang relawan aktif sejak 1 tahun lalu di Joli Jalan. Peran utama yang selalu dilakukan oleh Ainun yaitu sebagai administrasi / pencatatan saat kegiatan dan juga menjadi contact person. Namun peran tersebut bisa berganti sesuai kemauan dan kebutuhan komunitas. Ainun juga menceritakan alasan ketertarikannya bergabung dalam komunitas Joli Jalan, hal ini karena komunitas tersebut hadir untuk melawan konsumerisme di tengah era modern yang serba mudah. Keberadaan Joli Jalan juga memberikan nilai positif, yaitu turut memerangi masalah konsumerisme yang tengah terjadi saat ini. Selain itu, informan merasa disambut dengan hangat oleh para relawan yang lebih dahulu bergabung di Joli Jalan.

3. Informan 3 Informan ketiga dalam penelitian ini bernama Ferrial Pondra yang akrab dipanggil Pondra. 36 Pondra adalah seorang pria yang berusia 37 tahun dengan latar belakang pendidikan seorang lulusan sarjana S1 UNS (Universitas Sebelas Maret) dengan jurusan Sastra Inggris. Pondra merupakan seorang yang bekerja sebagai karyawan swasta sebagai branding analis di tiga serangkai Solo, perusahaan penerbitan di Solo. Pondra merupakan salah satu informan yang termasuk dalam kategori informan internal karena Pondra seorang relawan aktif sejak awal berdiri Joli Jalan yaitu 5 tahun. Peran utama yang selalu dilakukan oleh Pondra yaitu sebagai admin website yang hanya bisa berpartisipasi secara online di komunitas. Meskipun secara online Pondra tetap bergabung

dengan joli jolan karena sudah menjalin pertemanan yang lama dengan Chrishna dan sering berkegiatan bersama. Komunitas Joli Jolan juga merupakan kegiatan yang memang dibangun bersama sejak awal, sehingga informan merasa keterlibatannya bukan sekadar rutinitas, tetapi lebih sebagai sebuah kontribusi atau peran yang dapat diberikan.

4. Informan keempat dalam penelitian ini bernama Chrisna Chanis Cara yang akrab dipanggil Chrisna. Chrisna adalah seorang pria yang berusia 36 tahun dengan latar belakang pendidikan seorang lulusan S1 dengan jurusan administrasi negara fisip di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Solo. Chrisna merupakan seorang yang bekerja sebagai Managing Editor TrendAsia.com di media ekonomi bisnis di Solo. Selain menjadi inisiator Joli Jolan, Chrisna juga berperan penting dalam mengelola media sosial khususnya Instagram. Hal ini karena adanya keterbatasan SDM dari relawan Joli Jolan, sehingga Chrisna bersama 1 temannya yang mengelola Instagram. Menurut Chrisna Joli Jolan lebih memfokuskan kegiatannya pada pelayanan, bukan sebagai kreator konten. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu dan sumber daya, sehingga kadang konten yang dihasilkan tampak lebih sedikit.

5. Informan kelima dalam penelitian ini bernama Mukti Ana Suryani yang akrab dipanggil Mila. Mila adalah seorang wanita yang berusia 53 tahun dengan latar belakang pendidikan seorang lulusan sarjana SI ilmu ekonomi Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Mila merupakan seorang yang mengelola beberapa lembaga Pendidikan dan yayasan yang membawa beberapa sekolah terutama seperti kelompok bermain dan taman kanak-kanak. Mila merupakan salah satu informan yang termasuk dalam kategori informan eksternal karena Mila merupakan donatur aktif yang tidak terlibat dalam pengelola komunitas. Menurut pernyataan Mila, ia sudah aktif berdonasi sejak 2019 hingga saat dengan menyumbang 5 – 10 87 kilo barang yang dikumpulkan bersama individu lain. Peran utama yang selalu dilakukan oleh Mila yaitu sebagai donatur yang hanya pernah mengikuti kegiatan joli jolan sekitar 2-3 kali. Mila hanya

datang ke lokasi untuk memberikan barang donasi saja karena adanya kegiatan lain. Mila juga menceritakan alasan ketertarikannya berdonasi dalam komunitas Joli Jalan dibanding komunitas lain yaitu pengelolaan di Joli Jalan lebih profesional dan terstruktur, relawannya cukup banyak, dan pakaian yang diterima juga dikelola dengan baik. Apabila stok pakaian menumpuk, Joli Jalan juga menyelenggarakan kegiatan di beberapa tempat, termasuk di kabupaten lain, sehingga penerima manfaat lebih luas.

6. Informan 6 Informan keenam dalam penelitian ini bernama Ika Fitria yang akrab dipanggil Fie. Fie adalah seorang wanita yang berusia 37 tahun dengan latar belakang pendidikan seorang lulusan SMA Negeri 3 Surakarta. Fie memiliki kegiatan sehari-hari di rumah dengan berbisnis online menjual makanan. Fie merupakan salah satu informan yang termasuk dalam kategori informan eksternal karena Fie merupakan anggota yang tidak terlibat dalam pengelola komunitas. Fie sudah aktif menjadi anggota selama 3 tahun, namun selama menjadi anggota Fie tidak sering mengambil barang di Joli Jalan dan hanya sesekali mengambil buku karena menurutnya ambil sesuai kebutuhan dan yang diperlukan. Fie juga menceritakan alasan ketertarikannya menjadi anggota dalam komunitas Joli Jalan yaitu membuat rumah lebih longgar sekaligus membantu masyarakat marginal. Selain itu, kegiatan tersebut juga memberikan kepuasan dan kebahagiaan saat berbagi, mengurangi penumpukan barang, dan lebih bermanfaat bagi yang membutuhkan. Informan juga kadang mengambil buku dari Joli Jalan sesuai kebutuhannya.

Tabel 4.1 Deskripsi Umum Informan

Informan	Deskripsi
Christina (I-1)	Ainun (I-2)
Pondora (I-3)	Christina (I-4)
Mila (I-5)	Fie (I-6)

Jenis Kelamin L P L L P P Usia 36 23 37 36 53 37 S1-  
Pendidikan Administrasi negara S1- Sosiologi murni S1- Sastra Inggris  
S1- Administrasi negara S1-Ilmu SMA ekonomi 88 Pekerjaan Managing  
Karyawan swasta Editor Branding analisis Managemen Editor Mengel  
ola Lembaga pendidikan Bisnis Online Bergabung dengan komunitas  
5 tahun 1 tahun 5 tahun 5 tahun 3 tahun Tugas dan

tanggung jawab Inisiator Relawan offline (CP dan administrasi lapangan) Relawan online (admin website) Pengelola Instagram Donatur aktif Anggota Alasan bergabung Terinspirasi dari film Chronos, yang menerapkan sistem barter, donasi, dan berbagi barang Tertarik karena ada komunitas dengan tujuan melawan konsumerisme yang memberi dampak positif Sudah menjalin pertemanan yang lama dengan Chrisna dan sering berkegiatan bersama. Terinspirasi dari film Chronos, yang menerapkan sistem barter, donasi, dan berbagi barang Pengelola profesional dan terstruktur, relawannya cukup banyak, dan pakaian dikelola baik. Rumah lebih longgar sekaligus membantu masyarakat marginal. Sumber: Olahan Penulis Berdasarkan penjelasan tabel 4.1 yang memuat deskripsi umum informan, dapat disimpulkan bahwa informan dalam penelitian ini bersifat tidak homogen. Hal ini terlihat dari beragamnya latar belakang usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, serta pengalaman mereka sebelum bergabung dalam komunitas Joli Jolan. Usia informan berkisar antara 23 hingga 53 tahun, dengan latar pendidikan dari jenjang SMA hingga sarjana dari berbagai disiplin ilmu, seperti Administrasi Negara, Sosiologi, Sastra, dan Ilmu Ekonomi. Selain itu, pekerjaan informan juga berbeda, mulai dari managing editor, branding strategist, hingga pengelola lembaga pendidikan dan bisnis online. Meski berasal dari latar belakang yang beragam, alasan mereka bergabung ke dalam komunitas Joli Jolan menunjukkan kesamaan nilai. Seluruh informan memiliki kepedulian terhadap isu sosial, lingkungan, serta keinginan untuk berkontribusi melalui gerakan berbagi. Informan memiliki kesamaan motivasi dan nilai, yaitu solidaritas dan keinginan untuk melawan budaya konsumerisme melalui aksi nyata di Joli Jolan.

53 89 4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan 4.2 1 Komunitas Virtual Joli Jolan dan Gerakan Melawan Konsumerisme Melalui Solidaritas Sosial Komunikasi virtual merupakan proses pertukaran pesan yang berlangsung secara interaktif melalui ruang maya atau cyberspace (Hidayanti & Yahya, 2017). Dalam konteks Joli Jolan, komunitas virtual turut mempermudah proses pertukaran

informasi, koordinasi, dan distribusi barang yang akan disumbangkan ke komunitas sehingga akan berdampak pada luasnya jangkauan yang diterima oleh masyarakat. Hal inilah yang sejalan dengan tujuan Joli Jolan, yaitu untuk menjaga dan menumbuhkan solidaritas di tengah masyarakat, sambil turut memerangi konsumerisme. Seperti yang disampaikan oleh informan 1 bahwa: “Solidaritas itu memang jadi salah satu tujuan kita untuk bikin kegiatan ini. Eee karena kami melihat di Indonesia punya kekuatan dari warganya itu, mereka itu senang membantu sebenarnya. Senang membantu, kepeduliannya juga tinggi, jiwa gotong royongnya itu sebenarnya tinggi, cuman memang perlu wadah untuk mereka itu bisa menyalurkan sifat tadi. Tujuan kita membangun solidaritas sama mengurangi itu konsumerisme. (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Menurut informan 1, Joli Jolan dibentuk untuk menumbuhkan solidaritas dan kepedulian masyarakat, sekaligus mengurangi konsumerisme, dengan menyediakan wadah berbagi barang untuk mengurangi konsumerisme dengan aksi nyata yang masih layak pakai kemudian menyampaikan aksinya melalui platform media sosial seperti Instagram. Selain tujuan, Joli Jolan bisa terbentuk karena beberapa faktor mendasar yang berasal dari kesadaran dan kepedulian mengenai masalah konsumerisme, lingkungan, dan kesenjangan sosial. Dimana terdapat kesamaan pandangan mengenai nilai dan tujuan utama komunitas Joli Jolan, yaitu mengurangi budaya konsumtif, memperpanjang usia pakai barang, serta membangun solidaritas sosial. Hal ini dinyatakan oleh Informan 1 bahwa, “Relawan yang bertahan di Joli Jolan umumnya memiliki kesamaan nilai dan sudah memahami tujuan komunitas. Mereka yang hanya ikut-ikutan atau mencari keuntungan pribadi biasanya tidak 9 bertahan lama. Karena donasi yang datang sering kali berkualitas, penting sekali menjaga kejujuran. Kalau ada yang memanfaatkan barang untuk dijual pribadi, akan segera dikeluarkan dan itu pernah terjadi. Relawan yang ada sekarang sudah teruji secara mental dan integritas, fokusnya benar-benar untuk melayani, bukan mengambil untung. (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Hal ini menunjukkan

bahwa nilai kejujuran dan kepedulian sosial menjadi dasar utama komunitas ini. Selain itu, perlunya kesadaran akan pentingnya isu konsumerisme. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Informan 2 yang menyatakan, “Kita di sini sama-sama dari perspektif yang serupa, terutama soal menyikapi konsumerisme di perkotaan. Di era modern dengan banyaknya platform e-commerce yang menawarkan kemudahan dan diskon, konsumsi barang jadi semakin meningkat. Selain itu, kita juga sepakat untuk memperpanjang usia barang. Barang yang dianggap tidak berguna oleh sebagian orang, bisa jadi sangat dibutuhkan atau diimpikan oleh orang lain. Maka dari itu, kita membantu mendistribusikan barang berlebih kepada yang membutuhkan. (Informan 2, wawancara mendalam, 13 Mei 2025) Informan 2 menegaskan bahwa adanya kesamaan nilai dan kesadaran terhadap dampak perilaku konsumtif di era modern yang serba mudah. Informan 5 juga menyampaikan keresahan serupa, “Komunitas ini hadir untuk mengurangi sampah kain dan membantu warga yang membutuhkan. Saya juga menerapkan hidup simpel dan minimalis agar barang tidak menumpuk, meski tetap sulit dihindari, seperti seragam sekolah tiap jenjang. Komunitas ini lahir dari keresahan itu, agar barang lebih berguna dan tak jadi sampah. (Informan 5, wawancara mendalam, 16 Mei 2025) Hal ini menurut informan 5 yang memperlihatkan motivasi pribadi dan kepedulian lingkungan sebagai bentuk untuk memperpanjang usia barang agar tidak jadi sampah. Sementara itu, Informan 3 menyoroti aspek komunikasi yang ia lihat di Instagram, “Interaksi komunitas secara online biasanya terjadi lewat media sosial, karena media sosial lebih interaktif dibanding website. Saat ada postingan menarik atau dari influencer yang membahas Joli Jolan, interaksi langsung muncul, seperti orang yang menghubungi untuk berdonasi. Di kolom komentar banyak respon positif, DM bertanya, dan memberi apresiasi. (Informan 3, wawancara mendalam, 2 Juni 2025) Menurut informan 3, interaksi komunitas Joli Jolan lebih aktif terjadi di media sosial, karena sifatnya lebih interaktif karena mampu mempersuasi anggota lain untuk mendorong respon, dukungan, dan ajakan untuk berbagi, sedangkan website lebih difungsikan sebagai sumber

informasi dan platform untuk melakukan donasi. Berikut adalah bukti interaksi melalui direct message dan komentar positif dari anggota komunitas. 91 komunitas dalam menebarkan kebaikan. Ada juga harapan agar komunitas ini bisa terus berkembang dan bermanfaat secara berkelanjutan. Joli Jolan pun membalas dengan sopan dan hangat, seperti “Terima kasih kunjungannya  $\text{£}^{\sim 3}$  dan “matur nuwun  $^*$ ,” yang menunjukkan sikap ramah, responsif, serta keterhubungan emosional dengan para pendukungnya. Ini memperlihatkan citra komunitas yang inklusif, apresiatif, dan membangun hubungan baik secara digital. Komunitas Joli Jolan dan gerakannya memiliki karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Rheingold 1944 dalam (Wibowo, 2020) mengenai komunitas virtual. Pertama, adanya kesamaan interest atau minat terlihat dari anggota komunitas yang memiliki semangat serupa untuk berbagi, mengurangi sampah tekstil, dan menolak perilaku konsumtif. Hal ini tercermin dari penuturan informan 1 dan 2 yang menekankan bahwa Joli Jolan lahir dari keresahan terhadap konsumsi berlebih dan keinginan untuk memberi dampak sosial nyata. Kedua, proses interaksi yang teratur juga hadir dalam bentuk unggahan rutin, seperti jadwal galeri buka, edukasi tentang donasi, serta interaksi melalui komentar dan DM. Komunikasi ini membuat hubungan antara pengelola dan pengikut akun tetap terjaga dan berkembang, menciptakan kedekatan emosional yang konsisten. Ketiga, komunitas ini menunjukkan identifikasi digital, meskipun tidak secara formal menggunakan struktur keanggotaan berbasis username seperti forum daring. Namun, setiap akun pengikut tetap memiliki ciri identitas yang dapat dikenali melalui interaksi di komentar dan mention, serta hubungan interpersonal yang terbentuk di ruang maya dan aktivitas offline. Keempat, adanya fokus bersama menjadi kekuatan utama Joli Jolan. Fokus ini adalah menggalang solidaritas melalui redistribusi barang dan kesadaran terhadap bahaya konsumerisme. Semua konten yang dibagikan selalu berkaitan dengan isu tersebut, baik dalam bentuk ajakan donasi, edukasi tentang barang layak, maupun kisah dampak positif bagi penerima. Kelima, kesesuaian

isi diskusi dan komunikasi yang berlangsung dapat terlihat dari bagaimana pesan-pesan di media sosial selalu selaras dengan tujuan komunitas. Tidak ada konten yang menyimpang dari nilai inti, sehingga komunikasi tetap terjaga dalam satu arah yang mendukung misi sosial Joli Jolan. Dalam menjalankan aktivitas sosialnya, komunitas Joli Jolan tidak hanya mengandalkan interaksi langsung di lapangan, tetapi juga memanfaatkan berbagai 93 fitur digital seperti Instagram yang menjadi ruang interaksi antara relawan, donatur, serta masyarakat umum untuk memperluas jangkauan dan efektivitas komunikasi. Interaksi ini mencakup berbagai peran, mulai dari peran anggota internal yang disebut sebagai “relawan” yang terdiri dari beberapa tim seperti tim sortir, layanan pengunjung, administrasi, bank pangan, tim medsos, tim website, desainer, pojok baca, bank sampah, dan lainnya. Hal ini dijelaskan oleh inisiator Joli Jolan yaitu informan 1, “Di Joli Jolan, kegiatan dikelola oleh relawan. Kegiatan rutin berlangsung setiap Sabtu, dan ada juga tim sortir yang bekerja setiap Kamis untuk memilah donasi. Untuk mengambil barang gratis, pengunjung harus memiliki kartu anggota. Kartu ini mencatat identitas dan jadwal kunjungan, di mana pengambilan hanya diperbolehkan dua minggu sekali untuk mencegah sikap konsumtif. (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Kemudian, untuk anggota eksternal yang disebut sebagai anggota pengunjung dan donatur. Selain itu, menurut pernyataan informan 1 yang merupakan inisiator Joli Jolan atau salah satu pendiri komunitas yaitu: “Pengunjung di joli jolan itu terdiri dari tiga jenis: yang hanya berdonasi, yang hanya mengambil barang gratis, dan yang melakukan keduanya, misalnya berdonasi buku sambil mengambil pakaian. Ketiganya itu diperbolehkan. (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Hal ini menjelaskan bahwa Joli Jolan memiliki anggota internal atau tim khusus yang disebut Relawan, sedangkan selain itu dapat dikatakan sebagai pengunjung yang bisa menjadi donatur, mengambil barang donasi, atau keduanya. Proses menjadi relawan di Joli Jolan berlangsung secara sederhana dan terbuka. Tanpa seleksi formal atau

persyaratan khusus, siapa pun bisa bergabung hanya dengan kemauan dan niat untuk berkontribusi. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan yaitu informan 2, “Jadi relawan di Joli Jalan itu nggak susah, karena siapa saja dipersilakan dengan sangat welcome. Relawan di sini memang berdasarkan panggilan hati, bukan untuk imbalan finansial, karena ini sifatnya non-paid. Sistem rekrutmen di Joli Jalan adalah “teman bawa teman, jadi relawan bergabung berdasarkan relasi dan ajakan dari teman. Tidak ada syarat khusus atau proses seleksi formal, hanya diharapkan bisa hadir rutin saat ada kegiatan dan ikut berkontribusi. semuanya berjalan secara alami dan berdasarkan kemauan sendiri”. (Informan 2, wawancara mendalam, 13 Mei 2025) Kutipan ini menunjukkan bahwa menjadi relawan di Joli Jalan sangat mudah karena tidak ada proses formal. Semua berjalan secara sukarela dan berlandaskan niat. Relawan yang bertahan biasanya memang terdorong oleh hati, bukan karena imbalan. 94

Pengalaman sebagai donatur juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam Joli Jalan tidak hanya datang dari relawan, tapi juga dari individu yang terdorong untuk berbagi. Banyak dari mereka mulai terlibat karena melihat informasi atau diajak oleh orang terdekat. Salah satunya diungkapkan oleh informan 5, “Saya tahu Joli Jalan dari teman dan video di TV nasional. Setelah tahu Joli Jalan, saya datang dan mulai rutin donasi. Barang yang didonasikan dicek, tapi saya pilih dari rumah agar selalu diterima. Saya juga mengajak teman dan keluarga untuk donasi. Donatur tidak diberi kartu, tapi data seperti nama, nomor telepon, dan berat donasi dicatat.” (Informan 5, wawancara mendalam , 16 Mei 2025) Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana peran donatur dalam Joli Jalan muncul secara sukarela dan organik. Informasi yang didapat dari teman atau media membuat individu tertarik untuk terlibat. Proses donasi berlangsung sederhana namun tetap tertib melalui pencatatan data, tanpa prosedur yang memberatkan. Selain donatur, penerima manfaat juga memiliki peran penting dalam sistem distribusi di Joli Jalan. Untuk menjaga keteraturan, penerima barang didata dan pencatatan

dilakukan secara manual. Informan 6 menceritakan pengalamannya saat pertama kali bergabung “Waktu daftar, aku diberi kartu berisi nama, alamat, dan nomor telepon, yang juga dicatat dalam buku daftar anggota. Awalnya, kartu itu digunakan untuk mencatat tanggal pengambilan barang dan kapan boleh mengambil lagi. Namun seiring waktu, karena stok barang semakin banyak, kartu itu jarang digunakan dan pengambilan barang hanya dicatat di buku anggota saja. (Informan 6, wawancara mendalam, 12 Mei 2025) Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Joli Jalan memiliki sistem pencatatan bagi penerima barang agar distribusi berjalan tertib. Dari pengalaman relawan, donatur, hingga penerima barang, terlihat bahwa Joli Jalan membangun sistem partisipasi sosial yang terbuka, sederhana, dan berbasis kepercayaan. Proses yang tidak rumit, relasi yang hangat, serta pencatatan manual yang fleksibel menunjukkan bahwa solidaritas dapat tumbuh kuat tanpa aturan yang kaku, asalkan ada kesadaran dan keinginan untuk saling membantu. Setelah bergabung dengan Joli Jalan, anggota komunitas merasakan dampak positif, baik secara pribadi maupun sosial. Pengalaman ini menjadi bukti bahwa keterlibatan dalam komunitas membawa manfaat yang nyata. Hal ini dikatakan oleh informan 2 bahwa bergabung dengan Joli Jalan tak hanya memberi ruang untuk 95 berbagi, tetapi juga mendorong relawan menyebarkan nilai yang diyakini. Salah satunya adalah membiasakan gaya hidup sederhana dan bijak dalam konsumsi kepada orang terdekat. Ia menceritakan, “kan kebetulan aku anak rantau dan teman-temanku mayoritas juga anak kos ya, aku berusaha untuk ngajak, teman-teman yang sesama anak kos, ketika dia butuh satu barang, kayak, ah, kamu gak harus beli kok, ayo dah, ke komunitasku aja, kayaknya di komunitasku ada tuh, ayo kesana aja, gitu kan, aku berusaha untuk persuasi, mengajak, memberikan opsi joli-jolan, kemudian memberikan kesempatan untuk merubah mindset mereka secara tidak sadar kayak oh ternyata gak harus beli baru. “(Informan 2, wawancara mendalam , 13 mei 2025) Kutipan ini menunjukkan bagaimana relawan Joli Jalan turut mengajak teman-temannya mengubah pola pikir konsumtif. Dengan mengenalkan alternatif seperti Joli Jalan, mereka

memberi contoh bahwa kebutuhan bisa dipenuhi tanpa harus selalu membeli barang baru. Tak hanya berdampak pada pola konsumsi, keterlibatan di Joli Jolan juga mengubah cara pandang relawan terhadap masyarakat yang menerima manfaat. Interaksi langsung membuka pemahaman baru tentang potensi dan sikap mereka saat diberikan sistem yang tertata. Hal ini dikatakatakan oleh informan 3, “Perubahan perilaku yang saya rasakan sebenarnya bukan soal konsumerisme, tapi lebih ke cara pandang saya terhadap masyarakat yang kurang beruntung. Di Joli Jolan, saya melihat langsung bahwa mereka sebenarnya punya potensi besar jika diberi wadah dan aturan yang jelas. Misalnya, di Joli Jolan setiap Sabtu, masyarakat yang datang bisa tertib, mau antre, dan mengikuti aturan pengambilan barang dengan baik. Donatur pun diajarkan untuk memberikan barang dalam kondisi layak, sesuai ketentuan. Itu menunjukkan bahwa jika sistemnya tertata, semua pihak bisa menyesuaikan diri . (Informan 3, wawancara mendalam, 2 juni 2025) Kutipan ini menunjukkan bahwa pengalaman di Joli Jolan mengubah persepsi relawan terhadap masyarakat penerima bantuan. Ketika diberikan aturan yang jelas dan ruang yang layak, masyarakat mampu bersikap tertib dan bertanggung jawab. Sistem pengelolaan donasi yang rapi membuat para donatur merasa yakin bahwa barang yang mereka berikan benar-benar sampai kepada yang membutuhkan secara tepat. Hal ini dikatakan oleh informan 5, “Pengambil donasi juga lebih banyak dan tepat sasaran, jadi saya senang kalau donasi dikirim ke sana. Sistemnya bagus, seperti batas tiga barang per orang setiap dua minggu, supaya orang benar- benar ambil yang mereka butuhkan, bukan berlebihan . (Informan 5, wawancara mendalam, 16 Mei 2025) Kutipan ini menunjukkan bahwa pembatasan pengambilan barang di Joli Jolan membantu menekan sikap konsumtif. Donatur pun merasa puas karena 96 distribusi lebih terkontrol dan sesuai kebutuhan penerima. Keterlibatan dalam aktivitas Joli Jolan tidak hanya membentuk kepedulian sosial, tapi juga mendorong perubahan cara berpikir relawan terhadap perilaku konsumsi sehari-hari. Hal ini dikatakan oleh informan 6, “Jadi lebih aware lagi, jadi lebih

senang-senang untuk berbagi barang-barang yang sekiranya bisa dimanfaatkan lagi sama orang lain, terus juga jadi lebih bijak ketika membeli barang gitu kan. Karena melihat tumpukan barang- barang yang di Joli Jolan tuh makin kayak, aduh kayaknya kalau mau beli baju tuh harus mikir berkali-kali gitu loh, apakah sudah perlu mendesak atau tidak. Kemudian apakah ini benar-benar yang saya butuhkan atau cuma pengen aja atau malah fomo gitu-gitu . (Informan 6, wawancara mendalam, 12 Mei 2025) Kutipan ini menunjukkan bahwa pengalaman melihat tumpukan barang di Joli Jolan membuatnya lebih bijak saat membeli barang. Mereka mulai memilah mana kebutuhan yang penting dan menghindari pembelian impulsif hanya karena tren atau rasa ingin memiliki. Komunitas yang didirikan oleh jerih payah masyarakat dan dana pribadi tentu memiliki tantangan tersendiri dalam mempertahankan komunitas. Maka dari itu terdapat beberapa tantangan tahap awal Joli Jolan terbentuk yaitu tahun 2019 yang dihadapi komunitas menurut informan 1, “Tantangan utama Joli Jolan adalah sumber daya manusia, karena seluruh tim adalah relawan tanpa bayaran yang harus meluangkan waktu sukarela. Awalnya jumlah relawan sedikit sehingga kegiatan sering terkendala, tapi kini sudah ada sekitar 20 relawan yang membuat kegiatan berjalan lebih lancar. Selain itu, tantangan dana juga ada, karena meski barang dibagikan gratis, ada biaya operasional seperti listrik dan kebersihan yang awalnya ditanggung relawan secara pribadi. (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Menurut informan 1, tantangan yang dihadapi dulu yaitu sumber daya manusia dan dana untuk biaya operasional. Namun tantangan tersebut sudah memiliki solusi yaitu menurut informan, Joli Jolan bekerja sama dengan UKM mengelola pakaian tak layak menjadi produk baru, dan membuka Toko Joli Jolan yang menjual sebagian donasi layak pakai dengan harga murah agar komunitas tetap mandiri tanpa bergantung pada bantuan eksternal. Tidak hanya itu, saat ini pun Joli Jolan memiliki tantangan tersendiri dalam mengelola komunitas: “Tantangan Joli Jolan saat ini justru datang dari melimpahnya donasi. Donasi tidak hanya

dari Solo, tapi dari seluruh Indonesia, bahkan banyak dikirim lewat paket meskipun biaya mahal. Ini positif karena menunjukkan kepedulian, tapi ruang penyimpanan kami terbatas, hanya 5x5 meter, dan kegiatan hanya seminggu sekali. Donasi menumpuk, terutama pakaian perempuan, sehingga kami membatasi donasi maksimal 10 pakaian per orang agar distribusi merata dan ruang cukup. (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) 97 Namun tantangan tersebut sudah memiliki solusi yaitu menurut informan, Joli Jalan membangun jaringan komunitas di berbagai daerah seperti Boyolali, Klaten, dan Karanganyar. Hal ini dapat dikatakan tantangan yang positif, dimana memperlihatkan bahwa masyarakat makin sadar dan peduli akan pentingnya berbagi dan mengurangi konsumerisme, sehingga distribusi bisa lebih merata dan tepat sasaran. Joli Jalan merupakan komunitas yang serius dan berkelanjutan, karena setiap ada tantangan yang dihadapi mereka mencari Solusi demi menjaga tujuan komunitas. Tabel 4.2 Deskripsi Komunitas virtual Joli Jalan dan gerakan melawan konsumerisme melalui solidaritas sosial Deskripsi Chrisna (I-1) Ainun (I-2) Pondra (I-3) Mila (I-5) Fie (I-6) Peran Inisiator Joli Jalan Relawan Offline Relawan Online Donatur Anggota Tujuan komunitas Faktor yang mendasari komunitas Keanggotaan Joli Jalan Joli Jalan bertujuan membangun solidaritas sekaligus mengurangi konsumerisme, karena masyarakat Indonesia sebenarnya peduli dan senang membantu, asalkan diberi wadah yang tepat. Relawan Joli Jalan umumnya punya kesamaan nilai dan memahami tujuan komunitas, sehingga yang mencari keuntungan pribadi tidak akan bertahan. Memprioritaskan kejujuran sehingga relawan yang ada saat ini teruji mental dan integritasnya, melayani sepenuh hati. Pengunjung di joli jalan itu terdiri dari tiga jenis: yang hanya berdonasi, yang hanya mengambil barang gratis, dan yang melakukan keduanya Memiliki pandangan yang sama tentang konsumerisme : barang tak berguna bagi satu orang bisa bermanfaat bagi yang membutuhkan . Interaksi banyak terjadi di media sosial seperti unggahan menarik atau bahasan dari influencer

cepat mendapat respons, pesan donasi, dan apresiasi. Komunitas ini dibentuk untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, agar barang lebih berguna dan tidak menjadi sampah. Proses menjadi anggota komunitas 98. Relawan Joli Jolan bergabung sukarela lewat sem “teman is t Sumber: Olahan peneliti Berdasarkan penjelasan table 4.2 ditemukan bahwa komunitas virtual Joli Jolan dibentuk dengan tujuan utama menjadi ruang solidaritas untuk melawan budaya konsumtif melalui praktik berbagi barang layak pakai. Tujuan ini lahir dari keresahan pendirinya terhadap pola konsumsi masyarakat yang berlebihan, serta keinginan untuk menciptakan ruang alternatif yang lebih adil, inklusif, dan berdampak sosial. Faktor yang melandasi terbentuknya komunitas ini antara lain adalah meningkatnya perilaku konsumtif masyarakat akibat kemudahan akses belanja online, serta tingginya volume barang tak terpakai yang berpotensi menjadi limbah. Dengan mengedepankan nilai saling bantu, komunitas ini mendorong distribusi ulang barang secara gratis sebagai bentuk solidaritas antarkelas sosial. Keanggotaan dalam komunitas Joli Jolan bersifat terbuka dan inklusif, tanpa adanya struktur formal atau batasan administratif yang kaku. Siapa pun dapat menjadi bagian dari komunitas, baik sebagai relawan, donatur, hingga anggota. Proses menjadi anggota pun sangat mudah cukup dengan kartu keanggotaan saja, Kemudahan ini memungkinkan partisipasi publik yang luas, dan membuka ruang pertemuan antara individu dari latar belakang sosial yang berbeda. Bagi para anggota, keterlibatan dalam Joli Jolan memberikan manfaat yang bersifat personal dan sosial. Selain menjadi wadah untuk berbagi dan membantu sesama, komunitas ini juga memperkuat nilai kepedulian, memperluas jaringan pertemanan, serta menjadi sarana untuk menyalurkan keresahan terhadap isu sosial dan lingkungan. Peran anggota dalam komunitas sangat beragam, mulai dari pengelolaan media sosial serta pengorganisasian kegiatan lapangan. Namun demikian, komunitas juga menghadapi berbagai tantangan pada tahap awal komunitas berdiri

seperti sumber daya manusia dan biaya operasional. Namun hal tersebut sudah teratasi dan saat ini tantangan yang dihadapi Joli Jalan yaitu melonjaknya donasi. Lonjakan barang masuk membutuhkan tenaga, waktu, dan ruang penyimpanan yang lebih besar, sementara pengelolaan masih dilakukan secara sukarela oleh relawan.

#### 101 4.2.2 Komunikasi kelompok dan upaya membangun Kohesifitas dalam komunitas Joli Jalan di Instagram

Dalam komunikasi kelompok, identitas kelompok menjadi hal mendasar karena akan menentukan bagaimana anggota kelompok mengenali satu sama lain berdasarkan karakteristik, nilai dan norma kelompok. Identitas tersebut tercipta karena adanya kesamaan kepentingan atau tujuan yang dimiliki oleh para anggota. Identitas kelompok jolijolan di Instagram ditandai dengan nama komunitas Jolijolan, logo pada akun dan slogan “Ambil sesuai kebutuhan berikan sesuai kemampuanmu” Salah satu bentuk keunikan komunitas ini adalah bagaimana mereka membentuk istilah internal yang memperkuat identitas bersama. Penggunaan istilah tertentu menciptakan rasa memiliki dan membangun kedekatan antar anggota. Hal ini dikatakan oleh informan 2, “Kalau untuk yang para joliers-joliers-joliers itu sebutan buat para anggota Joli Jalan yang mau mengadopsi barang. (Informan 2, wawancara mendalam, 13 Mei 2025) Penyebutan "joliers" menjadi bagian dari budaya komunitas yang khas dan akrab, menunjukkan bahwa relasi antara komunitas dan anggotanya tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga emosional dan simbolis. Identitas komunitas juga dibentuk lewat istilah-istilah khas yang muncul dari interaksi sehari-hari antar anggota. Hal ini dikatakan oleh informan 1, “Kalau untuk joliers itu ya supaya lebih akrab aja sih. Jadi itu kayak ya nggak ada rapat atau kesepakatan sih. Jadi kayak celedukan salah satu relawan gitu ya joliers. Oh ya udah kita pakai ini aja nggak apa-apa gitu ya. Ya untuk ini aja supaya lebih akrab aja. (Informan 1, wawancara mendalam, 23 Juni 2025) Kutipan tersebut menunjukkan bahwa istilah “joliers” lahir secara spontan dari candaan salah satu relawan. Meski tidak dirumuskan secara formal, sebutan ini kemudian dipakai bersama untuk menciptakan rasa akrab dan

kekeluargaan di dalam komunitas. Dalam komunitas Joli jalan baik relawan dan anggota menempatkan diri sebagai individu yang setara dan memiliki tujuan yang sama, hal ini terlihat dari tidak adanya struktur organisasi dalam komunitas Joli Jalan. Berdasarkan pernyataan informan 1 bahwa, 1 “Kami tidak memiliki struktur organisasi resmi seperti ketua, sekretaris, atau bendahara seperti komunitas lain. Kami sengaja tidak membuat struktur formal karena menganggap semua relawan setara tanpa ada hierarki yang membebani secara psikologis. Meski begitu, dalam setiap kegiatan tetap ada koordinator dan orang yang mengurus keuangan, namun peran ini tidak tetap bisa berganti-ganti agar setiap orang bisa belajar dan berkembang. Relawan bisa bergantian belajar di berbagai bidang sesuai minatnya, Kami menyebut model ini sebagai “kepemimpinan tanpa pemimpin, sebuah terobosan yang memungkinkan komunitas berjalan efektif tanpa struktur hierarki resmi “ (Informan 1, wawancara mendalam , 4 April 2025) Tidak hanya itu, hal ini juga dirasakan oleh anggota komunitas ketika berinteraksi dengan relawan Joli Jalan seperti yang dikatakan oleh informan 6, “Kami menggesampingkan background ekonomi ya ketika berkegiatan gitu, jadi kami tidak membahas kamu apakah kaya, kamu apakah miskin gitu. Jadi ketika kami berada di sana ya kita menganggapnya semua sebagai individu manusia yang saling bersosialisasi gitu. Jadi nggak ada yang gimana-gimana gitu sih (Informan 6, wawancara mendalam, 12 Mei 2025) Joli Jalan menganggap semua anggota dan relawan setara, tanpa perbedaan posisi atau hierarki yang kaku. Meskipun tidak ada struktur resmi, setiap relawan diberi kesempatan belajar dan bergantian mengambil peran sesuai minat dan kemampuannya, begitu pula dengan anggota Joli Jalan yang tidak memperdulikan status sosial karena menganggap semua sebagai individu yang saling bersosialisasi untuk saling berbagi. Meskipun tidak memiliki struktur, Joli Jalan tetap bisa dijalankan dengan baik melalui sistem koordinator yang bergantian dan fleksibel dalam setiap kegiatan, sehingga setiap orang berkesempatan memimpin, bertanggung jawab, dan mengembangkan diri

tanpa harus terikat jabatan tetap. Hal ini dikatakan oleh informan 2, “Jadi setiap sabtu sebelum kegiatan operasional, kami selalu melakukan briefing sekitar satu jam sebelumnya. Semua ini dikelola oleh relawan tanpa sistem kehadiran wajib, jadi kami pastikan lewat briefing pagi bahwa semua posisi terisi agar kegiatan berjalan lancar. Briefing ini juga jadi momen penting untuk mengingatkan nilai-nilai kami, seperti di pojok anak yang hanya boleh diakses oleh anak-anak itu sendiri. Ini bagian dari upaya kami memberi ruang bagi mereka merasakan pengalaman memilih secara mandiri. Jadi, semua disiapkan dan dikoordinasikan langsung di hari H (Informan 2, wawancara mendalam, 13 Mei 2025) Menurut informan, setiap hari operasional dilakukan Joli Jalan akan melibatkan beberapa divisi seperti admin untuk mencatat pengunjung dan barang yang diambil, tim kocik yang menjual barang premium murah untuk biaya operasional, Bank Pangan yang membagikan sembako dan makanan gratis, tim sortir, penerima donasi, tim pojok anak, dan pengatur parkir. 52 Maka dari itu, Joli Jalan bisa berjalan hingga saat ini. Selain dikenal dengan tidak membeda-bedakan anggota dengan relawan 103 dalam komunitas Joli jalan terdapat karakteristik dan nilai utama yang dihidupi bersama dalam interaksi kelompok. Menurut Bitner dalam buku (Novianti, 2019), terdapat dua karakteristik penting yang melekat pada suatu kelompok, yaitu sebagai berikut: 1. Norma Norma dapat diartikan sebagai kesepakatan atau aturan mengenai cara berperilaku dan berinteraksi antara anggota dalam suatu kelompok. Namun di komunitas Joli Jalan tidak memiliki norma atau aturan tertulis, namun dalam menjalankan tugasnya anggota tetap harus mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh para relawan dan anggotanya. Prinsip utama yang ditekankan adalah integritas dan tanggung jawab sosial. Seperti disampaikan oleh informan 1: “Salah satu prinsip utama kami adalah tidak memanfaatkan kegiatan Joli Jalan untuk keuntungan pribadi. Relawan boleh mengambil barang, tapi sesuai kebutuhan, bukan karena merasa punya hak lebih. Selain itu, relawan dilarang membawa politik praktis ke dalam kegiatan. Boleh

berpartai secara pribadi, tapi tidak boleh mengklaim aktivitas Joli Jolan sebagai bagian dari kampanye politik. Kami juga tidak menerima dana langsung dari pemerintah. Karena bagi kami, bergantung pada dana pemerintah justru bisa melemahkan kemandirian komunitas. (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Menurut informan, setiap individu diperbolehkan memiliki afiliasi politik secara pribadi, namun tidak diperkenankan mengaitkan aktivitas Joli Jolan dengan kampanye politik. Komunitas juga tidak mau menerima pendanaan dari pemerintah, namun untuk bentuk kolaborasi seperti mengundang narasumber dari instansi tetap diperbolehkan, selama hal ini sesuai dengan tujuan komunitas tidak bersifat pendanaan. Kemudian bagi ada yang menyalahgunakan, Joli Jolan tidak segan untuk mengeluarkan relawan karena hal ini merupakan amanah dari warga yang harus dikelola sebaik mungkin. Sementara itu informan 2 menekankan pada norma interpersonal dan bagaimana etika distribusi barang. Ia menyatakan bahwa “Relawan punya kesempatan khusus untuk mengambil barang, tapi tetap harus jujur dan tidak sembarangan ambil hanya karena status relawan. Jika relawan memang butuh, cukup bilang saja, pasti akan dibantu. Sistem ini juga berlaku untuk anggota komunitas yang lain, yang juga dipersilakan mengambil barang dengan aturan tertentu. (Informan 2, wawancara mendalam, 13 Mei 2025) 1 Menurut informan 2 yang merupakan relawan yang aktif secara offline menyatakan nilai kejujuran dalam aktivitas komunitas ini merupakan hal yang penting karena dalam komunitas terdapat aturan maksimal pengambilan 1–3 barang per kunjungan, dengan jeda satu minggu sebelum bisa mengambil lagi, agar tidak terjadi penimbunan dan konsumtif berlebihan. Untuk Informan 3 lebih menyoroti pada tanggung jawab sosial dalam bermedia sosial. Ia mengatakan bahwa tidak ada kewajiban untuk selalu aktif di media sosial, namun yang menjadi paling utama yaitu, “Bijak, bertanggung jawab, dan tidak menjatuhkan pihak lain. Kami berupaya menyampaikan pesan solidaritas dan mengurangi budaya konsumtif. Inti pesan Joli Jolan adalah bahwa rakyat bisa saling membantu dengan apa yang dimiliki, tanpa impulsif membeli atau membuang barang.

(Informan 3, wawancara mendalam, 2 juni 2025) Menurut informan 3, relawan juga harus menjaga sikap dalam menggunakan media sosial karena dapat mencerminkan identitas Joli Jalan sendiri agar inti pesan dapat diterima masyarakat. Hal ini sama dengan informan 4 yang menyoroti pada komunitas digital dan etika penyampaian pesan, dimana strategi komunikasi Joli Jalan sengaja dibuat santun dan inklusif. Dimana informan 4 menyatakan bahwa, “Kami menggunakan bahasa baku, bahasa yang digunakan harus informatif, sopan, dan tidak provokatif. Meskipun kegiatan kami sebenarnya mengkritik pemerintah, kami bersepakat untuk melakukannya dengan cara yang santun agar tidak menimbulkan jarak dengan warga. Kami fokus membangun kesadaran lewat kegiatan tanpa harus menyatakan kritik secara eksplisit. Tujuannya agar orang bisa mengambil kesimpulan sendiri tentang bagaimana seharusnya pemerintah bertindak, sehingga kritik tersampaikan dengan cara yang lebih halus dan efektif di media sosial.

(Informan 4, wawancara mendalam, 28 Mei 2025) Konten yang disampaikan Joli Jalan melalui media sosial tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga membentuk cara pandang anggota komunitas. Anggota terpersuasif oleh gaya penyampaian yang santun dan reflektif, sehingga ikut menumbuhkan kesadaran sosial tanpa harus bersifat provokatif. Informan menjelaskan bahwa meskipun komunitas ini mengandung unsur kritik terhadap pemerintah, mereka menyampaikannya secara halus melalui narasi yang sopan, informatif, dan tidak langsung. Dengan cara ini, kritik tetap tersampaikan namun tetap menjaga kedekatan dengan masyarakat luas. Hal ini terbukti Gambar 4.4 Komentar anggota komunitas terkait kritik ke pemerintah (@budi\_solasan, @geaocav, @jungdaejun366, @jumiatinok28) Gambar 4.4 menunjukkan terdapat 4 komentar dari anggota komunitas yang berkaitan dengan pemerintah. Komentar pertama pada akun @budi\_solasan yang menunjukkan bahwa konten Joli Jalan mendorong kesadaran akan pentingnya kemandirian dan kerja sama rakyat sebagai kekuatan perubahan sosial agar pemerintah sadar. Selanjutnya, @geaocav yang menegaskan bahwa peran aktif masyarakat sangat penting, karena

banyak inisiatif sosial lahir dari rakyat tanpa harus menunggu pemerintah bergerak. Kemudian, @jungdaejun366 menunjukkan apresiasi terhadap solidaritas masyarakat yang saling membantu, terutama di tengah kekecewaan terhadap pemerintah yang dinilai korupsi. Terakhir yaitu @jumiatinok28, menunjukkan bahwa kekecewaan terhadap pemerintah dan mengapresiasi upaya maksimal dari warga yang berinisiatif untuk membantu sesama. Dalam praktik donasi, Informan 5 menjelaskan bahwa donatur harus mengikuti standar kelayakan yang sudah ditetapkan seperti: “Baju harus bersih dan masih layak pakai tidak sobek, kalau ada kancing copot ya kami permak dulu. Donasi juga harus diberikan saat mereka buka lapak, supaya langsung diterima dan disusun rapi, tidak ditinggal sembarangan. Kalo ada sepatu yang masih bagus tapi kotor, biasanya kami cuci dulu atau edukasi teman-teman untuk menyerahkan barang yang sudah bersih. (Informan 5, wawancara mendalam, 16 Mei 2025) 1 (@joli\_jolan)

Gambar 4.7 Menunjukkan bahwa komunitas telah berusaha dalam memberikan informasi berupa panduan agar mempermudah anggota baru jika ingin mengunjungi galeri dengan memperhatikan detail kapan bisa mengambil dan berapa barang yang bisa diambil secara gratis oleh pengunjung. 2.

Peran Peran merupakan bagian dinamis dari kedudukan seseorang dalam kelompok.

25 50

Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, ia dianggap menjalankan peran. Untuk itu, kegiatan di Joli Jolan dikelola secara mandiri oleh para relawan yang memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda. Kegiatan rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu mulai dari jam 10 hingga jam 1 siang di Jalan Siwalan 1 Kerten Laweyan Solo, Surakarta. Namun, untuk menjadi relawan tidak sepenuhnya harus selalu hadir didalam kegiatan Joli Jolan, seperti yang dikatakan oleh informan 4, “Gak harus dateng ke ini sih, jadi kayak tadi aku bilang ya ada relawan dari Jawa Timur gitu ya dia belum pernah ke Joli jolan gitu cuman dia bisa kontribusi desain gitu ya jadi kadang-kadang kita minta tolong mas bikinin desain soal ini dia bisa dia bisa pikir itu gitu terus ada juga relawan yang website itu ya itu juga

enggak enggak jarang banget datang ke Joli Jolan (Informan 4, wawancara mendalam, 28 Mei 2025) Meskipun tidak hadir, namun relawan tetap memberikan kontribusi secara online untuk mempertahankan rasa solidaritas. **komunitas Joli Jolan, solidaritas dibangun melalui keterlibatan anggota dengan beragam bentuk peran yang saling melengkapi.** Secara umum, ada tiga jenis peran menurut (Tanidia, 2016): Peran aktif, Peran partisipatif, dan Peran pasif. Seluruh peran tersebut memiliki kontribusi tersendiri dalam menjaga keberlangsungan gerakan sosial ini. Pertama, peran aktif yang merupakan Inisiator Komunitas (Informan 1). Informan 1 merupakan tokoh kunci yang menjalankan peran aktif, yaitu sebagai penggagas dan penggerak utama kegiatan. Ia tidak hanya mencetuskan ide awal terbentuknya komunitas, tetapi juga tetap terlibat 108 dalam pengelolaan harian, termasuk dalam mengatur koordinasi kegiatan, mengelola akun Instagram komunitas dan menjaga semangat solidaritas. Kedua, peran partisipatif yaitu relawan offline dan online (Informan 2,3, dan 4) Peran partisipatif dijalankan oleh relawan yang terlibat dalam kegiatan komunitas baik secara langsung di lapangan maupun melalui media daring. Informan 2 berperan aktif secara offline. Tugas utamanya yaitu sebagai admin kegiatan dan contact person. Meskipun perannya bisa berpindah (rolling), ia tetap memegang posisi penting untuk menjaga kelangsungan komunikasi dan koordinasi kegiatan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa informan 2 memiliki tugas utama sebagai administrasi dan contact person komunitas meskipun jobdesk tersebut bisa saja berubah. Informan 3 berperan berperan aktif secara online yaitu mengelola website komunitas. Meskipun jarang hadir secara fisik, kontribusinya dalam merancang dan memelihara tampilan serta isi website menunjukkan bentuk solidaritas digital yang penting untuk memperluas jangkauan informasi komunitas kepada publik. Informan 4 berperan aktif secara offline dan juga online, dimana memiliki tugas dalam mengelola akun Instagram Joli Jolan dan menjadi wajah interaktif komunitas di media sosial. Ia membalas pesan dari publik, mengunggah konten kegiatan, dan membantu memperkuat

41 Dalam

citra komunitas secara daring. Ini merupakan proses penting untuk memperlihatkan semangat solidaritas di Instagram Joli Jalan yang menamainya sebagai “Ruang Solidaritas”. Joli Jalan juga memperlihatkan peran yang dilakukan relawan dalam konten di Instagram 109 Berdasarkan keterangan Informan 1, identitas Joli Jalan tidak dibatasi oleh label atau kategori tertentu dari luar. Meskipun pernah disebut sebagai "gerakan kiri", "anarko", atau "gerakan lingkungan", komunitas ini tidak menolak anggapan tersebut selama tidak menyimpang dari esensi gerakannya. Informan 1 menyampaikan bahwa, “Kita bebas-bebas aja sih. Cuma kalau dari kami, kalau mau disederhanakan tadi itu kita mau membangun solidaritas sama mengurangi konsumerisme. Jadi kita nggak mungkin menghilangkan konsumerisme itu hampir tidak mungkin. Cuma tadi, kalau mengurangi aku yakin kita itu bisa lewat berbagi barang. (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Hal ini menunjukkan bahwa komunitas memaknai nilai utama Joli Jalan sebagai ruang terbuka, namun tetap memiliki prinsip yang jelas. Sementara itu, Informan 2 dan Informan 3 juga memberikan penekanan bahwa solidaritas sosial menjadi inti dari nilai utama kelompok. Informan 2 menegaskan bahwa: “Kita sama-sama memberikan kesempatan bagaimana caranya warga bantu warga, kita memberikan kesempatan untuk masyarakat dapat saling bantu- membantu karena basicnya masyarakat Indonesia adalah gotong royong. (Informan 2, wawancara mendalam, 13 Mei 2025) Informan menjelaskan bahwa komunitas Joli Jalan ingin menciptakan ruang bagi masyarakat untuk saling membantu, sesuai dengan nilai dasar budaya Indonesia, yaitu gotong royong. Sedangkan Informan 3 menyampaikan bahwa: “Komunitas ini memang dibentuk dari semangat warga membantu warga. Selain solidaritas, tujuan lainnya adalah mengurangi budaya konsumerisme. Melalui media sosial, kami berupaya mengamplifikasi pesan bahwa sebagai warga biasa, kita bisa berdaya dengan apa yang kita miliki. Kita perlu sadar agar tidak impulsif membeli atau mudah membuang barang, karena apa yang tak berguna bagi kita bisa sangat bermanfaat bagi orang lain. (Informan 3, wawancara mendalam, 2 Juni 2025) Informan 3 menjelaskan



REPORT #27380235

bahwa selain solidaritas, kesadaran terhadap akan pola konsumtif juga menjadi bagian penting dari nilai-nilai komunitas. Melalui media sosial, pesan yang dibawa adalah bahwa warga biasa bisa berdaya melalui tindakan sederhana dengan tidak membeli secara impulsif dan memberi manfaat dari barang yang sudah tidak terpakai. Informan ini menginterpretasikan Joli Jolan sebagai komunitas yang 111 yang ingin membuat gerakan serupa. Pihak Joli Jolan merespons dengan ramah dan terbuka, menyambut dengan ajakan untuk berkunjung dan berdiskusi langsung dengan inisiator Joli Jolan seperti Chrisna atau Septina. Hal ini mencerminkan bahwa komunitas ini bersedia membimbing siapa pun yang ingin belajar. Kemudian, Percakapan kedua berasal dari perwakilan komunitas BANKDOS (Bank Bijak Olah Sampah) di Pasuruan, yang ingin mengadopsi konsep Joli Jolan karena dianggap selaras dengan misi komunitasnya. Respon dari Joli Jolan sangat terbuka dan mereka mempersilakan untuk menyebarkan ide gerakan ini selama tujuannya untuk membantu sesama dan menjaga lingkungan. Sementara itu, informan 4 lebih menekankan kekuatan narasi dari isi pesan di media sosial. Di tengah tren media sosial yang sering dipenuhi konten viral, Joli Jolan memilih tetap fokus pada nilai inti gerakannya. Alih-alih mengejar popularitas instan, komunitas ini menekankan pentingnya konsistensi dalam menyuarakan isu sosial yang relevan. Hal ini dijelaskan oleh ia bahwa, "Fokus utama selalu pada dua isu utama: solidaritas sosial dan konsumerisme, yang memang jadi inti dari gerakan Joli Jolan. Kami sengaja tidak terpengaruh isu viral yang nggak relevan agar misi kami tetap jelas dan tidak terdistraksi. Kami percaya gerakan ini bisa berkembang tanpa harus pakai trik-trik seperti beli follower atau konten harian yang berlebihan. Follower kami sudah banyak dan mayoritas benar-benar paham dan mendukung gerakan ini, bukan cuma ikut-ikutan atau sekadar hiburan. (Informan 4, wawancara mendalam, 28 Mei 2025) Kutipan tersebut menegaskan bahwa Joli Jolan tetap berpegang pada nilai utama, yaitu solidaritas sosial dan kritik terhadap konsumerisme. Mereka tidak tergoda strategi

popularitas semu, melainkan membangun komunitas yang sadar dan benar-benar mendukung tujuan gerakan. Kemudian, informan 6 menyoroti pentingnya fleksibilitas, kolaborasi, dan visualisasi kegiatan sebagai alat untuk menjaga keterlibatan komunitas. Untuk memperluas dampak gerakan, Joli Jolan juga memanfaatkan media sosial dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Strategi ini dilakukan bukan demi popularitas, tetapi sebagai cara menyebarkan nilai dan semangat gerakan kepada lebih banyak orang. Hal ini dikatakan oleh 114 informan 6, “Mereka juga membuka ruang bagi media dan influencer yang ingin secara sukarela meliput atau membuat konten tentang kegiatan Joli Jolan. Selain itu, mereka rutin membagikan video- video pendek yang memperlihatkan manfaat kegiatan, proses pelaksanaan, siapa saja yang terlibat, serta antusiasme masyarakat sekitar terhadap Joli Jolan. Dengan cara ini, mereka berusaha memperluas pemahaman dan dukungan terhadap gerakan yang dijalankan. (Informan 6, wawancara mendalam, 12 Mei 2025) Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Joli Jolan aktif membangun komunikasi dengan publik melalui media dan konten sosial. Tujuannya adalah menyebarkan nilai gerakan secara luas dan memperkuat dukungan masyarakat, bukan sekadar mencari eksposur. Komunikasi kelompok yang menghasilkan hubungan positif dapat membangun kohesifitas kelompok. McDavid dan Hariri dalam (Ngalimun, 2017, p. 80) menyatakan bahwa kohesi dapat diukur melalui beberapa faktor, yaitu: daya tarik antar anggota secara pribadi, ketertarikan anggota terhadap aktivitas dan fungsi kelompok, serta sejauh mana anggota merasa bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Dalam komunitas joli jolan terlihat bahwa memiliki ikatan keterikatan yang terbentuk sangat kuat dan berakar pada nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan semangat saling berbagi. Hal ini terlihat dari informan 1 yang menjelaskan bahwa kekompakan dalam komunitas ini terasa terbangun di Joli Jolan tidak hanya muncul ketika berkegiatan saja. Informan 1 menyatakan bahwa, “Di sini terasa sekali kebersamaan dan kekompakannya. Kami bukan hanya bersama saat kegiatan, tapi juga sering

berkumpul di luar, seperti saat buka puasa bareng atau kumpul rutin setiap Jumat malam di Joli Jolan, yang kami sebut “ronda. Kadang bisa sampai tengah malam, hanya untuk ngobrol santai. Hal-hal seperti ini yang membuat kekompakan relawan terus terjaga. Setiap Sabtu setelah Joli Jolan tutup, kami beres-beres sampai jam setengah 2, lalu rutin mengadakan rapat evaluasi sambil ngobrol santai dan makan bersama. Selain itu, kami juga saling jenguk saat ada yang sakit, menunjukkan keterikatan yang sudah seperti keluarga. Di Joli Jolan, kami utamakan kesenangan dan kebersamaan, bukan beban. Walau kegiatan sosial ini tidak dibayar, kami ingin tetap menikmati prosesnya supaya rasa capek tidak terasa. Bertemu orang baru dan melihat barang-barang bermanfaat sudah menjadi kebahagiaan tersendiri bagi kami (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Informan menjelaskan bahwa kehangatan dan solidaritas di Joli Jolan tumbuh bukan hanya dari aktivitas rutin, tetapi juga melalui kebersamaan di luar waktu operasional, seperti pertemuan informal dan 115 kepedulian antar-relawan. Ikatan emosional yang terjalin membuat relawan tetap kompak, karena didasari rasa nyaman, kekeluargaan, dan semangat menjalani kegiatan sosial dengan hati yang ringan. Hal serupa disampaikan Informan 2 yang menggambarkan ikatan di Joli Jolan sebagai bentuk kekeluargaan lintas usia. Ia merasa seolah memiliki keluarga baru, terutama karena informan merupakan anak rantau. “Kalau aku merasa di sini kayak apa ya kalau di Joli Jolan sendiri itu memang karena dari berbagai usia, jadi kadang kita kayak merasa, aku punya kakak nih di sini, aku punya ibu baru, bukan ibu dalam artian tersebut, apa ya, aku punya keluarga baru di sini, kayak, ya, balik lagi, kayak aku disambut dengan baik, disambut dengan hangat, diterima, kayak ngerasa, iya bener-bener diterima dengan baik, dan juga. Pastinya aku merasa kayak punya keluarga baru lah intinya di situ. kami juga rutin mengadakan gathering tahunan sebagai bentuk apresiasi untuk relawan. Kegiatan ini menjadi momen santai untuk saling ngobrol dan merayakan kerja keras selama setahun. Selain itu,

ketika ada relawan baru bergabung, kami mengadakan pertemuan khusus bersama relawan senior. Di sana kami menyamakan persepsi, menjelaskan misi Joli Jolan, tugas relawan, serta hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.” (Informan 2, wawancara mendalam, 13 mei 2025) Informan menjelaskan bahwa relawan Joli Jolan merasakan suasana kekeluargaan yang hangat dan inklusif. Komunitas juga menjaga keakraban melalui gathering tahunan dan pertemuan orientasi untuk menyambut relawan baru serta menyatukan tujuan bersama. Kemudian, informan 3 juga menegaskan nuansa kekeluargaan yang kental, terutama di antara anggota yang telah bertahan selama lima tahun. Walaupun ia sendiri tidak terlalu aktif, ia tetap mengamati bahwa kedekatan emosional antar-relawan terasa seperti hubungan keluarga. “Kekeluargaan terutama yang sudah bertahan sampai lima tahun ini, mereka berasa seperti keluarga sih. kemudian ketika ada pengakraban di luar kota gitu juga pada datang gitu kan. Tapi saya melihat bahwa para anggota anggota ya, para apa, teman-teman yang yang relawan ini, saya melihat memang sangat kekeluargaan sekali. Kadang juga saya hadir di pameran, meskipun tidak sering. Selain itu, saya sering membagikan tulisan baru di website ke grup atau ke Chrisna, yang kemudian menyampaikan terima kasih atas kontribusi saya. Saya juga kadang membuat desain untuk acara atau kegiatan komunitas. Biasanya relawan lebih aktif saat acara pengakraban di luar kota, buka bersama, atau saat galeri buka di hari Sabtu. (Informan 3, wawancara mendalam, 2 juni 2025) Menurut informan, kehangatan ini semakin terlihat dalam momen kebersamaan seperti acara di luar kota, buka bersama, atau kegiatan galeri. Kontribusi anggota juga beragam, mulai dari hadir di acara hingga membantu konten dan desain, menunjukkan rasa memiliki yang tinggi 116 bahwa informasi dari Joli Jolan di Instagram memberi dampak nyata pada warga. Hal ini berdampak sehingga warga jadi tahu waktu dan syarat donasi, sehingga bisa langsung terlibat. Selain aktivitas rutin, Joli Jolan juga mempererat hubungan antaranggota dan komunitas melalui berbagai kegiatan offline dan online. Seperti

disampaikan oleh Informan 5 berikut: “Mereka sering adakan acara offline dan online seperti Zoom. Contohnya pembuatan kompos, kerajinan dari kaos bekas atau ban bekas, buka bersama, dan kolaborasi dengan komunitas lain. Saya jarang ikut karena waktu terbatas, tapi pernah ikut bersih sungai, bikin pot dari baju bekas, dan pembuatan kompos. Interaksi antar komunitas membuat kami saling kenal dan belajar. (Informan 5, wawancara mendalam, 16 Mei 2025) Informan 5 menjelaskan bahwa Joli Jalan aktif mengadakan berbagai kegiatan kreatif dan kolaboratif, baik offline maupun online, yang mendorong interaksi, saling belajar, dan memperluas jejaring antar komunitas. Hubungan positif yang terbangun dalam komunikasi kelompok seperti di komunitas Joli Jalan mencerminkan berbagai bentuk kohesi menurut Forsyth (dalam Nooralam, 2015): (1) Kohesi sosial, Di Joli Jalan, relawan merasa saling terikat secara personal seperti keluarga. Mereka sering berkumpul di luar kegiatan resmi seperti "ronda", buka bersama, dan jenguk saat sakit yang membangun keakraban dan kedekatan antarindividu lintas usia. Hal ini menunjukkan daya tarik personal yang kuat antaranggota. (2) Kohesi Tugas, Relawan Joli Jalan bekerja sama dalam berbagai aktivitas seperti beres-beres, evaluasi mingguan, hingga pengelolaan konten sosial media. Koordinasi dan semangat kolektif dalam menyukseskan kegiatan barter dan donasi menunjukkan kekompakan mereka dalam mencapai tujuan bersama komunitas. (3) Kohesi Persepsi, Relawan merasa menjadi bagian dari identitas kolektif Joli Jalan. Saat relawan baru bergabung, mereka mendapat orientasi dan penjelasan tujuan komunitas. Ini memperkuat rasa kebersamaan dan persepsi akan kesatuan di antara anggota. (4) Kohesi Emosional, Aktivitas di Joli Jalan dijalani dengan penuh keikhlasan dan rasa senang, tanpa tekanan. Kebahagiaan relawan 119 muncul dari interaksi sosial, berbagi, serta melihat barang bermanfaat sampai ke tangan yang tepat. Rasa bangga, nyaman, dan sukarela ini menjadi motivasi emosional untuk terus berpartisipasi. Dalam sebuah komunitas, keterikatan antaranggota biasanya tumbuh seiring waktu. Ketika sudah merasa menjadi bagian dari kelompok,

komitmen bersama pun muncul secara alami. Dalam Joli Jalan, komitmen anggota komunitas dapat terlihat dari bagaimana komunitas tetap berjalan hingga saat ini sudah berusia 5 tahun. Menurut informan 1, mereka yang bertahan umumnya sudah memahami nilai-nilai Joli Jalan dan memiliki pandangan yang sejalan dengan tujuan gerakan. Ia menyatakan bahwa, “kalau komitmen aku lihat udah ya yang udah bertahan sekarang itu kan otomatis yang udah tadi tersaring udah paham luar dalamnya joli-jolan gitu, jadi aku lihat ya mereka punya ini pandangan yang sama terhadap tujuannya joli-jolan gitu (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komitmen relawan tumbuh dari proses seleksi alami. Mereka yang bertahan adalah yang sudah memahami Joli Jalan secara menyeluruh. Selain itu, komitmen relawan dalam komunitas Joli Jalan tidak dibentuk oleh aturan yang mengikat, melainkan tumbuh dari kesadaran pribadi. Kehadiran yang konsisten tanpa paksaan menjadi bukti adanya tanggung jawab bersama. Seperti dijelaskan oleh informan 2, “komunitas Joli Jalan itu untuk relawan-relawannya itu sudah memiliki kesadaran akan komitmen tersebut. Jadi di setiap sabtunya itu pasti selalu ada relawan yang memang secara continue itu hadir. Jadi memang berkelanjutan. Jadi tidak musiman kayak gitu ya. Karena memang balik lagi kalau menentang walaupun di sini kita sistemnya tidak memaksa atau tidak mengikat. Jadi dengan begitu aku rasa itu sudah menunjukkan bahwa sebenarnya sudah ada komitmen serta kesadaran oleh setiap relawan kepada joli jalan. (Informan 2, wawancara mendalam, 13 Mei 2025) Kutipan tersebut menunjukkan bahwa meski tanpa sistem yang mengikat, relawan Joli Jalan tetap hadir secara konsisten. Hal ini mencerminkan adanya komitmen dan kesadaran yang tumbuh secara sukarela dalam diri masing-masing relawan. Komitmen dalam komunitas tidak hanya terlihat dari kehadiran 120 rutin, tetapi juga dari kesediaan anggota untuk terus bertahan dalam jangka waktu panjang. Mereka yang mampu melewati dinamika komunitas menunjukkan bahwa komitmen telah tumbuh seiring pemahaman terhadap tujuan bersama. Hal ini seperti informan 3

yang hanya aktif secara online sejak 2019 tetapi tetap merasakan komitmen didalam komunitas. “Tapi bagi sebuah individu personal yang ada di dalamnya itu lima tahun itu termasuk lama. Dan selama lima tahun itu kan sudah ada relawan-relawan yang masuk dan keluar. Jadikan memang orang-orang yang sudah lima tahun di sini itu orang-orang yang sudah bisa melihat tujuan bersama, tujuan besar dari komunitas ini. Jadi enggak sekedar, sekedar apa ya, enggak sekedar ya, yang penting aku kelihatan gitu, tapi memang sudah bisa melihat tujuan bersama ini. Dan ya tadi, terbukti bahwa mereka masih stay di Jolijolan itu ya, itu adalah komitmen mereka. (Informan 3, wawancara mendalam, 2 juni 2025) Kutipan ini menunjukkan bahwa relawan yang bertahan dalam waktu lama adalah mereka yang telah memahami dan percaya pada tujuan besar Joli Jolan. Keberlanjutan partisipasi mereka mencerminkan komitmen yang tidak didasari pencitraan, melainkan kesadaran terhadap visi bersama komunitas. Perkembangan Joli Jolan terlihat tidak hanya dari bertambahnya relawan, tetapi juga dari meluasnya jangkauan kegiatan dan peningkatan kualitas pengelolaan. Perubahan ini menjadi tanda bahwa gerakan ini terus bertumbuh dari waktu ke waktu. Seperti disampaikan oleh informan 5 sebagai donatur, “Terbukti dari kegiatan yang makin beragam dan jumlah orang yang mengambil barang semakin banyak. Tempat distribusinya juga makin luas, ada di rumah susun dan berbagai daerah di sekitar Surakarta. Sistem pencatatan jadi lebih baik, konten yang dibuat mulai ada meski belum maksimal, dan pelayanan kepada penerima barang juga semakin baik. Kerjasama dengan komunitas lain juga makin bervariasi. Semua ini menunjukkan bahwa Joli Jolan berkembang dengan baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. (Informan 5, wawancara mendalam, 16 Mei 2025) Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Joli Jolan mengalami perkembangan signifikan, baik dari segi jangkauan wilayah, kualitas layanan, hingga sistem pengelolaan. Hal ini mencerminkan pertumbuhan komunitas yang berjalan secara bertahap namun konsisten. Tabel 4.3 Komunikasi kelompok dan upaya membangun Kohesifitas dalam 121 Berdasarkan

penjelasan table 4.2 menemukan bahwa, Komunitas Joli Jalan membentuk identitas kolektif yang kuat melalui penggunaan istilah khas seperti “joliers,” yang lahir dari candaan internal namun kemudian menjadi simbol keakraban dan rasa memiliki antaranggota. Selain itu, Joli Jalan tidak memiliki struktur organisasi formal, komunitas ini menerapkan prinsip “kepemimpinan tanpa pemimpin. Koordinasi dilakukan secara fleksibel melalui briefing rutin sebelum kegiatan, dengan pembagian tugas yang cair dan berbasis kesadaran peran masing-masing. Joli Jalan berpegang pada nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan tidak melibatkan komunitas kedalam ranah politik pemerintahan. Norma tumbuh dari kesepakatan dan praktik sehari-hari, membentuk relawan yang santun, inklusif, dan berintegritas. Peran dalam komunitas dijalankan secara bergantian dan kolektif. Ada yang bertugas memilah barang donasi, mengelola akun Instagram, mengarsipkan kegiatan, atau menyambut pengunjung di lokasi distribusi setiap Sabtu. Seluruh aktivitas tersebut berakar pada nilai utama komunitas, yaitu solidaritas sosial dan kritik terhadap budaya konsumtif. Nilai ini dijalankan bukan hanya dalam kampanye daring, tetapi juga dalam praktik nyata. Untuk menjaga keterlibatan, komunitas membuka ruang luas bagi anggota baru melalui pendekatan “teman bawa teman. Tanpa syarat formal, seseorang dapat langsung terlibat cukup dengan hadir rutin dan menunjukkan komitmen melalui aksi. Proses ini menciptakan relasi emosional yang kuat di antara anggota. Rasa kebersamaan tidak hanya dibangun saat kegiatan, tetapi juga dalam momen nonformal seperti “ronda” malam, buka puasa bersama, kumpul setelah kegiatan untuk makan bersama atau saling menjenguk saat sakit. Komitmen relawan terlihat dari konsistensi kehadiran mereka meski tanpa sistem kehadiran wajib. Bagi sebagian anggota, bertahan dalam komunitas selama bertahun-tahun menjadi bukti keterikatan yang tidak dilandasi pencitraan, melainkan kesadaran akan tujuan besar yang mereka yakini bersama. Keseluruhan pola komunikasi, keterlibatan emosional, dan nilai bersama inilah yang menjadi pondasi kohesifitas kuat dalam komunitas

virtual Joli Jolan. 125 4.2.3 Upaya komunitas joli jolan menginisiasi solidaritas sosial secara online dan offline Komunitas ini berupaya membangun solidaritas sosial secara online dan offline. Joli jolan. Dalam menggerakkan aksi solidaritasnya secara online, Joli Jolan menginisiasi melalui platform Instagram. Hal ini menurut (Hidayanti & Yahya, 2017) penggunaan instagram oleh komunitas ini juga bertujuan untuk menyebarkan informasi terkait kehidupan sosial di masyarakat, yang ditunjukkan melalui berbagai kegiatan dan aksi saosial. Berikut adalah beberapa bentuk aksi yang dilakukan secara online dan offline 4.2.3.1

Proses inisiasi solidaritas sosial online melalui Instagram 1. Pesan solidaritas sosial melalui tagline “Ambil sesuai kebutuhanmu, berikan sesuai kemampuanmu Tagline “Ambil sesuai kebutuhanmu, berikan sesuai kemampuanmu menjadi pesan kunci dalam gerakan sosial Joli Jolan yang menggugah semangat solidaritas sosial. Tagline ini tidak hanya menjadi slogan, tetapi juga mencerminkan nilai dasar komunitas yaitu saling berbagi secara sadar terhadap konsumerisme, solidaritas sosial dan bertanggung jawab. Informan 2 menyampaikan bahwa kalimat ini mengandung ajakan yang jelas agar setiap orang lebih bijak dalam mengambil barang dan tergerak untuk memberi jika memiliki kelebihan. Ia mengatakan, “Tagline mereka itu ngasih pesan jelas soal itu. Jadi, gerakan ini nggak cuma bikin orang sadar, tapi juga jadi tindakan nyata yang berdampak 126 (@tomyrein) Melihat dari gambar 4.14 memperlihatkan bahwa komentar “ngena banget menunjukkan bahwa pesan tersebut sangat menyentuh dan relevan bagi masyarakat. Sementara itu, Untuk itu informan 1 menjelaskan bagaimana “Dari hal kecil ini, kami berharap gerakan ini bisa viral dan menginspirasi banyak orang untuk membuat kegiatan serupa yang bermanfaat. (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Informan 1 memperlihatkan bahwa Joli Jolan, ingin gerakan ini bisa menginspirasi orang lain untuk tidak hanya mengharapkan bantuan pihak lain, melainkan tumbuh dari inisiatif warga sendiri. Sementara itu, informan 3 menegaskan bahwa solidaritas masih sangat relevan di era sekarang. Ia menjelaskan bahwa berbagi

barang yang masih layak pakai adalah bentuk konkret solidaritas yang bisa dilakukan semua orang tanpa harus mengeluarkan uang. “Dengan solidaritas kita bisa melakukan banyak hal gitu kan. Dan salah satunya yaitu dengan mengurangi salah satu hal yang bisa kita lakukan dengan solidaritas adalah mengurangi konsumerisme yang berlebihan. Itu tadi bukan dengan membuangnya tapi dengan memberikan ke orang lain yang mungkin masih membutuhkan yang merasa lebih perlu (Informan 3, wawancara mendalam, 2 juni 2025) Dengan cara ini, Joli Jolan tidak hanya mendorong perubahan gaya hidup, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa membantu sesama bisa dilakukan lewat hal-hal kecil namun bermakna. Solidaritas menjadi kekuatan utama yang mengikat relasi antaranggota dan menjadikan komunitas ini tumbuh dengan semangat saling peduli dan setara.

2. Pesan solidaritas sosial melalui #JolierBercerita #JolierBercerita adalah ruang berbagi kisah nyata yang menyentuh dari para pengunjung Joli Jolan. Melalui 128 karena itu yang benar-benar ia butuhkan, meskipun ditawarkan barang lain yang lebih menarik. Sikap ini menunjukkan betapa dalamnya pemahaman beliau tentang kebutuhan sejati, bukan sekadar keinginan sesaat. **48** Cerita ini menjadi pengingat bahwa perubahan besar bisa dimulai dari pilihan kecil yang tulus. Melalui #JolierBercerita, Joli Jolan membuka ruang refleksi dan inspirasi, bahwa hidup sederhana dan sadar bisa dijalani siapa saja, kapan saja, tanpa banyak teori. Sikap serupa juga tercermin dari pernyataan informan 6 yang menegaskan bahwa ia hanya mengambil buku dari Joli Jolan karena memang menyukai dan membutuhkannya, sementara ia tidak pernah mengambil pakaian. Ia bahkan menyadari bahwa sebelumnya memiliki terlalu banyak pakaian, dan kini berusaha membatasi diri agar tidak kembali pada perilaku konsumtif. “Aku so far buku aja sih, aku nggak pernah ambil barang pakaian ya. Karena aku sendiri juga waktu dulu itu terlalu banyak pakaian jadi aku merasa aku pakaian nggak butuh lagi. Tapi kalau buku karena aku memang hobi baca jadi ketika ada buku yang kebetulan, wah ini aku suka gitu dan kebetulan aku belum punya, aku ambil.

Itu ada beberapa buku aja. Itu aja sih selepasnya nggak.“ (Informan 6, wawancara mendalam, 12 Mei 2025) Dengan demikian, Joli Jalan tak hanya menjadi ruang berbagi, tetapi juga ruang belajar dan bertumbuh. Komunitas ini mampu menumbuhkan sikap anti- keserakahan dan memperkuat nilai kesederhanaan yang berkelanjutan di tengah budaya konsumtif yang sering tak disadari. Hal ini juga dirasakan oleh para relawan, dimana partisipasi masyarakat dalam Joli Jalan menunjukkan bahwa solidaritas sosial tidak hanya tumbuh di antara relawan, tetapi juga dari para donatur. Kesadaran untuk berbagi terus meluas, bahkan mendorong kolaborasi lintas wilayah dan komunitas. Seperti disampaikan oleh informan 2, 130 “Kalau aku lihat, masyarakat yang kasih donasi itu sebenarnya sudah sadar dan peduli sama yang membutuhkan. Misalnya, mereka punya baju yang masih bagus tapi nggak dipakai lagi, lalu disalurkan ke Joli Jalan supaya bisa dibantu distribusikan ke orang lain. Yang menarik, gerakan ini nggak cuma di satu tempat saja, tapi sudah mulai berkembang dengan kolaborator di berbagai wilayah. Dari situ solidaritasnya juga makin luas, bukan cuma antar warga tapi antar komunitas juga. Jadi menurut aku, Joli Jalan ini sudah jadi ruang yang sangat berarti khususnya untuk masyarakat Solo dan sekitarnya. “ (Informan 2, wawancara mendalam, 13 Mei 2025) Kutipan tersebut menunjukkan bahwa donasi di Joli Jalan lahir dari kesadaran dan kepedulian masyarakat. Gerakan ini tidak hanya berdampak lokal, tapi juga meluas melalui kolaborasi antarwilayah dan komunitas, memperkuat solidaritas sosial yang lebih luas. 1 Tidak hanya itu, media sosial berperan penting dalam menyebarkan informasi tentang Joli Jalan kepada masyarakat. Melalui platform seperti TikTok dan Instagram, pesan gerakan ini menjangkau lebih luas dan mendorong partisipasi, baik sebagai donatur maupun penerima. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan 3, “banyak yang menghubungi saya itu setahunya juga dari tadi media sosial gitu kan. Saya dapat dari TikTok nih mas, saya dapat dari Instagram nih mas, komunitas ini terus apa bisa saya mendapatkan barang berarti kan

kalau ada seperti itu itu kan tandanya memang komunitasnya media sosialnya tadi kan sudah bisa memberikan informasi yang tepat kepada mereka gitu sih dan memang selama seminggu itu pasti adalah bahasa minimal satu itu ada yang mendonasikan barang. (Informan 3, wawancara mendalam, 2 juni 2025) Kutipan tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi saluran efektif untuk memperkenalkan Joli Jalan ke publik. Informasi yang tersebar mendorong masyarakat untuk terlibat, terbukti dari donasi yang terus berdatangan setiap minggunya. 3. Pesan solidaritas social melalui highlight Instagram Di era digital seperti sekarang, media sosial menjadi ruang penting untuk menyampaikan pesan dan membangun kesadaran kolektif. Bagi komunitas Joli Jalan, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang efektif untuk menyebarkan nilai solidaritas. Salah satu bentuk nyata dari strategi ini terlihat melalui fitur highlight, yang secara konsisten digunakan untuk menampilkan aktivitas, ajakan berbagi, hingga testimoni penerima manfaat. Meskipun belum sepenuhnya rapi, fitur ini dianggap berguna untuk memperkenalkan Joli Jalan kepada masyarakat secara lebih menyeluruh. Informan 1 menyatakan, “Highlight itu memang untuk memudahkan masyarakat sih untuk melihat apa saja kegiatannya Joli Jalan apa sih yang banyak ditanyakan di Joli Jalan, meskipun belum terlalu ini ya sebenarnya, belum terlalu rapi masih bisa lebih banyak lagi sebenarnya, cuman ya harapannya bisa cukup membantu bagi mereka yang pengen tahu kegiatannya Joli Jalan dari dari awal sampai sekarang (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Gambar 4.16 Highlight Instagram Joli Jalan dengan beberapa tema (@joli\_jolan) Terlihat dari gambar diatas, menjelaskan bahwa terdapat tema highlight dengan nama “Q&A, Tentang Kami, Interaksi, Lini Usaha, Makanan gratis, JJ X Covid-19, Saling Bantu, dan Armthehomeless yang dimana highlight disini menjadi tempat berinteraksi anggota joli jalan kedekatan dan solidaritas di antara warga melalui setiap konten yang diunggah. 4. Pesan konten terkait gerakan melawan konsumerisme Budaya

konsumtif ini juga berdampak pada lingkungan, dengan meningkatnya limbah dari industri fast fashion dan fast tech (Ruslita & Seran, 2024). Selain itu menurut Schor dalam (Ruslita & Seran, 2024) tekanan untuk memenuhi standar konsumsi yang dipromosikan oleh media seringkali menyebabkan stres, ketidakpuasan, dan meningkatnya masalah kesehatan mental di masyarakat. Maka dari itu, isu konsumerisme menjadi perhatian utama Joli Jolan, baik melalui aktivitas berbagi barang maupun edukasi publik. Jika melihat dari barang, Informan 2 menjelaskan bahwa mayoritas barang yang didonasikan ke Joli Jolan adalah pakaian, khususnya pakaian perempuan. “kalau untuk barang, kita memang cenderung saat ini yang sering banget mayoritas yang masuk memang pakaian, terutama pakaian perempuan, Namun kalau untuk barang-barang yang juga sering diterima oleh kami (Informan 2, wawancara mendalam, 13 mei 2025) Selain pakaian, jenis barang lain yang cukup sering diterima antara lain peralatan rumah tangga seperti piring, mangkuk, dan oven, serta barang-barang seperti buku, mainan anak, alat sekolah, hingga aksesoris kecil seperti bros dan manik-manik. Sementara itu, barang yang paling banyak diambil atau “diadopsi” oleh pengunjung juga didominasi oleh pakaian “Itu memang cenderung yang mayoritas sering diadopsi memang pakaian sih, Kak. Dari para pengunjung yang datang (Informan 2, wawancara mendalam, 13 mei 2025) Jika melihat dari kutipan diatas, menjelaskan bahwa barang yang paling banyak didonasikan maupun diambil di 134 Joli Jolan adalah pakaian, terutama pakaian perempuan, yang mencerminkan pola konsumsi dan kebutuhan utama anggota komunitas. Untuk meningkatkan kesadaran akan perilaku konsumtif, Joli Jolan juga berupaya menyampaikan edukasi melalui konten media sosial. Seperti dijelaskan oleh Informan 4 yang menyampaikan bahwa komunitas ini memiliki niat untuk mengangkat isu-isu tren seperti fast fashion dan dampaknya melalui konten edukatif berbasis data. “Kami ingin bikin edukasi berbasis data, tapi butuh orang khusus yang menangani konten ini supaya bisa berkelanjutan. Sebagai komunitas non-profit, kami sudah berjalan lima tahun dan itu di luar ekspektasi kami. Jadi kami fokus dulu pada

prioritas yang mendesak, tapi tetap berusaha agar media sosial tidak terbengkalai“ (Informan 4, wawancara mendalam, 28 Mei 2025) Kutipan ini menunjukkan bahwa meskipun Joli Jolan ingin mengembangkan konten edukatif berbasis data, keterbatasan sumber daya membuat mereka harus memprioritaskan hal-hal mendesak. Meski begitu, mereka tetap berupaya menjaga keberlangsungan media sosial agar tetap aktif. Di balik kegiatan berbagi barang, Joli Jolan juga membawa pesan yang lebih besar yaitu membangun solidaritas dan mengajak masyarakat lebih sadar akan dampak konsumsi berlebihan. Gerakan ini menekankan bahwa berbagi adalah bentuk nyata dari kepedulian yang relevan di masa kini. Seperti dijelaskan oleh informan 3, “Hm, iya, yang pastinya kami ingin mensosialisasikan mengkampanyekan dampak konsumerisme yang berlebihan tadi kemudian ingin meredakan ingin mengkampanyekan bahwa solidaritas itu masih relevan kok sekarang di era modern seperti sekarang masih relevan kok dengan solidaritas kita bisa melakukan banyak hal gitu kan. Dan salah satunya yaitu dengan mengurangi salah satu hal yang bisa kita lakukan dengan solidaritas adalah mengurangi konsumerisme yang berlebihan. Itu tadi bukan dengan membuangnya tapi dengan memberikan ke orang lain yang mungkin masih membutuhkan yang merasa lebih perlu dan itu sih sejauh ini yang ingin kami wujudkan dan pertahankan (Informan 3, wawancara mendalam, 135 2 Juni 2025) Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Joli Jolan tidak hanya fokus pada distribusi barang, tetapi juga membawa misi sosial yang lebih luas. Gerakan ini ingin mengajak masyarakat mengurangi konsumerisme berlebihan dengan cara berbagi, sekaligus menegaskan bahwa solidaritas tetap relevan di era modern.

Gambar 4.18 Komentar positif untukreminde terkait perilaku impulsive (@lindungihutam) Gambar 4.18 Memperlihatkan komentar dari akun @lindungihutan yang menunjukkan dukungan terhadap nilai-nilai yang diusung oleh Joli Jolan, khususnya dalam hal mengurangi impulsif dan dampaknya terhadap lingkungan. Ajakan untuk tidak sembarangan membeli pakaian menjadi bentuk kampanye kesadaran akan pentingnya gaya hidup berkelanjutan. Dukungan ini

menunjukkan bahwa semangat yang dibawa Joli Jolan selaras dengan gerakan lingkungan yang lebih luas, dan telah mendapat perhatian serta apresiasi dari komunitas besar lainnya. Sementara itu, Informan 6 menekankan bagaimana kegiatan kolaboratif dapat menjadi sarana edukatif yang efektif. Ia mencontohkan partisipasinya dalam acara kolaborasi antara Joli Jolan dan Solo Book Party yang membahas gaya hidup konsumtif, limbah fashion, dan isu lingkungan 136 tapi juga mampu mengelola kebutuhannya sendiri. Seperti dijelaskan oleh inisiator Joli Jolan yaitu informan 1, “Kami ingin mengembalikan gerakan sosial ke masyarakat, supaya manfaatnya benar-benar untuk mereka. Tujuannya agar masyarakat bisa berdaya, terutama dalam memenuhi kebutuhan sendiri, seperti di Joli Jolan yang fokus pada sandang melalui berbagi dan barter. Dari hal kecil seperti sandang, kami berharap bisa berkembang ke pangan, lewat bank pangan, tempat donasi makanan siap saji atau sembako untuk warga. Untuk papan atau tempat tinggal, kami belum bisa berbuat banyak, tapi visi kami adalah membuat masyarakat bisa swakelola, mengelola kebutuhan secara mandiri tanpa bergantung pada pemerintah. Dari hal kecil ini, kami berharap gerakan ini bisa viral dan menginspirasi banyak orang untuk membuat kegiatan serupa yang bermanfaat. Hal ini memperlihatkan bahwa Joli Jolan, ingin gerakan ini bisa menginspirasi orang lain untuk tidak hanya mengharapkan bantuan pihak lain. (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Kutipan ini menunjukkan bahwa Joli Jolan mendorong masyarakat agar mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasar, mulai dari sandang hingga pangan. Harapannya, gerakan ini bisa menginspirasi lahirnya inisiatif serupa di berbagai tempat, tanpa bergantung penuh pada bantuan pemerintah. Untuk menjaga keberlangsungan gerakan solidaritas di ruang digital, Joli Jolan menerapkan berbagai strategi komunikasi yang relevan dan efektif. Salah satunya adalah dengan mengemas konten Instagram secara naratif melalui storytelling, yang mampu menyentuh emosi audiens dan mengajak mereka terlibat lebih jauh. Di sisi lain, komunitas ini juga aktif membangun

jejaring melalui aksi kolaborasi dengan berbagai pihak, baik individu maupun lembaga, guna memperluas dampak solidaritas yang dijalankan. 1. Pengemasan konten Instagram melalui storytelling Joli Jalan memanfaatkan Instagram sebagai media komunikasi utama dengan masyarakat. Meskipun tidak memiliki strategi konten yang kompleks, mereka tetap mengusahakan komunikasi yang efektif melalui pendekatan yang sederhana, informatif, dan berfokus pada pelayanan. 138 Hal ini dikatakan oleh informan 4, yang menyebutkan bahwa “Sebenarnya kami tidak punya strategi khusus dalam pengelolaan media sosial. Fokus utama kami lebih ke pelayanan, bukan sebagai content creator. Karena itu, konten kami memang lebih sederhana dan informatif seperti update kegiatan dan respons cepat terhadap DM yang masuk, yang jumlahnya cukup banyak setiap harinya. (Informan 4, wawancara mendalam, 28 Mei 2025) Namun untuk pendekatan komunitas, Joli jalan selalu membuat konten yang mengandalkan narasi dan storytelling sebagai kekuatan utama. ia menjelaskan bahwa: “Untuk kampanye, kami lebih mengandalkan storytelling melalui foto dan tulisan. Dari awal berdiri, gaya komunikasi Joli Jalan memang lebih mengedepankan cerita di balik kegiatan karena kami percaya edukasi yang disampaikan lewat tulisan bisa lebih mendalam dibandingkan video pendek. (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Gambar 4.20 Contoh konten Joli Jalan yang menggunakan narasi storytelling pada caption postingan (@joli\_jolan) Gambar tersebut menampilkan sebuah unggahan dari akun Instagram komunitas sosial @joli\_jolan yang menggunakan narasi storytelling dalam caption-nya. Konten 139 ini menjelaskan bahwa @joli\_jolan ini menggunakan narasi storytelling untuk menggugah empati dan kesadaran sosial. Melalui kisah nyata kaum marginal yang sederhana dan penuh makna, postingan ini mengajak masyarakat untuk lebih peduli, tidak konsumtif, dan berbagi secara tulus kepada mereka yang membutuhkan. Dengan tidak adanya strategi khusus, maka komunitas memiliki cara sendiri dalam mengatur konten. Konten-konten Instagram Joli Jalan dibuat berdasarkan kebutuhan acara atau pengumuman penting. Menurut informan 4, “Jadi, by event,



REPORT #27380235

Mbak. Misal kita seminggu sebelumnya gitu persiapan gitu misal tanggal mungkin awal Juni ada event gitu kita bikin kontennya seminggu sebelumnya gitu jadi modelnya tergantung ketika kita ada kegiatan sama mungkin ada update informasi gitu terkait joli- jolan (Informan 4, wawancara mendalam, 28 Mei 2025) Selain itu, Joli Jolan juga menggunakan tagar menjadi simbol penting dalam konten mereka. Informan 4 mengatakan, “Biasanya kalau di copywriting atau narasi kan kita pasti ada panjang umur solidaritas gitu yaitu yang selalu kami tekankan gitu atau kalau hashtag itu #wargabantuwarga gitu entah itu di konten atau di stor y itu kita juga sering warga bantu warga terus #pakaiangratis gitu ya #ekonomisirkular terus ya hashtag #JoliJolan. Itu tempat wajib lah ya“ (Informan 4, wawancara mendalam, 28 Mei 2025) Hal ini menjelaskan bahwa, untuk memperkuat identitas komunitas, Joli Jolan menggunakan tagar (hashtag) yang konsisten di berbagai unggahan maupun Instagram Story. Beberapa tagar penting antara lain #panjangumursolidaritas, #wargabantuwarga, #pakaiangratis, #ekonomisirkular, dan #JoliJolan. 2. Aksi kolaborasi yang dilakukan Joli Jolan dengan berbagai pihak Joli Jolan mewujudkan aksi solidaritas melalui kegiatan rutin setiap Sabtu di Kerten, Solo, serta pada waktu- 140 untuk memperkuat solidaritas. Untuk Proses kolaborasi biasanya bermula dari jaringan relawan atau pihak yang langsung menghubungi lewat Instagram. Setelah itu, komunikasi dilanjutkan melalui WhatsApp atau pertemuan langsung. Meski terbuka, kolaborasi dilakukan secara selektif, untuk ajakan kolaborasi yang tidak sejalan dengan nilai komunitas, seperti dari penyedia pinjaman online atau pihak yang meminta syarat administratif berlebihan, akan ditolak. Seperti yang dikatakan oleh informan 1, “Joli Jolan adalah komunitas berbasis kepercayaan, bukan lembaga formal, sehingga kerja sama yang terjalin harus saling mendukung dan tidak membebani. (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Tujuan dari kolaborasi ini pun bukan untuk mencari popularitas atau peningkatan jumlah pengikut secara instan. Menurut informan 1 “Kita nggak pernah merencanakan kolaborasi dengan pihak luar, mungkin

konten kreator tertentu, untuk meningkatkan engagement atau yang sejenisnya. Kita nggak pernah merencanakan secara khusus kayak gitu. Cuma memang beberapa kali konten kreator datang sendiri ke Joli Jolan. Datang sendiri, dia izin bikin konten. Dan mereka kan juga punya pengikut. Biasanya kan kita kolab. Kita punya pengikut, dia punya pengikut. Otomatis ya Ini kan banyak ya, (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Kemudian, berikut adalah komentar dari salah satu followers Joli Jolan yang menyatakan dampak dari kolaborasi dengan Joli Jolan: 143 Gambar 4.23 Komentar akun @thiwull\_ terkait dampak konten yang dibuat mewalik (@thiwull\_) Penjelasan dari gambar 4.23, yaitu bahwa Kerjasama atau kolaborasi antara mewalik dan Joli Jolan memiliki dampak baru yaitu dimana ada apresiasi konten yang dibuat oleh mewalik yang membuatnya jadi mengetahui Joli Jolan yang merupakan sebuah komunitas yang berbasis membantu masyarakat Meski demikian, informan menganggap penambahan followers sebagai bonus semata karena fokus utama tetap pada kegiatan komunitas, bukan menjadi konten kreator. Terkait ide konten kolaborasi, informan 4 menyebutkan bahwa prosesnya bisa melalui diskusi maupun spontanitas. “Biasanya kita diskusi dulu mau bikin apa gitu. Oh ini belum banyak yang tahu nih misal soal cerita pengunjung-pengunjung Joli Jolan. Fokusnya terus kita bikin cerita pengunjung Joli Jolan. Terus bisa juga kemarin tuh terakhir bikin soal toko Joli Jolan itu apa sih gitu ya. Itu biasanya kita bicarakan dulu. konsepnya kadang aku yang nulis konsep dia nanti yang eksekusi di videonya (Informan 4, wawancara mendalam, 28 Mei 2025) Meski begitu, ada juga influencer yang langsung membuat konten secara spontan. Namun biasanya mereka tetap meminta panduan sebelumnya agar informasi yang disampaikan tetap sesuai. Melalui kolaborasi yang dimulai dari Instagram dan berlanjut ke dunia nyata, Joli Jolan 144 berhasil menjadikan media sosial bukan hanya sebagai tempat berbagi konten, tapi juga sebagai pemicu aksi solidaritas kolektif yang nyata dan berdampak langsung di Berdasarkan temuan penelitian, komunitas Joli Jolan berhasil

membentuk budaya online yang khas melalui produksi berbagai artefak digital yang merepresentasikan nilai solidaritas dan perlawanan terhadap konsumerisme. Salah satu ciri utama budaya ini adalah penggunaan narasi berbasis storytelling dalam setiap unggahan. Konten-konten tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menggugah empati, seperti kisah kaum marginal atau refleksi berbagi, yang bertujuan menyentuh sisi emosional audiens dan mengajak mereka terlibat secara sosial. Budaya komunikasi di komunitas Joli Jalan terbentuk melalui Bahasa yang diproduksi oleh komunitas Joli Jalan mencerminkan nilai solidaritas dan keakraban. Istilah seperti joliers yang merupakan sebutan untuk anggota komunitas, lahir dari celetukan internal, tapi kini digunakan sebagai simbol identitas kolektif. Selanjutnya anggota internal dalam komunitas disebut sebagai “relawan” yang dimana bertugas mengelola komunitas. Selanjutnya , Joli Jalan memiliki slogan “Ambil sesuai kebutuhanmu, beri sesuai kemampuanmu dan selalu menyurakan tentang “Warga bantu warga” atau “Rakyat bantu rakyat , “Perpanjang usia barang , dan hastag lainnya seperti #panjangumursolidaritas, #wargabantuwarga, #pakaiangratis, #ekonomisirkular, dan #JoliJolan. Dimana bahasa ini menjadi bentuk representasi nilai solidaritas yang sederhana namun kuat secara emosional untuk menyampaikan pesan berbagi secara sederhana namun bermakna. Kemudian, dalam gaya komunikasi, Joli Jalan selalu membuat caption Instagram yang tidak menggurui tetapi mengajak dengan narasi reflektif dan menggunakan sapaan hangat dan gaya bicara sehari-hari agar terasa dekat dan ramah. 145

#### 4.2.3.2 Aksi solidaritas offline komunitas Joli Jalan

Gerakan komunitas Joli Jalan dalam melakukan aksi bersama untuk menciptakan ruang solidaritas tidak hanya dilakukan secara online, tetapi juga dipadukan dengan aktivitas offline yang rutin. Pendekatan hybrid ini memungkinkan komunitas menjangkau lebih banyak orang sekaligus menjaga keterlibatan relawan dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang diucapkan oleh informan 1 “Kebanyakan orang sudah tahu bahwa kegiatan Joli Jalan rutin setiap Sabtu, Untuk acara khusus seperti menyambut Lebaran, kami biasanya

membuat kampanye terlebih dahulu di media sosial. Kami menyediakan pakaian berkualitas agar orang bisa mengambil pakaian bagus tanpa harus membeli di mal. Begitu juga saat menggalang donasi untuk kebutuhan sekolah seperti pakaian seragam, alat tulis, dan tas, kami mengadakan kampanye secara online dulu, kemudian donasi dilakukan secara offline. Dengan cara ini, kami bisa menggabungkan pendekatan offline dan online untuk menjangkau lebih banyak orang dan menjaga keterlibatan komunitas. (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Hal ini menunjukkan bahwa Joli Jolan menggabungkan strategi online dan offline dalam menjalankan kegiatannya, mulai dari kampanye di media sosial hingga melakukan aksi nyatanya di Solo. Untuk itu, berikut adalah beragam kegiatan offline yang menjadi ruang aktualisasi nilai solidaritas sekaligus sarana mempererat hubungan antaranggota komunitas: 1. Kegiatan Rutin Hari Sabtu sebagai wujud konsistensi solidaritas Kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap hari Sabtu di Kerten, Solo menjadi inti dari aksi nyata solidaritas sosial Joli Jolan secara langsung. Di hari tersebut, para relawan, donatur, dan anggota komunitas berkumpul untuk berbagi barang dan berinteraksi langsung. Hal ini dikatakan oleh informan 2, “Kita selalu beroperasi di setiap hari Sabtu mulai dari pukul 10 sampai pukul 1. Kita tuh rutin selalu di setiap hari Sabtu. Cuma memang ada beberapa yang kayak ya pengecualian ketika hari Lebaran (Informan 146 2, wawancara mendalam, 13 Mei 2025) Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan Sabtu bukan sekadar rutinitas, tetapi bentuk keberlanjutan solidaritas yang dijaga secara konsisten sejak awal berdirinya komunitas. Pengecualian hanya terjadi saat hari-hari besar nasional atau keagamaan. Namun hal ini sifatnya tidak wajib untuk selalu hadir seperti yang diucapkan oleh informan 6, “Kalau Joli Jolan itu kan setiap Sabtu biasanya. Aku nggak selalu setiap Sabtu datang sih, tapi ketika aku punya barang yang aku mau donasikan atau ada temanku yang pengen kesana yang sebelumnya belum pernah join Joli Jolan, terus dia lihat storyku atau lihat apa yang pernah aku lakukan di Joli Jolan, terus

mereka tertarik mau dianterin (Informan 6, wawancara mendalam, 12 Mei 2025) Pernyataan ini menekankan bahwa meski tidak setiap minggu hadir, momentum sabtu tetap menjadi penanda penting bagi individu yang ingin berkontribusi. Bahkan, kehadiran relawan maupun pengunjung seringkali berdasarkan kesadaran dan kesempatan. Kebebasan ini juga dirasakan oleh informan 3 sebagai relawan yang aktif secara online, “Sangat bebas sekali. Tergantung kerelaan hati kita untuk bergerak sebenarnya. Kalau dorongan mungkin lebih ke dorongan hati ya, dorongan jiwa ya ingin berkontribusi gitu (Informan 3, wawancara mendalam, 2 Juni 2025) Kutipan ini menegaskan bahwa keterlibatan relawan di Joli Jalan lahir dari kerelaan pribadi, bukan karena paksaan. Meski tidak terikat secara formal, mereka tetap bertahan karena adanya dorongan hati untuk berkontribusi. Tidak hanya itu, ternyata keterlibatan donatur dengan pengunjung dapat dikatakan seimbang sesuai dengan yang dikatakan informan 1, “Kalau kalau yang sekarang sih hampir donatur sama yang ngambil itu sama banyaknya sih mbak. Jadi kalau setiap minggu itu kan kita ada data yang ngambil setiap Sabtu itu ada sekitar minimal itu seratus 147 orang. Kita buka itu hanya tiga jam. Jam sepuluh sampai jam satu. Itu ada seratus orang yang ngambil pakaian atau barang gratis. Yang berdonasi itu yang hari Sabtu aja. Itu bisa sampai mungkin 30-40. Itu hari Sabtu aja. Belum yang hari-hari lain (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Kutipan tersebut memperlihatkan antusiasme masyarakat terhadap keberadaan Joli Jalan di hari Sabtu. Jumlah kunjungan yang signifikan menjadi bukti bahwa kegiatan ini telah membentuk kebiasaan dan ruang aman bagi warga untuk berbagi serta menerima. Hal ini karena Joli Jalan sangat mempermudah siapa pun yang ingin berdonasi seperti yang diucapkan oleh informan 5, “Selama mengikuti aturan, donasi mudah diterima. Barang tidak layak kami hindari agar relawan tidak terbebani. Kadang donasi dijeda sesuai kebijakan.” (Informan 5, wawancara mendalam, 16 Mei 2025) Kutipan ini menunjukkan bahwa Joli Jalan memiliki aturan jelas dalam menerima donasi. Barang yang tidak layak dihindari agar tidak membebani relawan,

dan ada kalanya donasi dijeda untuk menyesuaikan dengan kapasitas pengelolaan. Dalam melakukan aksi nyatanya di hari sabtu, Joli Jalan selalu mengupdate konten di Instagram. Pengelolaan konten di Joli Jalan dilakukan secara kolaboratif, tergantung pada jenis informasi yang dibagikan. Beberapa konten bisa dibuat secara fleksibel, sementara lainnya memerlukan koordinasi agar sesuai dengan kebijakan bersama. Hal ini dijelaskan oleh informan 4, “kalau konten yang sifatnya storytelling atau pengalaman pribadi relawan, biasanya bisa dibuat langsung tanpa perlu persetujuan. Kalau konten seperti panduan donasi, update jam buka, atau informasi libur, biasanya perlu didiskusikan dulu dengan tim karena menyangkut kebijakan bersama, termasuk koordinasi dengan tim sortir apakah donasi masih dibuka atau tidak. (Informan 4, wawancara mendalam, 28 Mei 2025) Kutipan ini menunjukkan bahwa Joli Jalan 148 barang, tapi juga menjadi ruang solidaritas yang hidup, tempat orang saling terhubung, berbagi, dan membentuk relasi sosial yang positif. Ini memperkuat citra komunitas yang inklusif dan penuh dukungan antarindividu.

2. Workshop dan diskusi secara offline Komunitas Joli Jalan tidak hanya fokus dalam melakukan aksi berbagi, tetapi juga rutin mengadakan workshop yang disertai diskusi yang dilakukan secara offline sebagai wujud nyata solidaritas berbasis edukasi. Melalui kegiatan ini, relawan dan anggota komunitas memperkuat kesadaran tentang isu konsumtif, lingkungan, dan sosial melalui kolaborasi dengan pihak lain yang memiliki tujuan yang sama. “Biasanya kita bikin workshop yang terkait isu-isu lingkungan atau perkotaan. Itu juga via online kita sosialisasinya. Meskipun seringkali kan biasanya kalau inisiasi itu offline dulu. Maksudnya kita ngobrol. Biasanya kita sama komunitas yang lain untuk bikin workshop. Kita ngobrol, kita, wah ini cocok untuk kita bikin gerakan bareng. Setelah itu kita promosikan lewat online. (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Kutipan ini menegaskan bahwa kegiatan workshop seringkali lahir dari diskusi tatap muka. Inisiasi secara informal membuka peluang untuk membangun sinergi bersama komunitas lain,

lalu disebarluaskan melalui media digital. Solidaritas dalam konteks ini dibentuk dari kesediaan untuk mendengarkan dan berproses bersama dari awal. Salah satu contoh kegiatan yang dilakukan yaitu “Solo Book Party” yang di ikuti oleh informan 6, “Jadi Solo Book Party itu kan juga komunitas membaca buku. Terus kemudian teman-teman Joli Jolan berkolaborasi dengan Solo Book Party, membuat acara offline, membaca bersama, terus kemudian diskusi, kemudian ada card game. Yang di situ itu banyak sekali pertanyaan pertanyaan tentang gaya konsumsi, isu konsumerisme, isu lingkungan, limbah fashion, dan segala macam. (Informan 6, wawancara mendalam, 12 Mei 2025) Hal ini menjelaskan bahwa kolaborasi dengan 150 seperti Solo Book Party, nilai-nilai keberlanjutan yang diusung Joli Jolan makin diperkuat dan meluas. Hal ini merupakan salah satu contoh kegiatan yang dilakukan Joli Jolan untuk tetap bisa berkolaborasi namun sesuai dengan tujuan yang di inginkan komunitas. Selain itu, Joli Jolan juga bisa memanfaatkan sumber daya manusia seperti donatur komunitas untuk menjadi narasumber, seperti yang dikatakan oleh informan 5, “Kalau offline dulu pernah saya malah jadi i narasumber, saya kan selain apa donasi kan saya, donasi itu baju saya kan juga aktif di bank sampah, bank sampah yang kayak plastik, kertas, itu sampah- sampahan organik terutama. Nah itu pernah juga jadi narasumber kerja sama-sama relawan joli-jolan yang mereka mau bikin bank sampah, saya jadi narasumbernya. (Informan 5, wawancara mendalam, 16 Mei 2025) Menurut informan 5, ia tidak hanya menjadi narasumber saja tetapi juga pernah mengikuti kegiatan yang dilakukan joli jolan seperti event membuat pot dengan menggunakan kain bekas dan juga kegiatan buka bersama yang dilakukan komunitas. Pernyataan ini menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya datang dari relawan inti, tetapi juga dari partisipan yang aktif di bidang lain. Dengan menjadi narasumber dalam workshop, individu yang awalnya berperan sebagai donatur dapat berkontribusi pada penyebaran nilai edukatif komunitas. 3. Gathering dan momen kebersamaan relawan Joli Jolan Di luar kegiatan

operasional seperti lapak donasi hari Sabtu, Joli Jalan juga aktif membangun solidaritas melalui kegiatan informal dan momen kebersamaan. Aktivitas seperti evaluasi mingguan, buka bersama, hingga gathering tahunan menjadi sarana memperkuat ikatan emosional dan menciptakan nuansa kekeluargaan yang akrab antar-relawan. 152 Hal ini yang diucapkan oleh informan 1, “Jam 1 sampai jam setengah 2 kita beres-beres, jam 2 itu kita rutin ngobrol. Jadi rapat sih sebenarnya. Rapat evaluasi atau mungkin ngobrol santai sambil makan. tapi karena direlawan itu udah kayak keluarga ya, jadi nggak apa-apa gitu bikinin, masak, dan itu seringkali itu pasti relawan yang lain pasti bawa makanan juga entah itu nambah kerupuk, entah itu nambah buah atau nambah lauk itu pasti jadi pas kita ada kegiatan yang butuh makan gitu ya sebagian dari kas, pasti yang lain juga nanti ada yang bawa-bawa makanan (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Hal ini menjelaskan bahwa Setiap Sabtu setelah kegiatan, para relawan rutin mengadakan evaluasi sambil ngobrol santai dan makan bersama. Suasananya hangat seperti keluarga, di mana makanan sering dibawa secara sukarela oleh relawan, baik dimasak sendiri maupun dibeli. Kebersamaan ini mencerminkan solidaritas internal yang tumbuh secara alami di antara para anggota. Tidak hanya kegiatan setelah kegiatan sabtu, Joli Jalan juga mengadakan outing seperti yang dikatakan informan 2, “kayak kita outing ya outing ke salah satu tempat gitu kemarin kita ke Tawangmangu nah disitu kita diberikan kesempatan buat saling mempererat bonding satu sama lain lah Kak jadi di luar kegiatan operasional joli-jolan yang melayani masyarakat setiap satu kita juga ibarat kata itu adalah reward lah reward atas kerja keras kita selama satu tahun untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat (Informan 2, wawancara mendalam, 13 mei 2025) Komunitas juga mengadakan outing tahunan sebagai bentuk apresiasi atas kerja relawan. Salah satu contohnya adalah perjalanan ke Tawangmangu yang dimanfaatkan untuk mempererat bonding antaranggota di luar kegiatan operasional. Kegiatan ini menjadi semacam reward atas kontribusi selama setahun melayani

masyarakat. Hal ini juga dibagikan kedalam konten di Instagram untuk memperlihatkan kesolidaritasan relawan. 153 4. Kegiatan special menyambut hari besar seperti lebaran Hari besar seperti lebaran menjadi salah satu momen penting dalam aksi solidaritas Joli Jalan. Dalam suasana yang penuh makna ini, komunitas tidak hanya menyediakan barang layak pakai, tetapi secara khusus menyaring dan menampilkan koleksi pakaian terbaik seperti gamis, kemeja, baju ibadah agar warga tetap dapat berpenampilan pantas tanpa harus berbelanja baru. Donasi pada momen ini menjadi lebih intens dan tematik. Hal ini diucapkan oleh informan 1, “Orang-orang itu bisa berlebaran dengan pakaian yang bagus, bisa ngambil pakaian yang daripada beli. Di mal kita bisa ambil pakaian yang bagus di Joli Jalan. Karena biasanya pas Lebaran itu kita keluarkan koleksi-koleksi yang bagus. Gamis, baju ibadah, kemeja. pokoknya yang kualitasnya yang bagus memang kita siapkan untuk menjalankan Lebaran. (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Hal ini menunjukkan bahwa kampanye donasi untuk Lebaran tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan perencanaan tematik yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat saat hari besar. Pemilahan barang dilakukan untuk memastikan kualitas dan kesesuaian dengan momen perayaan. Dalam melakukan aksinya, Joli Jalan akan membuka donasi yang diperlukan, seperti berikut 155 Solidaritas dalam konteks ini berdampak langsung pada penghematan biaya. Dengan adanya alternatif pakaian yang layak pakai dan gratis, masyarakat dapat mengalihkan biaya untuk kebutuhan pokok lain yang tak kalah penting selama masa Lebaran. Tidak hanya bermanfaat, hal ini juga disadari oleh donatur agar memberikan donasi yang layak, seperti yang dikatakan informan 5, Terus waktunya juga kita berdonasi. Itu ketika mereka buka lapaknya itu. Kalau memang barangnya kotor ya cuci dulu, misalkan teman ada yang donasi sepatu yang masih bagus tapi kotor itu ya kita cuci dulu atau kita mengedukasi teman-teman kita. Terus misalkan bulan puasa itu mereka nerimanya alat ibadah ya kita ngirimnya alat ibadah gitu.” (Informan 5, wawancara mendalam, 16 Mei

2025) Kutipan ini menunjukkan adanya kesadaran donatur untuk tidak hanya memberi barang yang layak, tapi juga menyesuaikan jenis donasi dengan kebutuhan waktu. Pada bulan puasa dan menjelang Lebaran, donasi yang dikirim pun mengikuti kebutuhan spesifik, seperti alat ibadah dan pakaian ibadah. Berdasarkan Jhonson dalam (Fitriyah, 2019) terdapat perbedaan solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Dalam konteks komunitas Joli Jolan, solidaritas yang terbentuk di komunitas cenderung mencerminkan karakteristik solidaritas organik, meskipun dalam beberapa aspek juga mengandung unsur solidaritas mekanik. Pertama, dari sisi pembagian kerja, Joli Jolan memperlihatkan struktur yang kompleks dan terorganisasi. Relawan menjalankan fungsi yang berbeda-beda seperti penyortiran barang, distribusi, dokumentasi, pengelolaan media sosial, dan komunikasi dengan donatur. Pembagian peran ini menandakan karakter solidaritas organik, di mana kerja sama dibangun atas dasar perbedaan fungsi yang saling melengkapi. 158 Kedua, dalam aspek kesadaran kolektif, komunitas joli jolan lebih mencerminkan solidaritas mekanik. Para relawan memiliki nilai yang relatif homogen, seperti semangat berbagi, kepedulian sosial, dan sikap anti- konsumerisme. Kesamaan tujuan tersebut menjadi dasar ikatan sosial antaranggota, sebagaimana terlihat dari sikap para informan yang sudah memahami tujuan komunitas. Ini menunjukkan bahwa moral bersama masih menjadi pengikat yang kuat, seperti dalam masyarakat mekanik. Ketiga, dari segi sifat individu, relawan Joli Jolan datang dengan latar belakang dan motivasi yang beragam. Beberapa berasal dari mahasiswa, pekerja, hingga pebisnis, dan lainnya. Identitas individual tetap terjaga meskipun mereka terlibat dalam kerja kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas di komunitas ini tumbuh dalam masyarakat yang mengakui diferensiasi individu, selaras dengan karakter solidaritas organik. Keempat, dari rasa saling ketergantungan menjadi ciri kuat solidaritas yang terbentuk. Kegiatan komunitas sangat mengandalkan koordinasi antarperan. Hal ini terlihat dari bagaimana komunitas tetap berdiri hingga saat ini karena

komunitas dengan individu saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan tidak bergantung pada keseragaman, melainkan pada sinergi antaranggota sebuah ciri khas solidaritas organik. Kelima, dari aspek lokasi sosial terlihat Joli Jalan tumbuh di wilayah perkotaan yaitu Solo dan menggunakan media sosial sebagai medium utama komunikasi. Konteks ini sesuai dengan karakteristik solidaritas organik, yang biasanya berkembang dalam masyarakat urban dan kompleks. Keenam, ikatan solidaritas yang terbentuk juga berasal dari pembagian peran, bukan semata-mata karena kesamaan pandangan. Anggota komunitas saling terhubung melalui kontribusi dalam fungsi tertentu, bukan karena keseragaman posisi atau latar belakang. Ini menandakan bahwa struktur kerja lebih menentukan keberlangsungan komunitas dibanding nilai bersama saja ciri lain dari solidaritas organik. Terakhir, dalam hal pengendalian sosial, komunitas ini tidak menggunakan sanksi kolektif atau tekanan moral seperti pada masyarakat tradisional. Sebaliknya, jika terjadi kesalahpahaman atau penyimpangan kecil, penyelesaiannya dilakukan melalui diskusi internal atau refleksi bersama. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk kontrol sosial yang digunakan bersifat kelembagaan informal, bukan kolektif represif, yang menandai adanya pola solidaritas organik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun Joli Jalan mengandung unsur solidaritas mekanik dalam bentuk kesamaan nilai dasar, secara keseluruhan solidaritas yang terbangun lebih mencerminkan pola organik. Struktur kegiatan, kompleksitas peran, dan pola interaksi yang mengandalkan saling ketergantungan menjadi dasar dominasi solidaritas organik dalam komunitas ini. Setelah melihat bagaimana solidaritas sosial terbangun di dalam komunitas Joli Jalan, penting juga untuk memahami karakter gerakan sosial ini secara lebih luas. Menurut Darmawan dalam Wahyudi (2021), berdasarkan hakikat perubahan yang diinginkan, gerakan sosial dapat dikategorikan ke dalam tujuh tipologi. Pertama, secara umum Joli Jalan termasuk dalam kategori gerakan terbatas, karena tidak berupaya mengubah struktur institusi secara menyeluruh, melainkan

hanya menargetkan aspek tertentu dalam kehidupan sosial, yaitu pola konsumsi dan distribusi barang. Gerakan ini lebih berfokus pada transformasi kesadaran individu dalam skala mikro tanpa menyentuh inti institusi formal. Kedua, dari segi kualitas perubahan Joli Jalan menunjukkan karakter gerakan progresif, dengan menekankan pada pembaruan nilai melalui gaya hidup berbagi, penolakan terhadap budaya konsumtif, serta dorongan untuk memaknai ulang hubungan manusia dengan benda. Gerakan ini berupaya mendorong inovasi sosial dalam bentuk sistem adopsi barang sebagai alternatif distribusi yang lebih adil dan ramah lingkungan. Ketiga, dalam hal target perubahan Joli Jalan merepresentasikan gerakan alternatif yang menyasar perubahan perilaku pada sebagian individu dalam masyarakat, baik sebagai donatur, adopter, maupun relawan. Transformasi yang diupayakan bersifat bertahap dan berbasis kesadaran, bukan perubahan sistemik secara struktural. Keempat, dalam hal arah perubahan Joli Jalan dapat dikategorikan sebagai gerakan positif, karena dilandasi oleh keinginan untuk mengatasi dampak negatif budaya konsumerisme dengan menciptakan dampak sosial yang lebih diharapkan, seperti solidaritas, efisiensi penggunaan barang, dan keberdayaan komunitas. Kelima, dari segi strategi Joli Jalan lebih dekat dengan gerakan berorientasi ekspresi, karena tidak bertujuan mengubah kebijakan atau struktur hukum, melainkan berfokus pada penguatan identitas kolektif, nilai kebersamaan, dan otonomi komunitas. Aktivitas mereka 161 komunitas dan publik untuk berbagi cerita dan pengalaman terkait berbagi barang. Meskipun saat ini program tersebut belum dijalankan secara maksimal, keberadaannya pernah membuka ruang reflektif bagi publik dan memperluas kesadaran akan pentingnya solidaritas sosial dan memungkinkan untuk dijalankan kembali. Kegiatan daring lainnya juga dilakukan melalui unggahan konten rutin di Instagram, interaksi di kolom komentar dan direct message, highlight Instagram, konten edukasi mengenai konsumerisme, hingga kolaborasi digital dengan influencer yang berhasil mendorong anggota baru mengetahui keberadaan komunitas Joli

Jolan. Namun berdasarkan temuan dalam hasil wawancara dengan informan, menunjukkan bahwa komunitas Joli Jolan berhasil menginisiasi solidaritas sosial melalui strategi gabungan antara ruang digital dan aktivitas lapangan. Solidaritas secara offline diwujudkan melalui kegiatan rutin setiap hari Sabtu di galeri donasi Joli Jolan, kegiatan bazar, barter, serta distribusi barang gratis tanpa syarat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi praktik nyata solidaritas, tetapi juga ruang interaksi langsung antara relawan, donatur, dan anggota komunitas. Selain kegiatan mingguan, komunitas juga menggelar event spesial seperti berbagi di moment lebaran serta workshop lingkungan yang dimulai dari komunikasi online lalu direalisasikan dalam bentuk aksi kolektif di lapangan. Melalui pendekatan ini, komunitas Joli Jolan menunjukkan bahwa inisiasi solidaritas tidak hanya bisa hadir dari aktivitas besar, tetapi juga dari praktik sehari-hari yang konsisten. Interaksi antara pendekatan online dan offline tidak hanya memperluas jangkauan, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antar anggota, membentuk kesadaran kolektif, dan memberi pengalaman langsung akan nilai solidaritas. Temuan ini menegaskan bahwa gerakan sosial berbasis komunitas dapat berkembang secara organik dan inklusif dengan memanfaatkan teknologi dan ruang sosial secara seimbang.

#### 168 4.2.4 Interaksi Komunitas Joli Jolan melalui Instagram sebagai ruang solidaritas

Dalam pendekatan interaksionisme simbolik, komunitas dipahami sebagai ruang sosial tempat makna dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertukarkan melalui proses interaksi antarsubjek. Konsep ini digunakan untuk membaca bagaimana individu membentuk makna terhadap pengalaman sosial mereka melalui simbol, interaksi, dan tindakan kolektif. Dalam konteks komunitas Joli Jolan, proses ini tampak dalam dinamika identitas individu, interaksi, serta aksi solidaritas yang terstruktur. Menurut pandangan Herbert G. Blumer sendiri melalui *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* dalam (Lubis, 2022) yaitu Konsep diri (the self), Konsep objek (objects), Konsep interaksi sosial (social interaction), Konsep aksi (the act), dan Konsep aksi bersama (joint

action). 1. Konsep diri Konsep diri menunjukkan bahwa manusia sadar akan dirinya sendiri dan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor luar atau dalam, tetapi juga aktif mengarahkan dirinya terhadap berbagai objek, termasuk dirinya sendiri. Pada tahap awal keterlibatan, individu hadir dalam komunitas dengan konsep diri awal. Setiap individu memasuki komunitas dengan membawa identitas pribadi, latar belakang sosial, serta motivasi yang unik. Konsep diri awal ini terbentuk dari pengalaman hidup dan lingkungan sosial sebelumnya. Hal ini terlihat dari perbedaan background pekerjaan hingga alasan terlibat ke dalam komunitas Joli Jalan. a. Informan 1 bekerja sebagai Managing Editor di TrenAsia.com. Ia terinspirasi membentuk Joli Jalan setelah menonton film Chronos yang mengusung sistem barter, donasi, dan berbagi barang. b. Informan 2 adalah karyawan swasta yang aktif sebagai relawan offline karena tertarik pada komunitas yang menentang budaya konsumtif dan membawa dampak positif. c. Informan 3 bekerja sebagai analis branding di Tiga Serangkai Solo. Ia bergabung sebagai relawan online karena memiliki hubungan 169 pertemanan lama dengan inisiator Joli Jalan yaitu Chrisna dan sering beraktivitas bersama. d. Informan 5 mengelola lembaga pendidikan dan yayasan. Ia berdonasi di Joli Jalan karena tertarik pada sistem pengelolaan yang profesional dan terstruktur, jumlah relawan yang banyak, serta pengelolaan pakaian yang baik. e. Informan 6 menjalankan bisnis makanan secara online. Ia bergabung sebagai anggota karena memiliki ruang lebih di rumah dan ingin membantu masyarakat marginal. Setiap individu hadir dalam komunitas Joli Jalan dengan konsep diri yang terbentuk dari latar belakang dan pengalaman hidup yang beragam. Perbedaan profesi, relasi sosial, dan motivasi menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi yang selaras dengan semangat komunitas, seperti semangat berbagi, kepedulian sosial, dan penolakan terhadap budaya konsumtif. Kemudian, makna tersebut memperkuat atau membentuk konsep diri baru. Identitas setiap individu lebur menjadi anggota kelompok yang memiliki tujuan bersama. Hal ini

menggambarkan bagaimana makna keterlibatan dalam komunitas seperti Joli Jolan bisa membentuk atau memperkuat konsep diri baru melalui proses interaksi sosial. Di awal keterlibatan, masing-masing individu datang dengan identitas pribadi yang beragam entah sebagai mahasiswa, pekerja, ibu rumah tangga, atau lainnya. Namun, seiring waktu, makna yang mereka rasakan dari kegiatan komunitas mulai menggeser fokus diri mereka dari orientasi individual menjadi bagian dari tujuan kolektif. Dalam teori interaksionisme simbolik, proses ini termasuk dalam konsep objek, sesuatu yang diberi makna secara sosial. Dalam konteks ini, komunitas atau bahkan peran “relawan” menjadi objek yang dimaknai bersama, lalu secara bertahap masuk ke dalam cara individu memandang dirinya sendiri. Maka, keterlibatan mereka tidak lagi sekadar aktivitas luang atau bantu-bantu biasa, melainkan menjadi bagian dari identitas sosial yang lebih besar menjadi seseorang yang peduli, berguna, dan terhubung dengan 170 gerakan solidaritas sosial. Sebagai contoh, seseorang yang sebelumnya hanya melihat dirinya sebagai mahasiswa, setelah aktif di Joli Jolan, bisa mulai melihat dirinya juga sebagai relawan yang berdampak, bagian dari gerakan solidaritas, atau sebuah komunitas Joli Jolan. Ini adalah bentuk perubahan atau pelebaran konsep diri yang dibentuk oleh makna dan pengalaman kolektif bersama komunitas. Dengan demikian, makna solidaritas yang dibentuk bersama di Joli Jolan tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tapi juga membentuk identitas kolektif yang baru di mana individu merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri.

2. Konsep Objek Konsep objek (object) mengemukakan bahwa Manusia hidup di tengah berbagai objek yang membentuk aktivitas sehari-hari, yang dapat dibagi menjadi objek fisik yang nyata dan objek abstrak yang tak terlihat tetapi memiliki keberadaan. Individu melakukan interpretasi terhadap objek dan situasi. Ketika masuk dalam komunitas joli jolan, anggota memaknai identitas kelompok, tujuan kelompok, dan bagaimana kebutuhannya dapat dipenuhi dengan menjadi anggota kelompok. Individu bertindak berdasarkan

makna yang mereka bangun terhadap situasi atau simbol dalam komunitas. Dari sini, terlihat bagaimana setiap informan membangun makna tersendiri terhadap ruang solidaritas dalam Joli Jolan. Meskipun interpretasinya beragam, mereka sama-sama menempatkan solidaritas sebagai inti dari pengalaman mereka dalam komunitas. Dari semua informan, memiliki pandangan yang senada mengenai makna ruang solidaritas sosial sebagai inti dari kegiatan Joli Jolan, meskipun mereka menekankan aspek yang berbeda dalam pengalamannya. Informan 1 menekankan bahwa solidaritas di Joli Jolan lahir dari semangat gotong royong masyarakat yang memang sudah ada, namun perlu wadah untuk disalurkan. “Solidaritas memang menjadi salah satu tujuan utama kami membentuk kegiatan ini. Kami melihat bahwa masyarakat Indonesia sebenarnya punya semangat gotong royong dan kepedulian yang tinggi, hanya saja sering kali mereka tidak memiliki wadah untuk menyalurkan hal itu. Di Joli Jolan, kami ingin menunjukkan bahwa solidaritas tidak selalu harus berbentuk uang. Justru mayoritas donasi di sini berupa barang-barang yang masih layak pakai, seperti pakaian, buku, dan mainan. Jadi, untuk membantu orang lain, kita tidak perlu menunggu kaya dulu. Bagi saya, solidaritas bukan sekadar memberi barang, tapi bagaimana membentuk kepekaan terhadap kondisi sekitar. Di tengah situasi ekonomi yang makin sulit, kegiatan seperti ini sangat dibutuhkan. Kita tidak bisa terus bergantung pada bantuan pemerintah. Harapannya, Joli Jolan bisa menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling membantu secara mandiri lewat komunitasnya sendiri. Karena itu, jika ada yang ingin meniru atau mereplikasi kegiatan ini di wilayah lain, kami sangat mendukung. Kami percaya, solidaritas itu bisa tumbuh dari hal kecil dan perlu terus dibudayakan agar masyarakat bisa lebih mandiri melalui kekuatan gotong royong (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025). Kutipan ini menunjukkan bahwa Joli Jolan hadir sebagai wadah solidaritas berbasis gotong royong, bukan hanya dalam bentuk uang, tapi juga barang dan kepedulian. Tujuannya membangun kemandirian masyarakat lewat aksi kecil yang bisa direplikasi di mana saja.

Informan 2 memperkuat hal ini dengan menyebut bahwa Joli Jolan menciptakan ruang bagi “warga-bantu-warga, di mana mereka yang memiliki barang berlebih dapat membantu yang kekurangan melalui redistribusi. Di Joli Jolan, kami memberikan kesempatan kepada warga yang memiliki barang berlebih atau sudah tidak digunakan untuk didonasikan kepada masyarakat yang membutuhkan, terutama mereka yang belum mampu secara finansial. Kami membantu mengelola dan mendistribusikan barang-barang tersebut agar bisa dimanfaatkan kembali oleh orang lain. Bagi saya, di sinilah letak solidaritasnya ketika satu kelompok masyarakat secara sukarela membantu kelompok lain melalui barang yang mereka miliki. Jadi, meskipun tidak saling mengenal, ada jembatan solidaritas yang tercipta melalui proses ini.” (Informan 2, wawancara mendalam, 13 Mei 2025) Kutipan ini menekankan konsep warga-bantu-warga, di mana solidaritas terbangun lewat redistribusi barang dari yang berlebih kepada yang membutuhkan. Joli Jolan menjadi jembatan agar bantuan bisa sampai dan dimanfaatkan dengan tepat, meski tanpa hubungan personal antar pemberi dan penerima. Kalimat warga bantu warga ini tidakhanya sekedar kata melainkan adanya aksi nyata yang Joli Jolan tunjukkan, 172 (Informan 3, wawancara mendalam, 2 Juni 2025) Kutipan ini menunjukkan bahwa komunitas seperti Joli Jolan menjadi ruang untuk belajar dan keluar dari rutinitas yang ego-sentris. Tujuannya bukan hanya pengembangan diri, tapi juga memberi kontribusi nyata bagi orang lain. Informan 4 melihat solidaritas dari sudut komunikasi, khususnya peran media sosial: “Sebagai pengelola akun media sosial, terutama Instagram, saya melihat medsos sebagai sarana penting untuk menyebarkan nilai solidaritas sosial dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Tidak semua orang terbiasa dengan forum diskusi yang berat, jadi lewat konten seperti storytelling dan video, kami bisa menyampaikan ide-ide besar seperti redistribusi, ekonomi sirkular, atau kesejahteraan sosial dalam bentuk yang lebih ringan dan bisa ditiru. Di Joli Jolan, kami ingin menunjukkan bahwa berbagi itu tidak harus dengan uang bisa lewat barang yang dimiliki. Media sosial

membantu kami mengemas pesan-pesan tersebut agar lebih mudah diterima, menarik, dan mendorong partisipasi masyarakat secara langsung, tanpa harus mengandalkan jargon atau kampanye besar. (Informan 4, wawancara mendalam, 28 Mei 2025) Kutipan ini menegaskan bahwa media sosial berperan penting dalam menyebarkan nilai solidaritas secara ringan dan mudah dipahami. Lewat konten sederhana, Joli Jalan mendorong partisipasi masyarakat untuk berbagi tanpa harus lewat uang atau kampanye besar. Informan 5 menyoroti pentingnya melepaskan ego demi kebermanfaatan bagi orang lain, terutama melalui donasi barang yang tidak lagi digunakan: Menurut saya, kita harus bisa lebih bermanfaat untuk orang lain, dan manfaat itu tidak selalu soal uang, tenaga, atau pikiran. Kadang justru lewat hal sederhana, seperti barang yang sudah tidak kita pakai tapi masih layak. Tantangannya sering kali ada pada ego kita enggan melepas barang meski hanya menumpuk dan rusak di rumah. Di sinilah peran Joli Jalan, sebagai jembatan untuk menyalurkan barang-barang itu ke yang membutuhkan. Misalnya baju anak yang hanya dipakai beberapa bulan, bisa diberikan ke ibu-ibu yang sedang butuh. Setelah dipakai, bisa dikembalikan dan digunakan lagi oleh orang lain. Jadi prinsipnya memperpanjang usia barang, dan lewat itu kita bisa tetap memberi manfaat bagi orang lain. (Informan 5, wawancara mendalam, 16 Mei 2025) Kutipan ini menyoroti bahwa memberi manfaat tak harus lewat uang atau tenaga, tapi bisa lewat barang sederhana yang masih layak. Joli Jalan berperan sebagai penghubung agar barang yang tak terpakai bisa digunakan kembali oleh yang membutuhkan, memperpanjang usia pakai sambil membangun solidaritas. Informan 6 menjelaskan makna solidaritas sebagai “Maknanya ya bentuk aksi nyata saling membantu kemudian tidak berpatokan pada keuntungan dan itu membuatnya menjadi kuat gitu ya. Jadi fondasi sosial yang kuat gitu. Jadi yang bisa membantu punya jalur untuk membantu secara tepat sasaran kemudian yang 174 dibantu juga mendapatkan supply barang-barang yang mungkin mereka butuhkan tanpa harus melalui lembaga-lembaga besar gitu. Jadi langsung direct gitu loh (Informan

6, wawancara mendalam, 12 Mei 2025) Kutipan ini menekankan bahwa solidaritas yang kuat terwujud lewat aksi nyata saling membantu tanpa orientasi keuntungan. Joli Jalan menjadi jalur langsung dan tepat sasaran bagi mereka yang ingin memberi maupun menerima bantuan, tanpa harus lewat lembaga besar. Individu yang terlibat dalam Joli Jalan membangun makna solidaritas berdasarkan interpretasi personal terhadap situasi dan simbol dalam komunitas. Meskipun latar belakang dan penekanannya berbeda, seluruh informan memaknai Joli Jalan sebagai ruang aksi sosial yang berfokus pada gotong royong, redistribusi barang, serta kepekaan terhadap sesama. Solidaritas dipahami tidak hanya sebagai bantuan materi, tetapi juga sebagai proses belajar, berbagi peran, melepaskan ego, dan memperkuat hubungan antarwarga secara langsung dan inklusif.

3. Konsep interaksi Sosial Melalui interaksi sosial, makna dari objek dan tindakan dinegosiasikan. Menurut Veeger dan Blumer dalam (Lubis, 2022) menegaskan bahwa tindakan individu didasarkan pada makna yang diperoleh dari interaksi sosial, yang tidak hanya menghasilkan rangkaian perbuatan, tetapi juga membentuk tindakan yang memiliki logika dan perkembangan sendiri. Interaksi antaranggota komunitas merupakan tempat berlangsungnya negosiasi makna, norma, atau aturan sosial. Ruang solidaritas menjadi tempat bagi anggota untuk berbagi pesan mengenai aksi solidaritas bersama dalam mencapai tujuan besar komunitas memepemahaman mengenai solidaritas sosial dan tujuan memerangi konsumerisme. Melalui interaksi sosial yang terjalin di dalam komunitas, makna dari tindakan solidaritas tidak hanya dikomunikasikan, tetapi juga dinegosiasikan secara terus-menerus antaranggota. Namun, proses ini tidak lepas dari tantangan, terutama dalam menjaga konsistensi tiap individu di tengah dinamika kehidupan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh keenam informan, keberagaman latar belakang, keterbatasan waktu, serta perbedaan kapasitas dan komitmen menjadi tantangan utama dalam menjaga keberlanjutan solidaritas. Informan 1 yaitu inisiator komunitas menceritakan bagaimana cara mempromosikan semangat solidaritas untuk anggotanya.

“Mungkin dari obrolan ringan aja sih kadang di dengan teman gitu ya. Atau ketika kita berkegiatan gitu di joli-jolan gitu ya. Kan biasanya banyak orang gitu ya. Kita bertemu banyak orang gitu. Ketemu orang- orang baru gitu setiap Sabtu gitu kita buka. Nah di situ kadang aku juga ngobrol sama ya banyak ini. Aku enggak tahu, enggak kenal sebelumnya gitu. Tapi mereka antusias gitu, tertarik sama gerakan joli-jolan gitu. Ya ngobrol aja gitu. Gimana sih cara bikinnya? Kayak gini gitu. Ya aku terangin gitu. Terus ya akhirnya ternyata banyak orang ya pemikiran sebenarnya sama gitu dengan kita. Cuma bingung gitu loh untuk gimana sih mereka itu bisa ikut berdampak gitu loh ke masyarakat. (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Kutipan ini menunjukkan bahwa interaksi santai saat kegiatan Joli Jolan membuka ruang diskusi spontan. Dari obrolan ringan, muncul ketertarikan dan kesadaran bahwa banyak orang sebenarnya punya niat yang sama untuk berdampak, tapi belum tahu caranya. Para informan menghadapi tantangan berbeda dalam menjalankan peran mereka di Joli Jolan, namun semuanya sepakat bahwa sifat relawan yang fleksibel membuat komitmen waktu menjadi persoalan utama. Hal ini dikatakan oleh informan 2 “Relawan di Joli Jolan datang dari berbagai latar belakang, usia, profesi, dan daerah. Ada yang masih Gen Z seperti aku, ada juga Gen X, dari mahasiswa, pekerja, ibu rumah tangga, sampai ojek online. Karena kesibukan masing-masing, nggak ada yang bisa hadir 100% setiap Sabtu. Tapi sistemnya fleksibel, siapa pun yang bisa hadir dipersilakan. Sejak awal aku merasa diterima, mulai dari pengunjung hingga akhirnya jadi relawan. Meskipun kadang ada perbedaan usia yang bikin candaan nggak nyambung, suasananya hangat dan aku terus belajar beradaptasi. (Informan 2, wawancara mendalam, 13 Mei 2025) Kutipan ini menggambarkan keberagaman relawan Joli Jolan serta fleksibilitas sistemnya. Meski berbeda latar belakang dan usia, relawan merasa diterima dan nyaman, menciptakan suasana hangat yang mendorong proses belajar dan adaptasi. Hal serupa juga diungkapkan Informan 6: “Tantangan terbesar waktu ya. Aku cukup sulit

REPORT #27380235

untuk mensinkronkan jadwalku dan jadwal Joli Jolan. Karena aku kan kegiatannya nggak kayak orang kerja kantor ya yang Senin sampai Jumat gitu misalnya. Enggak, jadi aku punya banyak kegiatan yang seringnya di hari sabtu itu aku nggak bisa. Mereka sangat ramah, sangat welcome gitu. (Informan 6, wawancara mendalam, 12 Mei 2025) Kutipan ini menunjukkan bahwa waktu menjadi tantangan bagi relawan, terutama saat jadwal pribadi tidak sejalan dengan kegiatan Joli 176 erkait kapan galeri buka, kapan donasi tutup dan dibuka kembali atau apa yang dibutuhkan komunitas agar donatur tidak sembarang mengirim dan berdampak pada aksi konsumerisme. Sementara itu, informan 4 menghadapi beban administratif di media sosial: “Di Instagram, banyak DM masuk, kebanyakan pertanyaannya sebenarnya sudah ada informasinya seperti alamat, cara donasi, dan jam buka. Tapi masih banyak yang tanya tanpa cari dulu, jadi pertanyaan menumpuk tiap hari. Aku dan teman admin biasanya balas dalam satu atau dua hari. DM kami pisah berdasarkan jenis, seperti pertanyaan umum, ajakan kolaborasi, dan permintaan buka Joli Jolan di tempat lain, lalu diarahkan ke kontak person. Tantangannya adalah membagi waktu antara menjawab DM dan komentar. Di Instagram relatif terkendali, berbeda dengan TikTok yang kadang muncul tuduhan tak benar, misalnya soal pencurian data, padahal kami cuma pinjam KTP untuk kartu anggota agar pengambilan barang teratur. Kalau ada debat di komentar, kami beri penjelasan singkat. Semua pertanyaan penting di DM wajib dibalas, tapi kami tidak memberikan info pribadi relawan seperti nomor HP. (Informan 4, wawancara mendalam, 28 Mei 2025) Kutipan ini menjelaskan tantangan dalam mengelola komunikasi di media sosial, terutama DM dan komentar. Meski informasi sudah tersedia, banyak pertanyaan serupa tetap masuk. Admin harus sigap membalas, memilah jenis pesan, dan tetap menjaga privasi relawan, sambil menangani misinformasi yang muncul di platform seperti TikTok. Dari sisi donatur seperti informan 5, dilema emosional menjadi tantangan tersendiri “sulit melepas barang yang punya kenangan, seperti baju pengantin atau barang pemberian

orang. Namun sekarang saya lebih mudah mendonasikan barang yang tidak terpakai, baik baju maupun peralatan dapur. Saya juga sering mengajak teman dan komunitas untuk hidup minimalis dan mudah berdonasi. Tantangan lain mungkin dari relawan, seperti menerima barang yang tidak layak atau waktu mereka terbatas karena kesibukan lain. Saya terus dorong agar rumah kita tidak penuh barang tak terpakai, agar barang yang masih berguna bisa dimanfaatkan oleh orang lain. (Informan 5, wawancara mendalam, 16 Mei 2025) Seperti kutipan informan di atas bahwa, meskipun berbeda sudut pandang, semuanya menunjukkan bahwa kerja kolektif dalam komunitas membutuhkan adaptasi, komitmen, dan kesediaan saling memahami agar misi sosial Joli Jalan tetap berjalan. 4. Konsep Aksi Tindakan individu berkembang menjadi aksi bersama yang terstruktur. Blumer menekankan bahwa individu mengidentifikasi keinginan, menetapkan tujuan, menginterpretasi tindakan, serta menilai dan mengevaluasi keputusan yang diambil (Lubis, 2022). Aktivitas bersama 178 secara online dan offline berupa gerakan solidaritas sosial yang mencerminkan tindakan bersama yang maknanya sudah dinegosiasikan dan diterima bersama. Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan aksi solidaritas mengalami perubahan, dari yang awalnya spontan menjadi lebih terstruktur dan terorganisir melalui kampanye yang dirancang secara kolaboratif. Komunitas Joli Jalan menunjukkan perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu, baik dari segi manajemen, konsistensi kegiatan, hingga dampak sosial yang ditimbulkan. Sejak awal, komunitas ini menekankan nilai kesetaraan dan inklusivitas, sebagaimana disampaikan oleh Informan 1, “Kami ingin suasana tetap setara, tidak menciptakan jarak antara pemberi dan penerima. Maka, sejak awal kami tekankan bahwa tidak ada perbedaan status sosial di sini. Semua berinteraksi dan saling menghargai. Justru interaksi antar kalangan menjadi nilai penting di Joli Jalan. Soal kedisiplinan, dulu masih ada yang mengambil barang berlebihan atau bahkan mencuri, meskipun semua gratis. Tapi seiring waktu dan edukasi rutin, hal seperti itu semakin berkurang. Kami rutin mengedukasi, baik secara langsung maupun

melalui media sosial, termasuk mengunggah contoh donasi yang tidak layak. Kami ingatkan bahwa tujuan berdonasi adalah berbagi dengan memberi yang terbaik, minimal yang masih layak digunakan. (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Kutipan ini menunjukkan bahwa Joli Jalan membangun budaya kesetaraan antara pemberi dan penerima bantuan. Tidak ada hierarki sosial semua saling menghargai dalam interaksi. Nilai ini dikuatkan lewat edukasi rutin, baik untuk menjaga etika saat mengambil barang maupun memberi donasi yang layak. Dengan pendekatan ini, solidaritas dibentuk bukan hanya dari aksi memberi, tapi dari hubungan sosial yang setara dan saling peduli. 179 masyarakat sekitar Solo” (Informan 2, wawancara mendalam, 13 Mei 2025) Kutipan ini menegaskan konsistensi kegiatan Joli Jalan setiap Sabtu, dengan penyesuaian saat hari besar. Selain kegiatan rutin, Joli Jalan juga berinovasi melalui program tematik seperti “Baju Lebaran Tanpa Beli Baru dan berkembang lewat kolaborasi, sehingga manfaatnya makin meluas ke masyarakat Solo. Dari sisi pengelolaan, Informan 3 menyoroti perubahan signifikan dalam manajemen Joli Jalan seperti “Dulu Joli Jalan belum terkelola dengan baik dan masih sangat sederhana. Namun sekarang sudah mulai termanajemen dengan lebih rapi dan terstruktur. Awalnya, fokus komunitas benar-benar sosial, di mana semua barang dibagikan secara gratis tanpa syarat. Kini, selain itu, sudah ada pula produk khusus atau barang premium yang dibuat untuk mendukung keberlanjutan dan perkembangan komunitas ini ke depannya. Saya melihat perubahan ini sangat positif karena Joli Jalan yang berawal dari nol dan tanpa sumber daya besar, kini bisa berkembang pesat dan bahkan mampu mandiri secara operasional sebuah pencapaian yang menurut saya luar biasa, dan saya sendiri tidak pernah menyangka bisa sejauh ini. (Informan 3, wawancara mendalam, 2 Juni 2025) Pernyataan dari informan internal di atas, merupakan relawan yang menunjukkan bahwa perkembangan Joli Jalan tidak hanya terlihat dari manajemen yang semakin tertata dan konsisten, tetapi juga dari nilai-nilai dasar seperti kesetaraan, inklusivitas, dan edukasi yang

terus dijaga. Kemudian, melihat dari pandangan informan eksternal yaitu Informan 5 menambahkan bahwa “Dulu kegiatan Joli Jalan buka dua kali seminggu, Rabu dan Sabtu, tapi sekarang hanya setiap Sabtu, kemungkinan karena keterbatasan relawan. Awalnya hanya di ruang dalam, kini area halaman juga digunakan. Pencatatan donasi pun lebih rapi sekarang baju ditimbang dan dicatat, ada kartu anggota untuk pendonor maupun penerima. Distribusi barang pun tak hanya di lokasi utama, tapi juga disalurkan ke tempat-tempat lain yang membutuhkan. Secara keseluruhan, perkembangannya jauh lebih baik dibanding dulu. (Informan 5, wawancara mendalam, 16 Mei 2025) Kutipan ini menggambarkan perkembangan Joli Jalan dari segi operasional. Meski kini hanya buka setiap Sabtu karena keterbatasan relawan, sistemnya semakin tertata mulai dari pencatatan donasi, penggunaan ruang, hingga distribusi yang meluas. Ini menunjukkan peningkatan efisiensi dan jangkauan kegiatan dari waktu ke waktu. Senada dengan itu, Informan 6 mengatakan bahwa “Semua komunitas pasti berawal dari nol. Di awal, sistem Joli Jalan belum rapi, barang belum tertata, dan jumlah relawan masih sedikit. Namun seiring waktu dan meningkatnya informasi tentang Joli Jalan, semakin banyak orang tertarik untuk bergabung sebagai relawan, meski tantangannya tetap karena sifatnya nirlaba. Joli Jalan mulai berkolaborasi, seperti menggelar pasar kecil bersama UMKM saat kegiatan berlangsung. Secara keseluruhan, Joli Jalan berkembang pesat dan kini dikenal luas, termasuk diliput media nasional dan digital. (Informan 6, wawancara mendalam, 12 Mei 2025) Pernyataan dari informan 5 dan 6 yang merupakan informan eksternal menjelaskan bahwa Joli Jalan berkembang pesat dari komunitas sederhana menjadi lebih terstruktur dan dikenal luas. Sistemnya makin rapi, jangkauan distribusi meluas, dan kolaborasi makin banyak, meski tetap menghadapi tantangan karena bersifat nirlaba. Melalui sisi media sosial, Informan 4 menjelaskan bagaimana wujud ruang solidaritas yang terbentuk di Instagram “Jadi lewat konten kan kita bisa memberikan influence gitu ya untuk sebuah gerakan gitu. Kadang lewat story pun

juga. banyak gitu yang akhirnya oh gini ya ternyata Joli Jolan gitu terinspirasi atau juga mungkin kita collab juga gitu sama beberapa youtuber atau mungkin orang-orang yang mungkin punya pengaruh gitu ya bikin konten bareng atau komunitas lain gitu kita juga beberapa kali bikin konten gitu ya jadi harapannya lewat kolaborasi kayak gitu bisa menyebarnya lebih luas gitu ya mbak jadi gak hanya followernya Joli Jolan aja tapi follower mereka juga lebih lebih apa ya lebih tahu gitu ya soal kegiatan ini dan akhirnya nanti juga bisa ya minimal bisa tahu dulu ke Joli Jolan siapa tahu kan nanti ke depan mereka juga bisa bikin kegiatan yang sama dan sejauh ini memang yang banyak mengikuti pengen bikin kegiatan atau yang sudah melakukan kegiatan yang sama dengan Joli Jolan itu ya sebagian terinspirasi lewat medsos kita gitu (Informan 4, wawancara mendalam, 28 Mei 2025) Kutipan ini menunjukkan bahwa media sosial digunakan sebagai alat untuk menyebarkan pengaruh dan inspirasi gerakan sosial. Lewat konten dan kolaborasi dengan influencer atau komunitas lain, Joli Jolan berhasil menjangkau audiens yang lebih luas. Harapannya, mereka yang terpapar bisa terinspirasi untuk membuat kegiatan serupa di wilayahnya. Joli Jolan menunjukkan dampak yang semakin meluas, baik secara langsung melalui pengelolaan donasi maupun secara digital melalui media sosial. Seperti yang disampaikan oleh Informan 1 yaitu “Belakangan ini, kami mulai menghitung donasi yang masuk, baik dari segi jumlah maupun jenisnya. Sebelumnya hanya mendata nama donatur, tapi sekarang ditimbang dan hasilnya cukup mengejutkan, sekitar 1–2 ton per bulan, khususnya dari lokasi utama di Kerten. Jumlah itu belum termasuk dari dropbox yang belum dihitung secara rinci. Dengan relawan yang tidak dibayar dan sebagian besar bekerja penuh waktu, bisa mengelola 2 ton donasi tiap bulan adalah hal luar biasa. Tanpa pengelolaan, barang-barang itu bisa jadi sampah. Tapi di Joli Jolan, barang bekas seperti pakaian atau mainan bisa dimanfaatkan kembali, memberi manfaat sosial, lingkungan, dan ekonomi. (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Kutipan ini menunjukkan besarnya

dampak Joli Jalan dalam 182 mengelola donasi hingga 1–2 ton per bulan. Dengan relawan yang bekerja sukarela, hal ini mencerminkan efisiensi dan dedikasi tinggi. Pengelolaan ini tak hanya mencegah barang terbuang, tapi juga memberi manfaat sosial, lingkungan, dan ekonomi lewat pemanfaatan kembali barang bekas. Sementara itu, dari sisi digital, Informan 4 menyoroti Instagram dimana “secara online, pertumbuhan Joli Jalan juga pesat. Kini followers mencapai sekitar 34 ribu, tumbuh secara organik tanpa target khusus. Pertambahan ini dipengaruhi liputan media dan konten dari influencer, salah satunya YouTuber pertanian yang juga menjadi relawan tetap. Ini menunjukkan dampak kegiatan Joli Jalan kini diketahui oleh puluhan ribu orang. (Informan 4, wawancara mendalam, 28 Mei 2025) Kutipan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan Joli Jalan di ranah digital terjadi secara alami tanpa strategi khusus. Dukungan media dan konten dari influencer, termasuk relawan aktif, membuat kegiatan mereka dikenal luas. Ini menandakan bahwa dampak solidaritas yang dibangun telah menjangkau puluhan ribu orang secara online. Seperti kutipan informan diatas bahwa, Joli Jalan berhasil memberikan dampak nyata baik secara sosial melalui pengelolaan donasi yang terstruktur, maupun secara digital lewat pertumbuhan eksposur atau sorotan di media sosial yang terus meningkat.

5. Konsep aksi bersama  
Aksi bersama memperkuat identitas kolektif dan simbol komunitas. Konsep aksi bersama (joint action) menurut Blumer mengacu pada tindakan individu yang disesuaikan dalam suatu interaksi, seperti transaksi, pernikahan, atau diskusi (Lubis, 2022). Aksi joli jalan melalui ruang digital maupun pameran memperkuat identitas kelompok sebagai komunitas berbagi dengan tujuan utama memerangi konsumerisme sekaligus membangun kesadaran setia orang yang terlibat dalam komunitas mengenai gerakan berbagi sebagai upaya mengatasi konsumerisme Melalui kegiatan ini pula, komunitas secara tidak langsung mengundang keterlibatan anggota dengan menciptakan ruang aksi yang terbuka, inklusif, dan bermakna. Keikutsertaan tidak dibatasi oleh peran atau status, siapa pun bisa

hadir sebagai pengunjung, donatur, atau relawan. 183 Proses ini memberikan pengalaman langsung kepada anggota untuk merasakan nilai solidaritas dalam praktik, yang kemudian memperkuat keterikatan mereka terhadap komunitas. Semakin sering individu terlibat dalam aksi bersama, semakin besar pula rasa memiliki dan kesadaran kolektif yang terbentuk terhadap tujuan bersama. Aksi-aksi tersebut tidak hanya merepresentasikan nilai solidaritas secara simbolik, tetapi juga menjadi cara aktif untuk mengundang keterlibatan anggota komunitas secara lebih luas. Seperti dijelaskan oleh keenam informan, keterlibatan ini diupayakan melalui berbagai strategi kolaboratif yang memadukan pendekatan online dan offline. Informan 1 selaku inisiator Joli Jalan menjelaskan bahwa “Sekarang, banyak orang sudah tahu Joli Jalan rutin setiap Sabtu, terutama yang pernah ikut offline. Untuk acara khusus seperti Lebaran, kami buat kampanye dulu di media sosial dan menyediakan pakaian berkualitas agar bisa diambil tanpa harus beli baru. Untuk donasi kebutuhan sekolah juga sama, kampanye online dulu, donasi offline. Kami juga rutin adakan workshop tentang isu lingkungan dan perkotaan, dimulai dengan diskusi offline bersama komunitas lain, lalu promosinya lewat medsos supaya lebih banyak yang tahu dan ikut. Dengan cara ini, kami gabungkan pendekatan online dan offline agar jangkauan dan keterlibatan komunitas lebih luas. (Informan 1, wawancara mendalam, 4 April 2025) Kutipan ini menjelaskan strategi Joli Jalan dalam menggabungkan pendekatan online dan offline. Kegiatan rutin dan kampanye khusus dimulai dari aktivitas lapangan lalu diperkuat lewat media sosial, sehingga jangkauan dan partisipasi masyarakat semakin luas. Pendekatan ini memperkuat keterlibatan komunitas dan mendukung nilai solidaritas dalam berbagai bentuk aksi. Untuk mewujudkannya, komunitas memiliki cara untuk melibatkan seluruh anggota komunitasnya. Informan 2 menekankan pentingnya ruang diskusi terbuka seperti grup WhatsApp dan makan bersama setiap Sabtu untuk membangun kehangatan dan evaluasi kerja, dengan menyatakan “Setiap Sabtu, setelah kegiatan operasional, biasanya kami mengadakan makan bersama secara

sederhana. Momen ini kami gunakan untuk evaluasi setiap divisi, misalnya divisi admin menyampaikan kendala yang dihadapi, lalu bersama-sama kami berdiskusi dan menyusun rencana ke depan agar pelayanan ke masyarakat bisa semakin baik. Selain itu, kami juga berupaya membangun keterikatan antaranggota melalui aktivitas nonformal di luar kegiatan komunitas. Hal ini penting agar hubungan kami tidak hanya sebatas urusan kerja komunitas, tetapi juga lebih hangat dan kekeluargaan. Bagi saya pribadi yang merupakan perantau, bergabung di Joli Jalan membuat saya merasa punya keluarga baru, merasa diterima, dan betah berada di sini. (Informan 2, wawancara mendalam, 13 mei 2025)

184 Kutipan ini menggambarkan bagaimana Joli Jalan membangun solidaritas internal melalui evaluasi rutin dan kebersamaan nonformal. Makan bersama dan diskusi setelah kegiatan bukan hanya untuk perbaikan operasional, tapi juga mempererat ikatan emosional. Bagi relawan, terutama yang merantau, komunitas ini menjadi ruang yang hangat dan penuh rasa memiliki, seperti keluarga kedua. Sementara itu, informan 3 dan 4 menyoroti peran media sosial sebagai alat penting dalam membangun interaksi. Informan 3 menyebut bahwa viralitas konten Joli Jalan meningkat ketika dibagikan oleh influencer, seperti dalam kutipan “Konten ini akan lebih efektif jika di-share atau dibuat oleh influencer. Salah satu titik balik media sosial Joli Jalan terjadi saat akun Mewalik, yang juga relawan Joli Jalan dan dikenal dengan konten berkebunnya, membagikan tentang Joli Jalan. Ketika beliau mengamplifikasi Joli Jalan di media sosialnya, kontennya langsung viral dan banyak orang mulai berinteraksi. Dari yang biasa saja, akun kami langsung meningkat pesat. Jadi, kunci utamanya selain konsistensi membuat konten adalah siapa yang mempostingnya. (Informan 3, wawancara mendalam, 2 juni 2025) Kutipan ini menegaskan bahwa keberhasilan media sosial Joli Jalan tidak hanya bergantung pada konsistensi konten, tapi juga pada siapa yang membagikannya. Ketika influencer seperti Mewalik ikut menyuarakan gerakan ini, jangkauan dan interaksi langsung melonjak. Artinya, dukungan figur publik bisa menjadi

pemicu kuat dalam menyebarkan gerakan solidaritas. Informan 4 menguatkan hal ini lewat strategi kampanye digital seperti berbagi buku gratis dan sesi Q&A di Instagram, serta menyatakan “strategi ini membantu memperluas jangkauan dan meningkatkan interaksi konten di Instagram. Jadi, media sosial menjadi alat penting untuk kampanye sekaligus membangun komunitas yang aktif. (Informan 4, wawancara mendalam, 28 Mei 2025) Kutipan ini menekankan bahwa media sosial, khususnya Instagram, berperan ganda: sebagai alat kampanye dan sarana membangun komunitas. Strategi yang digunakan berhasil memperluas jangkauan audiens dan mendorong interaksi yang lebih aktif dengan masyarakat. Informan 5 menunjukkan bahwa informasi kegiatan biasanya didapat lewat Instagram dan status WhatsApp relawan, meski ia sendiri tidak terlalu aktif secara offline karena keterbatasan waktu: “Sebenarnya kadang ingin juga banyak mereka kolaborasi, cuman saya susahny di waktu 185 Berdasarkan tabel 4.5 teori interaksionisme simbolik Blumer diatas, temuan penelitian menunjukkan bahwa makna solidaritas dalam komunitas Joli Jolan terbentuk melalui proses simbolik yang berlangsung secara dinamis. Dalam konsep diri, anggota komunitas memaknai keikutsertaan mereka bukan sekadar sebagai donatur atau penerima barang, melainkan sebagai bagian dari warga yang terlibat aktif dalam gerakan berbagi. Identitas sebagai joliers menjadi simbol keterikatan yang dibangun melalui pengalaman bersama. Pada konsep objek, barang bekas yang umumnya dianggap tidak bernilai, justru dimaknai ulang sebagai simbol kepedulian dan perpanjangan nilai guna. Konsep interaksi sosial tampak dalam relasi yang terbangun melalui Instagram dan kegiatan lapangan, di mana setiap anggota saling berinteraksi dan menegosiasikan makna solidaritas secara terus- menerus. Sementara itu, aksi individu dalam komunitas dilakukan atas dasar pemahaman akan pentingnya distribusi barang yang lebih adil dan kesadaran akan dampak budaya konsumtif. Aksi ini kemudian berkembang menjadi aksi bersama, di mana anggota komunitas saling terhubung dalam nilai yang sama, seperti kampanye online, donasi mingguan, dan kegiatan sosial lainnya. Keseluruhan proses

ini menunjukkan bahwa komunitas Joli Jalan tidak hanya membangun solidaritas, tetapi juga memproduksi makna kolektif yang mengikat para anggotanya secara emosional dan sosial. 189 BAB V PENUTUP 5.1

Kesimpulan Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi dan interaksi komunitas Joli Jalan sebagai bentuk solidaritas sosial digital pada media sosial Instagram. Secara garis besar, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa: Pertama, dalam penelitian ini ditemukan bahwa komunitas Joli Jalan tidak memiliki visi misi, struktur organisasi, maupun aturan relawan yang baku seperti organisasi pada umumnya. Hal ini terjadi karena komunitas ini tumbuh secara organik dan mengutamakan fleksibilitas dalam partisipasi. Gerakan ini lebih menekankan pada semangat berbagi dan kepercayaan antaranggotanya, sehingga sistem yang dibangun bersifat cair dan adaptif terhadap kebutuhan yang terus berkembang. Fleksibilitas inilah yang justru menjadi kekuatan Joli Jalan. Meskipun Joli Jalan tidak memiliki aturan tertulis, komunitas ini menjunjung tinggi nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Norma yang berlaku terbentuk dari kesepakatan bersama dan praktik sehari-hari, baik dalam pengelolaan donasi, interaksi antaranggota, hingga komunikasi di media sosial. Relawan diharapkan menjaga integritas, tidak memanfaatkan kegiatan untuk kepentingan pribadi, serta bersikap santun dan inklusif dalam menyampaikan pesan komunitas. Norma-norma ini menjadi landasan penting yang menjaga solidaritas dan kelangsungan kegiatan Joli Jalan. Kedua, Peneliti menemukan bahwa Joli Jalan membangun ruang partisipasi sosial tanpa batasan formal, dimana sistem keanggotaan di Joli Jalan bersifat terbuka tanpa syarat administratif atau seleksi formal. Siapa saja bisa menjadi relawan, donatur, atau penerima manfaat. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas bisa tumbuh dalam sistem yang fleksibel, asalkan ada kepercayaan dan kesadaran bersama. 191 Ketiga, Joli Jalan mendorong perubahan cara pandang terhadap konsumsi dan masyarakat penerima bantuan Melalui keterlibatan di Joli Jalan, relawan dan donatur mengalami transformasi

nilai. Mereka menjadi lebih bijak dalam konsumsi, lebih sadar akan kebermanfaatan barang bekas, dan lebih terbuka dalam memahami potensi masyarakat yang membutuhkan jika diberi sistem dan ruang yang layak. Keempat, dalam perkembangan gerakan yang dilakukan komunitas mengalami surplus donasi sebagai indikasi positif mengenai kesadaran berbagi yang meningkat. Hal ini dapat dikatakan tantangan yang positif, dimana memperlihatkan bahwa masyarakat makin sadar dan peduli akan pentingnya berbagi dan mengurangi konsumerisme, sehingga distribusi bisa lebih merata dan tepat sasaran. Kelima, terdapat tiga jenis peran menurut (Tanidia, 2016), inisiator komunitas memegang peran aktif sebagai penggerak utama dan penjaga semangat solidaritas. Relawan, baik yang terlibat secara online maupun offline, menjalankan peran partisipatif yang krusial dalam keberlangsungan kegiatan dan komunikasi komunitas. Sementara itu, donatur dan pengunjung menjalankan peran pasif, namun tetap berkontribusi dalam membangun siklus solidaritas yang menjadi inti dari gerakan Joli Jalan. Keenam, hubungan positif yang terbangun dalam komunikasi kelompok seperti di komunitas Joli Jalan mencerminkan berbagai bentuk kohesi menurut Forsyth (dalam Nooralam, 2015): (1) Kohesi sosial terlihat dari kedekatan relawan layaknya keluarga, ditunjukkan melalui kegiatan seperti kegiatan mingguan dan outing atau gathering (2) Kohesi tugas tampak dalam kerja sama relawan mengelola kegiatan donasi, evaluasi mingguan, hingga konten media sosial. (3) Kohesi persepsi hadir saat relawan merasa menjadi bagian dari identitas kolektif Joli Jalan, diperkuat lewat orientasi dan pemahaman visi komunitas. (4) Kohesi emosional muncul dari keikhlasan karena panggilan hati dan kebahagiaan saat berbagi, yang menjadi motivasi relawan untuk terus berkontribusi. Ketujuh, menurut (Hidayanti & Yahya, 2017) penggunaan instagram oleh komunitas ini juga bertujuan untuk menyebarkan informasi terkait kehidupan sosial di masyarakat, yang ditunjukkan melalui berbagai kegiatan dan aksi sosial baik 192 secara online dan offline. Aksi online yang dilakukan yaitu melalui Pesan solidaritas sosial melalui

tagline “Ambil sesuai kebutuhanmu, berikan sesuai kemampuanmu”, Pesan solidaritas sosial melalui #JolierBercerita, Highlight Instagram, dan konten terkait gerakan melawan konsumerisme. Aksi ini memiliki strategi melalui pengemasan konten yaitu story telling dan aksi kolaborasi dengan berbagai pihak. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa aksi offline juga terwujud dalam komunitas Joli Jolan seperti Kegiatan Rutin Hari Sabtu sebagai wujud konsistensi solidaritas, Workshop dan diskusi secara offline, Gathering dan momen kebersamaan relawan Joli Jolan, dan Kegiatan special menyambut hari besar seperti lebaran. Terakhir, terdapat lima gagasan utama Blumer, yakni konsep diri, konsep objek, konsep interaksi, konsep aksi, dan konsep aksi bersama. Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan yang didapatkan, yaitu: (1) Konsep diri, Individu datang ke Joli Jolan dengan latar berbeda, namun dipersatukan oleh kepedulian sosial dan kritik budaya konsumtif. Keterlibatan tumbuh dari kesadaran pribadi dan membentuk identitas kolektif. Peran anggota memberi rasa peduli, berguna, dan terhubung dengan tujuan komunitas. (2) Konsep Object, Joli Jolan dimaknai sebagai ruang solidaritas dan redistribusi barang. Meski interpretasi tiap individu beragam kontribusi, edukasi, atau jaringan sosial, semuanya sepakat bahwa komunitas ini lebih dari sekadar tempat berbagi barang. (3) Konsep Interaksi sosial, interaksi menjadi sarana menyamakan tujuan dan memperkuat solidaritas. Baik melalui komunikasi langsung maupun digital, anggota tetap terhubung meski dihadapkan pada perbedaan dan keterbatasan. Fleksibilitas dan keterbukaan menjadi kuncinya. (4) Konsep Aksi, Aksi Joli Jolan berkembang dari spontan menjadi terstruktur. Kegiatan offline rutin berjalan konsisten, sementara secara online mereka membangun pengaruh melalui konten dan kolaborasi. Kedua ranah saling memperkuat solidaritas. (5) Konsep Aksi Bersama, Aksi bersama hadir lewat partisipasi terbuka baik offline (galeri, workshop, makan bersama) maupun online (media sosial, kampanye kreatif). Komunikasi hangat dan inklusif menjadikan solidaritas di Joli Jolan nyata dan berkelanjutan.

193 5.2 Saran Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran akademis yang ditujukan untuk perkembangan lebih lanjut dan saran praktis yang ditunjukkan untuk perkembangan industri seperti yang dijelaskan di bawah ini: 5.2.1 Saran Akademis 1. Hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif yang lebih berfokus pada komunikasi dan budaya komunitas dengan menggunakan teori cultural approach to organizations. 2. Hasil penelitian ini pun dapat ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif yang bertujuan melihat proses konvergensi simbolik dalam komunitas dengan menggunakan teori Symbolic Convergence 5.2.2 Saran Praktis 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi calon Joliers dan calon mitra kolaboratif Jolijolan mengenai pentingnya pemanfaatan media komunikasi digital dan kolaborasi warga masyarakat dalam gerakan melawan konsumerisme di era digital. 2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi komunitas gerakan sosial serupa komunitas jolijolan dalam membangun solidaritas sosial melalui aksi online dan offline. 3. Hasil penelitian ini pun diharapkan membuka wawasan bagi netizen mengenai media sosial sebagai saluran komunikasi bagi gerakan perubahan sosial di masyarakat. 194



REPORT #27380235

## Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	<b>1.27%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6573/10/BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6573/10/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
2.	<b>0.27%</b> erepository.uwks.ac.id <a href="https://erepository.uwks.ac.id/17290/2/BAB%20I.pdf">https://erepository.uwks.ac.id/17290/2/BAB%20I.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
3.	<b>0.26%</b> etheses.iainponorogo.ac.id <a href="https://etheses.iainponorogo.ac.id/31619/1/SKRIPSI%20TAZKIA%20AULIA%20H...">https://etheses.iainponorogo.ac.id/31619/1/SKRIPSI%20TAZKIA%20AULIA%20H...</a>	●
INTERNET SOURCE		
4.	<b>0.25%</b> jolijolan.org <a href="https://jolijolan.org/belajar-mengasah-rasa-lewat-joli-jolan-surakarta/">https://jolijolan.org/belajar-mengasah-rasa-lewat-joli-jolan-surakarta/</a>	●
INTERNET SOURCE		
5.	<b>0.21%</b> www.bbc.com <a href="https://www.bbc.com/indonesia/articles/cwyxl7k3kvzo">https://www.bbc.com/indonesia/articles/cwyxl7k3kvzo</a>	●
INTERNET SOURCE		
6.	<b>0.21%</b> jikm.upnvj.ac.id <a href="https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/download/102/71/">https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/download/102/71/</a>	●
INTERNET SOURCE		
7.	<b>0.19%</b> repositori.uin-alauddin.ac.id <a href="https://repositori.uin-alauddin.ac.id/26493/1/REKA---.pdf">https://repositori.uin-alauddin.ac.id/26493/1/REKA---.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
8.	<b>0.18%</b> ejournal.iainmadura.ac.id <a href="https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/1601/2317">https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/1601/2317</a>	●
INTERNET SOURCE		
9.	<b>0.18%</b> e-journal.poltek-kampar.ac.id <a href="https://e-journal.poltek-kampar.ac.id/index.php/MASIP/article/download/1032/...">https://e-journal.poltek-kampar.ac.id/index.php/MASIP/article/download/1032/...</a>	●



REPORT #27380235

INTERNET SOURCE		
10.	<b>0.17%</b> repository.stitmadani.ac.id <a href="https://repository.stitmadani.ac.id/129/2/BAB%20I.pdf">https://repository.stitmadani.ac.id/129/2/BAB%20I.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
11.	<b>0.17%</b> repository.uindatokarama.ac.id <a href="https://repository.uindatokarama.ac.id/4408/1/TESIS%20MULIATI%20PDF.pdf">https://repository.uindatokarama.ac.id/4408/1/TESIS%20MULIATI%20PDF.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
12.	<b>0.16%</b> e-journal.unair.ac.id <a href="https://e-journal.unair.ac.id/JGS/article/download/3788/3802/18479">https://e-journal.unair.ac.id/JGS/article/download/3788/3802/18479</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
13.	<b>0.16%</b> repository.umj.ac.id <a href="https://repository.umj.ac.id/17300/11/11%20BAB%20III.pdf">https://repository.umj.ac.id/17300/11/11%20BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
14.	<b>0.16%</b> jolijolan.org <a href="https://jolijolan.org/tentang-kami/">https://jolijolan.org/tentang-kami/</a>	●
INTERNET SOURCE		
15.	<b>0.16%</b> bpmpprovsumut.kemdikbud.go.id <a href="https://bpmpprovsumut.kemdikbud.go.id/tradisi-gotong-royong-yang-memper...">https://bpmpprovsumut.kemdikbud.go.id/tradisi-gotong-royong-yang-memper...</a>	●
INTERNET SOURCE		
16.	<b>0.14%</b> elibrary.unikom.ac.id <a href="https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/334/9/UNIKOM_RIVANDY%20MANURUNG..">https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/334/9/UNIKOM_RIVANDY%20MANURUNG..</a>	●
INTERNET SOURCE		
17.	<b>0.14%</b> ejournal.unesa.ac.id <a href="https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/artic...">https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/artic...</a>	●
INTERNET SOURCE		
18.	<b>0.13%</b> digilib.uinsa.ac.id <a href="http://digilib.uinsa.ac.id/26689/7/Hafidh%20Abdul%20Aziz_B96214096.pdf">http://digilib.uinsa.ac.id/26689/7/Hafidh%20Abdul%20Aziz_B96214096.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
19.	<b>0.12%</b> kc.umn.ac.id <a href="https://kc.umn.ac.id/id/eprint/32257/4/BAB_III.pdf">https://kc.umn.ac.id/id/eprint/32257/4/BAB_III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
20.	<b>0.12%</b> eprints.ums.ac.id <a href="https://eprints.ums.ac.id/101977/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf">https://eprints.ums.ac.id/101977/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf</a>	●



REPORT #27380235

INTERNET SOURCE		
21.	0.12% blog.rumahberkat.com <a href="https://blog.rumahberkat.com/tips/kapan-waktu-terbaik-untuk-berdonasi/">https://blog.rumahberkat.com/tips/kapan-waktu-terbaik-untuk-berdonasi/</a>	●
INTERNET SOURCE		
22.	0.12% eprints.uad.ac.id <a href="https://eprints.uad.ac.id/41924/1/Buku%20Ajar%20Penelitian%20Kualitatif%20...">https://eprints.uad.ac.id/41924/1/Buku%20Ajar%20Penelitian%20Kualitatif%20...</a>	●
INTERNET SOURCE		
23.	0.12% digilib.uinsa.ac.id <a href="http://digilib.uinsa.ac.id/30025/3/Azizatul%20Lathifah%20Syumas_D03214001.p..">http://digilib.uinsa.ac.id/30025/3/Azizatul%20Lathifah%20Syumas_D03214001.p..</a>	●
INTERNET SOURCE		
24.	0.12% eprints.walisongo.ac.id <a href="https://eprints.walisongo.ac.id/23558/1/Skripsi_1706026004_Zahrotul_Laikhah...">https://eprints.walisongo.ac.id/23558/1/Skripsi_1706026004_Zahrotul_Laikhah...</a>	●
INTERNET SOURCE		
25.	0.12% repository.iainpare.ac.id <a href="https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2996/3/16.2300.105%20BAB%202.pdf">https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2996/3/16.2300.105%20BAB%202.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
26.	0.11% ejournal.undiksha.ac.id <a href="https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/69289">https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/69289</a>	●
INTERNET SOURCE		
27.	0.11% eprints.walisongo.ac.id <a href="https://eprints.walisongo.ac.id/23664/1/Skripsi_1906026140_Akhmad_Rohendi...">https://eprints.walisongo.ac.id/23664/1/Skripsi_1906026140_Akhmad_Rohendi...</a>	●
INTERNET SOURCE		
28.	0.11% repository.unj.ac.id <a href="http://repository.unj.ac.id/651/2/bab%2012345%20untuk%20sidang.pdf">http://repository.unj.ac.id/651/2/bab%2012345%20untuk%20sidang.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
29.	0.11% portaluniversitasquality.ac.id:55555 <a href="http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/2833/2/BAB%20I%20repository.pdf">http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/2833/2/BAB%20I%20repository.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
30.	0.1% digilib.unila.ac.id <a href="http://digilib.unila.ac.id/8234/16/BAB%20III.pdf">http://digilib.unila.ac.id/8234/16/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
31.	0.1% digitallib.iainkendari.ac.id <a href="https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/2984/2/2%20BAB%20I.pdf">https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/2984/2/2%20BAB%20I.pdf</a>	●



REPORT #27380235

INTERNET SOURCE		
32.	0.09% repository.iainkudus.ac.id <a href="http://repository.iainkudus.ac.id/7166/6/6.%20BAB%20III.pdf">http://repository.iainkudus.ac.id/7166/6/6.%20BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
33.	0.09% ejournal.goacademica.com <a href="https://ejournal.goacademica.com/index.php/ja/article/download/1025/752/">https://ejournal.goacademica.com/index.php/ja/article/download/1025/752/</a>	●
INTERNET SOURCE		
34.	0.09% repository.uin-suska.ac.id <a href="http://repository.uin-suska.ac.id/19877/8/8.%20BAB%20III%20%281%29.pdf">http://repository.uin-suska.ac.id/19877/8/8.%20BAB%20III%20%281%29.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
35.	0.08% repository.poltekpar-nhi.ac.id <a href="http://repository.poltekpar-nhi.ac.id/2370/2/PA_201923176_BAB%20III.pdf">http://repository.poltekpar-nhi.ac.id/2370/2/PA_201923176_BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
36.	0.08% ettheses.iainponorogo.ac.id <a href="https://ettheses.iainponorogo.ac.id/2872/1/210314238_Binti%20Nikmatur%20Ro..">https://ettheses.iainponorogo.ac.id/2872/1/210314238_Binti%20Nikmatur%20Ro..</a>	●
INTERNET SOURCE		
37.	0.07% www.academia.edu <a href="https://www.academia.edu/62295554/KOMUNITAS_JOLI_JOLAN_MENCEGAH_P...">https://www.academia.edu/62295554/KOMUNITAS_JOLI_JOLAN_MENCEGAH_P...</a>	●
INTERNET SOURCE		
38.	0.07% eprints.umm.ac.id <a href="https://eprints.umm.ac.id/10810/3/BAB%20III.pdf">https://eprints.umm.ac.id/10810/3/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
39.	0.07% eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2825/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2825/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
40.	0.07% repository.iainkudus.ac.id <a href="http://repository.iainkudus.ac.id/12402/5/05%20BAB%20II.pdf">http://repository.iainkudus.ac.id/12402/5/05%20BAB%20II.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
41.	0.07% www.liputan6.com <a href="https://www.liputan6.com/feeds/read/5941391/arti-solidaritas-jenis-dan-manfa...">https://www.liputan6.com/feeds/read/5941391/arti-solidaritas-jenis-dan-manfa...</a>	●
INTERNET SOURCE		
42.	0.07% www.academia.edu <a href="https://www.academia.edu/107564601/INTERNATIONAL_CONFERENCE_ON_CO...">https://www.academia.edu/107564601/INTERNATIONAL_CONFERENCE_ON_CO...</a>	●



REPORT #27380235

INTERNET SOURCE		
43.	0.06% repository.unas.ac.id <a href="http://repository.unas.ac.id/5832/4/BAB%203.pdf">http://repository.unas.ac.id/5832/4/BAB%203.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
44.	0.06% kc.umn.ac.id <a href="https://kc.umn.ac.id/17511/9/BAB_III.pdf">https://kc.umn.ac.id/17511/9/BAB_III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
45.	0.06% repository.unifa.ac.id <a href="http://repository.unifa.ac.id/1448/1/MIKOM25%20RUDINI.pdf">http://repository.unifa.ac.id/1448/1/MIKOM25%20RUDINI.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
46.	0.05% eprints.walisongo.ac.id <a href="https://eprints.walisongo.ac.id/14559/1/1506026021_Rexy%20Prayogi_Full%20S..">https://eprints.walisongo.ac.id/14559/1/1506026021_Rexy%20Prayogi_Full%20S..</a>	●
INTERNET SOURCE		
47.	0.04% digilib.uinsgd.ac.id <a href="https://digilib.uinsgd.ac.id/76838/">https://digilib.uinsgd.ac.id/76838/</a>	●
INTERNET SOURCE		
48.	0.04% beritabarub0cwexe3b4gya8gb.israelcentral-01.azurewebsites.net <a href="https://beritabarub0cwexe3b4gya8gb.israelcentral-01.azurewebsites.net/petug...">https://beritabarub0cwexe3b4gya8gb.israelcentral-01.azurewebsites.net/petug...</a>	●
INTERNET SOURCE		
49.	0.04% repository.uinsu.ac.id <a href="http://repository.uinsu.ac.id/22958/4/FITRAH_SOLATIA_ADINDABAB3.pdf">http://repository.uinsu.ac.id/22958/4/FITRAH_SOLATIA_ADINDABAB3.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
50.	0.04% repository.unj.ac.id <a href="http://repository.unj.ac.id/25127/1/SOFTCOPY%20SKRIPSI_PDF.pdf">http://repository.unj.ac.id/25127/1/SOFTCOPY%20SKRIPSI_PDF.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
51.	0.03% repository.uir.ac.id <a href="https://repository.uir.ac.id/5227/6/BAB%20III.PDF">https://repository.uir.ac.id/5227/6/BAB%20III.PDF</a>	●
INTERNET SOURCE		
52.	0.02% eskripsi.usm.ac.id <a href="https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/F11A/2016/F.111.16.0078/F.111.16.0078-0...">https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/F11A/2016/F.111.16.0078/F.111.16.0078-0...</a>	●
INTERNET SOURCE		
53.	0.01% repository.upi.edu <a href="http://repository.upi.edu/28772/4/S_SEJ_1004891_Chapter1.pdf">http://repository.upi.edu/28772/4/S_SEJ_1004891_Chapter1.pdf</a>	●



REPORT #27380235

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.06%** journal.stmiki.ac.id

<https://journal.stmiki.ac.id/index.php/jimik/article/download/1247/988>